



# ILMU SOSIAL & HUMANIORA dalam Perspektif Islam

Fuad Nashori ● Hariz Enggar Wijaya ● Subhan Afifi  
Intan Pradita ● Holy Rafika Dhona  
Ali Mahmud Ashshiddiqi ● Willi Ashadi





**ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Undang-Undang Republik Indonesia**  
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Fuad Nashori  
Hariz Enggar Wijaya  
Subhan Afifi  
Intan Pradita  
Holy Rafika Dhona  
Ali Mahmud Ashshiddiqi  
Willi Ashadi

**Sevenbooks  
bekerjasama dengan  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
2020**

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ilmu Sosial Humaniora dalam Perspektif Islam  
Penulis : H. Fuad Nashori, Hariz Enggar Wijaya, Subhan Afifi, Intan Pradita, Holy Rafika Dhona, Ali Mahmud Ashshiddiqi, Willi Ashadi

Editor : Hariz Enggar Wjaya, Subhan Afifi

ISBN : 978-623-7852-01-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama : April 2020

Penerbit: Sevenbooks  
Alamat : Jl Nologaten No.53, Condong Catur, Depok,  
Sleman, Yogyakarta, Telp (0274) 4333301

Bekerjasama dengan  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII

# KATA PENGANTAR DEKAN FPSB UII

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembaca yang budiman, buku yang bertajuk *Ilmu Sosial Humaniora dalam Perspektif Islam* ini dimaksudkan sebagai pemantik pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berperspektif Islam di masa kini dan masa-masa selanjutnya. Kami berharap para dosen, mahasiswa, dan siapapun yang membaca ikut aktif mencerna buku ini, mengkritisnya, dan bersedia terlibat dalam program integrasi Islam dan ilmu.

Buku ini merupakan bukti komitmen Universitas Islam Indonesia (UII), khususnya Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB), untuk terus mengerakkan komitmen integrasi Islam dan ilmu sosial budaya konvensional, terutama dalam bidang Ilmu Psikologi, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional, dan Pendidikan Bahasa Inggris. Komitmen ini muncul sebagai implementasi dari pesan pendiri Universitas Islam Indonesia yang menghendaki program integrasi ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Pendiri UII Dr Moh Hatta, “... Di Sekolah Tinggi Islam [nama awal Universitas Islam Indonesia] itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama yang membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.”

Untuk mencapai maksud mulia tersebut, kami mengumpulkan sejumlah peminat kajian integrasi Islam dan Ilmu Sosial Humaniora dalam sebuah tim kerja. Selanjutnya tim tersebut mencoba mendiskusikan berbagai hal terkait topik ini. Kami juga mengunjungi berbagai tokoh untuk berdiskusi, dan sebuah seminar pun digelar demi mendalami kajian ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa upaya ini hanya upaya kecil di antara berbagai upaya yang pernah, sedang, dan akan dicoba oleh para ilmuwan dan peminat integrasi Islam dan sains. Namun, sekecil apapun usaha kami, saya berharap akan memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Kami berharap kita terus bersemangat dengan program ini. Salah satu tugas kita adalah mengimplementasikan prinsip dasar dalam Islam bahwa ilmu itu bersumber dari wahyu, dari alam semesta, dan dari dalam diri manusia. Tugas kita bersama adalah membiasakan para ilmuwan untuk menjadikan wahyu, dalam hal ini Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sebagai sumber kebenaran, selain realitas empirik dan rasionalitas manusia. Semoga tugas ini bisa secara bersama-sama kita jalankan dengan penuh semangat. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

Terima kasih kepada seluruh anggota tim penulis yang telah menyelesaikan tugas ini, juga kepada para narasumber yang telah memberikan masukan dalam forum workshop, seminar dan diskusi sebagai rangkaian penulisan buku. Terima-kasih juga atas kesediaan Anda membaca dan menindaklanjuti gagasan yang dikaji dalam buku ini. Mohon maaf atas semua kekurangan.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan ridho dan kebarokahan, menilai upaya kecil ini sebagai bagian dari ibadah kepadaNya, menjadi ilmu bermanfaat yang akan terus mengalir pahala serta kebaikannya. *Aamin Ya Rabbal Alamin.*

Yogyakarta, 1 Januari 2020

Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog



# KATA PENGANTAR EDITOR

*Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmusholihat.* Segala Puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang dengan nikmat dari-Nya, semua kebaikan menjadi sempurna. Ungkapan puji dan syukur kami ucapkan semata hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hanya atas izin dan kehendak-Nya buku ini dapat kami selesaikan.

Buku ini terbit berawal dari tugas tim yang diinisiasi oleh Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Si, M.Ag, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (FPSB UII) untuk membuat naskah akademik konsep pendidikan Islam. Naskah tersebut diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan dan pencapaian visi Islam FPSB UII pada masa yang akan datang. Dalam proses pelaksanaannya kemudian, naskah akademik tersebut dikembangkan menjadi buku dengan harapan semoga berguna bukan hanya untuk kepentingan internal fakultas, melainkan juga khalayak yang lebih luas. Lebih khusus lagi adalah perguruan tinggi berbasis Islam ketika ingin mengembangkan keilmuan sosial-humaniora yang digali dari sumber-sumber ajaran Islam.

Keterbukaan informasi dan revolusi internet bukan hanya berdampak pada konektivitas individu sebagai warga dunia dengan identitas global, melainkan juga membangun kesadaran individu akan pentingnya identitas komunal. Umat Islam yang hidup dan dibesarkan dengan nilai-nilai Ilahiyah, semakin

menyadari adanya perbedaan konsep-konsep keilmuan yang ditawarkan Barat dengan tradisi Islam. Perbedaan tersebut bukan hanya nampak pada tataran permukaan, melainkan juga hingga ke akarnya. Oleh karena itu muncul semangat meraih kemandirian dalam pengembangan ilmu yang tidak melulu mengekor pada norma dan tradisi Barat.

Ilmu sosial dan humaniora, dibandingkan dengan ilmu-ilmu sains murni atau eksakta, lebih rentan terkontaminasi nilai-nilai hidup Barat yang tidak jarang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia tidaklah bebas nilai. Pengalaman hidup dan budaya yang melingkupi seorang saintis, akan berdampak pada teori yang dikembangkannya, sehingga saintis Muslim perlu bersikap kritis.

Oleh karena itulah banyak upaya telah dirintis oleh para pemikir dan ilmuwan Muslim untuk menjawab persoalan tersebut. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Isma'il Raji Al-Faruqi, dan Ziauddin Sadar menjadi ikon gerakan Islamisasi sains di dunia. Pada level nasional, gagasan mereka direspon oleh ahli budaya dan sejarah Indonesia, misalnya Kuntowijoyo (2017), dengan ide Ilmu Sosial Profetik. Itu semua menandakan adanya kegelisahan intelektual Muslim sekaligus ekspresi keimanan dalam dirinya ketika bergelut dengan ilmu-ilmu sosial yang dipelajarinya. Oleh karena itu, menjadi lumrah hari ini upaya itu terus bergulir. Terlebih bagi UII yang sejak awal berdiri memang diniatkan untuk mengintegrasikan sains dan Islam.

Buku ini disusun terdiri atas lima bagian. Bab pertama mendiskusikan alasan mengapa perlu pengembangan ilmu sosial dan humaniora dalam perspektif Islam, khususnya dalam konteks UII. Bab kedua membahas persoalan ilmu sosial ketika bersinggungan dengan nilai-nilai Islam. Aspek filosofis lebih banyak didiskusikan pada bagian ini. Bab ketiga mengkaji dasar-dasar fundamental pendidikan Islam. Pada

bagian ini diulas konsep ilmu dan pendidikan dalam perspektif Islam. Bab keempat mendiskusikan gagasan konseptual ilmu sosial dan humaniora dalam perspektif Islam, yaitu dalam bidang Psikologi, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional, dan Pendidikan Bahasa Inggris. Pembahasan tersebut terbatas pada empat bidang ilmu sosial mengingat FPSB UII hingga saat ini baru memiliki empat program studi tersebut. Adapun bab kelima, menawarkan strategi implementasi gagasan agar tercapai konsep yang diharapkan. Bagian ini mendiskusikan beberapa ide pelaksanaan pada level kebijakan organisasi kampus, budaya akademik, maupun konten kurikulum.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kesan sempurna. Konsep dan strategi implementasi yang diuraikan belum mendalam dan detil. Perlu banyak masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan ke depan. Setidaknya, buku sederhana ini dapat menjadi bahan diskusi untuk membuka jalan pengembangan ilmu sosial dan humaniora dalam perspektif Islam ke depan.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Fathul Wahid, PhD (Rektor UII), Dr. Ing. Ilya Fajar Maharika (Badan Perencana UII), Prof. Dr. H. Musa Asy'arie (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga), dan Dr. Adian Husaini (Dosen Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun) yang telah berkenan menjadi narasumber dalam serangkaian *Focus Group Discussion* dan *Workshop Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Ilmu Sosial dan Humaniora*. Rangkaian kegiatan tersebut digelar sebagai bagian dari proses penyusunan buku ini.

Tidak lupa juga kami sampaikan terima kasih dan apresiasi mendalam kepada Dekan FPSB UII yang terus mendorong penyelesaian buku ini sehingga pada akhirnya dapat terwujud. Terima kasih kepada seluruh dosen FPSB UII yang telah memberikan dukungan dan kontribusi pemikiran dalam penyusunan buku ini. Serta, seluruh anggota tim yang telah bekerja ikhlas, cerdas, keras, dan tuntas, dari awal hingga selesainya

penyusunan buku ini. *Jazakumullah khairan*. Semoga Allah Ta'ala membalas semuanya dengan kebaikan dan pahala berlimpah.

Terakhir, kami berharap tulisan dalam buku ini, walaupun masih sangat sederhana dan memiliki banyak kekurangan, dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dengan pahala dari Allah Ta'ala yang terus mengalir tanpa putus. *Aamin Ya Rabbal 'Alamin*.

**Sleman, Jum'at, 13 Desember 2019**

Editor :  
Hariz Enggar Wijaya & Subhan Afifi

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DEKAN FPSB UII.....	v
KATA PENGANTAR EDITOR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ruang Lingkup.....	8
C. Metode dan Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 PROBLEMATIKA ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA	
A. Sekularisme dalam Sains Modern.....	11
B. Implikasi Sekularisme terhadap Ilmu Sosial dan Humaniora.....	14
C. Kritik Ismail Raji Al-Faruqi.....	16
D. Kritik Internal Ilmu Sosial dan Humaniora Barat.....	21
BAB 3 KONSEP MANUSIA, ILMU, PENDIDIKAN	
DAN ADAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	25
A. Konsep Manusia dalam Islam.....	25
1. Fitrah Manusia.....	25
2. Akal Sebagai Pelengkap Fitrah.....	29
B. Konsep Ilmu dalam Islam.....	32
1. Sumber Pengetahuan.....	32
2. Karakteristik Pengetahuan.....	34
3. Fungsi dan Kemanfaatan Ilmu Pengetahuan.....	36
4. Ilmu Sebagai Landasan Amal Saleh.....	40

C. Konsep Pendidikan dalam Islam.....	41
1. Makna Pendidikan Secara Umum.....	41
2. Pendidikan Dalam Perspektif Islam.....	43
3. Konsep Adab dalam Pendidikan Islam.....	50
BAB 4 ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA	
DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	61
A. Tantangan <i>Islamization of Knowledge</i> (IOK) pada Ilmu Sosial dan Humaniora.....	61
B. Psikologi Islam.....	63
1. Definisi Psikologi Islam.....	64
2. Sumber Pengetahuan dalam Psikologi Islam.....	65
3. <i>Worldview</i> Islam sebagai Landasan Bangunan Ilmu.....	66
4. Model Pengembangan Psikologi Islam.....	69
5. Konsep Manusia.....	70
C. Komunikasi Profetik.....	71
1. Definisi Komunikasi Profetik.....	71
2. Profetik sebagai Perspektif Islam dalam Komunikasi	74
3. Etos Komunikasi Profetik : Humanisasi- Liberasi-Transendensi.....	77
4. Prinsip – Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis.....	80
D. <i>Islamization of Knowledge</i> (IOK) pada Pendidikan Bahasa Inggris.....	87
1. “ <i>Islamic English Teachers</i> ” sebagai Identitas Diri..	89
2. Islamisasi Pengetahuan sebagai Mediator Pengembangan Identitas Guru Bahasa.....	93
3. Pengembangan Identitas Diri Guru Bahasa Muslim dan Muslimah di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPSB UII.....	100
4. Limitasi.....	102
E. Hubungan Internasional dalam Perspektif Islam.....	102

1. Definisi Hubungan Internasional.....	102
2. Perkembangan Studi Hubungan Internasional.....	103
3. Hubungan Internasional dalam Perspektif Islam...	105
BAB 5 STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM KE DALAM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DI FPSB UIL.....	113
A. Mengawal Pencapaian Visi Misi dan Penguatan Sistem Budaya Organisasi.....	114
B. Pengembangan Kualitas Dosen dan Tenaga Kependidikan yang Menjunjung Tinggi Nilai Islam.....	116
C. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Islam.....	119
D. Mendidik Mahasiswa Berbasis Adab.....	125
E. Pengembangan Publikasi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ilmu Sosial dan Humaniora.....	126
BAB 6 PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
GLOSARIUM.....	139
INDEKS.....	147
TENTANG PENULIS.....	155





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Islam telah lama diwahyukan untuk umat manusia melalui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*. Namun demikian, rekam jejak akademis mengenai pendidikan Islam masih sangat sedikit (Halstead, 2004). Padahal, secara historis, Islam sendiri telah memiliki tradisi pendidikan yang sangat kaya dan beragam selama 1.300 tahun terakhir (Shamsavary, Saqeb, & Halstead, 1993). Oleh karenanya, pendidikan Islam berjalan seolah terpisah dari ilmu pengetahuan atau ilmu keahlian. Diskusi yang kemudian muncul, apakah perlu pendidikan Islam berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan, ataukah memang seharusnya berjalan terpisah?

Terdapat tiga landasan yang menjadi rujukan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu landasan filosofis, landasan historis, dan landasan empiris-praktis. Secara filosofis, Islamsasi pengetahuan (*the islamization of knowledge*) pada dasarnya sudah ada sejak wahyu diturunkan di ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya mengenai perlunya membaca dan menelaah kejadian-kejadian yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (QS. Al-Alaq: 1-5), mengenai Allah memberikan tempat yang istimewa bagi umat-Nya yang berilmu (QS. Al-Mujadilah: 11 dan QS. Az-Zumar: 9), serta tentang perintah bahwa tiap –tiap umat manusia haruslah menuntut ilmu (QS. Thoha: 114). Dengan demikian, Islam telah mensyaratkan semua manusia untuk belajar, tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya.

Kemudian muncul pertanyaan, ilmu pengetahuan atau ilmu keahlian seperti apa yang diwajibkan untuk dipelajari? Dalam hal ini, Imam al-Ghazali (1990) mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, yaitu ilmu *fardu 'ain*, yang berupa ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama, dan ilmu *fardu kifayah*, yang mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat Muslim tapi tidak mengikat bagi tiap individu. Ilmu *fardu kifayah* ini kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu ilmu agama (*shar'iyah*), seperti misalnya ilmu tafsir, ilmu Al-Hadis, *fiqh*, *usul al-fiqh*, dan ilmu non agama (*ghayru syar'iyah*) yang merupakan hasil penalaran akal manusia, misalnya ilmu kedokteran, ilmu humaniora, ilmu astronomi, dan sebagainya (sebagaimana dikutip dari kitab *al-Risalah al-Laduniyah*, oleh Fajari, 2016).

Tujuan dari pembelajaran ilmu *fardu 'ain* adalah untuk menelusuri petunjuk dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menerangkan hubungan antara umat manusia dan Tuhannya. Kemudian, melalui wahyu-Nya, umat manusia mampu memahami maksud dari kejadian yang menjadi ketetapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan memahami tujuan dari kehidupan yang sebenarnya.

Oleh karenanya, kategori ilmu *fardu 'ain* sejatinya membimbing ilmu *fardu kifayah*. Hal ini dikarenakan ilmu yang berkisar di domain *fardu kifayah* berlandaskan penalaran manusia, baik penalaran tentang wahyu Allah dan Sunah Rasulullah maupun penalaran akal manusia atas kejadian alam, pengalaman, dan percobaan. Jika tidak, ilmu pengetahuan *fardu kifayah* ini akan membingungkan manusia dan justru cenderung menjebak umat manusia dalam pencarian dan pemaknaan kehidupan (Al-Attas, 1993). Dengan demikian, dalam tinjauan filsafat, umat Islam sangat dianjurkan untuk mendalami ilmu agama bersama dengan ilmu *fardu kifayah*, *ghayru syar'iyah*. Caranya adalah dengan mempelajari ilmu yang berdasar hasil

penalaran akal manusia, dengan tetap mendahulukan ilmu *fardu 'ain* sebagai pegangan hidup.

Setelah memahami bahwa secara filosofis, Islam menganjurkan umatnya untuk mempelajari ilmu pengetahuan selain ilmu agama, perlu kita telusuri juga bagaimana isu Islamisasi pengetahuan dalam tinjauan historis. Hal ini dilakukan untuk menelusuri siapa saja tokoh-tokoh Muslim yang menggerakkan umat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, sejalan dengan ilmu agama, dan bagaimana model pergerakan mereka.

Al-Faruqi (1982) menyampaikan pemikiran bahwa anjuran untuk mempelajari ilmu pengetahuan bersama dengan ilmu agama disebut sebagai Islamisasi pengetahuan. Beliau menyampaikan bahwa Islamisasi pengetahuan penting untuk digerakkan karena lemahnya visi Islami umat Islam sendiri. Kelemahan ini menyebabkan peradaban Islam cenderung tidak lebih maju daripada peradaban Barat, baik secara politis, ekonomi, dan kultural. Model pergerakan Islamisasi pengetahuan menurut Al-Faruqi (1982) berarti mengislamkan berbagai bidang keilmuan, salah satunya dengan mengembangkan buku dasar perkuliahan yang bernafaskan Islam untuk dua puluh bidang keilmuan.

Selain itu ada pula Al-Attas (1980) yang menyampaikan pemikiran Islamisasi pengetahuan. Artinya, ilmu pengetahuan seharusnya dibebaskan keberpihakannya. Selama ini seolah-olah ilmu pengetahuan terisolasi hanya milik peradaban Barat, dan ilmu agama hanya milik peradaban Islam. Seharusnya, ilmu pengetahuan bersifat universal. Jika ilmu pengetahuan bebas dimiliki peradaban mana saja, maka jiwa dari ilmu pengetahuan itu sendiri akan mudah ditanamkan ke elemen-elemen Islam. Dengan kata lain, Islamisasi pengetahuan justru menjadi sebuah ajakan kepada kaum Muslim untuk meninjau ulang, membangun kembali, dan merekonstruksi sistem pendidikan yang berkaitan dengan pembaharuan Islam.

Menurut keyakinan Al-Attas, Islam mampu mengakomodasi kehidupan modern, dan dapat menjadi solusi dari berbagai ragam permasalahan kontemporer.

Pada konteks sejarah Indonesia, para ulama juga merespon isu tersebut dengan upaya pengembangan sekolah tinggi Islam. Keresahan ulama Indonesia bermula sejak berakhirnya perang dunia pertama, yang disampaikan pada sidang-sidang muktamar organisasi kaum Muslimin. Mereka mulai sadar bahwa kaum Muslimin mulai tertinggal dalam mengejar dan mempelajari ilmu-ilmu keahlian. Justru ilmu-ilmu tersebut dipelajari oleh pemerintah penjajah di Indonesia (yang kebanyakan berasal dari peradaban Barat). Ironisnya, beberapa masyarakat Indonesia yang bersekolah di perguruan keahlian yang didirikan pemerintah penjajah tersebut, justru diminta untuk mengabdikan pada hajat dan kepentingan penjajah saja. Dengan kata lain, kesadaran akan pentingnya belajar ilmu keahlian sebagaimana pentingnya mempelajari ilmu agama semakin menjadi perhatian para ulama.

Berdasarkan pemikiran tersebut berbagai elemen umat di Indonesia kemudian memutuskan mendirikan Sekolah Tinggi Islam dengan permulaan pembangunan Fakultas Dagang di Jakarta. Cita-cita pendirian ini juga disepakati saat muktamar dua organisasi Islam terbesar pada tahun 1936, yaitu Muktamar Muhammadiyah dan Muktamar Nahdlatul Ulama. Semasa ibu kota Indonesia berpindah ke Yogyakarta, maka Sekolah Tinggi Islam tersebut ikut dipindahkan ke Yogyakarta dengan nama yang sekarang dikenal dengan Universitas Islam Indonesia. Oleh karenanya, semangat awal pendirian Universitas Islam Indonesia adalah untuk mengajarkan cendekiawan Muslim mengenai ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Dr. Moh. Hatta saat perpindahan Universitas Islam Indonesia ke Yogyakarta pada 10 April 1946:

“...ujud Sekolah Tinggi Islam adalah membentuk ulama berpengetahuan dalam berpendidikan luas serta mempunyai semangat dinamis. Hanya ulama’ yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidikan yang sebenarnya dalam masyarakat. Di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerjasama yang membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan integrasi Islam ke ilmu pengetahuan telah menjadi pondasi awal deskripsi pendidikan Islam di Universitas Islam Indonesia (UII). Cita-cita besarnya adalah membentuk cendekiawan Muslim menjadi ulama yang mampu menguasai ilmu pengetahuan atau ilmu keahlian yang bermanfaat bagi umat. Makna ulama adalah orang berilmu, yang takwa dan takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

Luaran dari terbentuknya Perguruan Tinggi Islam adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama sebagai pegangan hidup untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Jika dikaitkan dengan definisi ilmu menurut Al-Ghazali, maka perguruan tinggi Islam sejatinya mendidik umat di dalamnya untuk menguasai ilmu *fardu ‘ain* sebagai pegangan hidup, baru kemudian mempelajari ilmu *fardu kifayah*. Bukan sebaliknya. Dengan demikian, secara historis, baik di tingkat nasional, maupun internasional, Islamisasi pengetahuan juga disetujui oleh banyak pihak. Esensi historis dan filosofis dari pendidikan Islam adalah sama, yaitu mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara berkesinambungan dengan tetap mengutamakan ilmu agama sebagai pegangan hidup.

Namun demikian, Dr. Moh. Hatta juga menyampaikan kegelisahan atas implementasi Islamisasi pengetahuan di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Beliau menyayangkan bahwa universitas berkembang berbeda dari yang dicita-citakan. Cita-citanya agar universitas tersebut benar-benar mencerminkan sifat dan isi Islam, bukan sekedar menyandang nama Islam

dengan isi yang merupakan duplikat dari universitas negeri. Dengan kata lain, implementasi Islamisasi pengetahuan di perguruan tinggi Islam belum dilakukan sehingga proses pendidikan menyimpang dari cita-cita filosofisnya. Kecenderungan yang menjadi perhatian Dr. Moh. Hatta adalah ilmu *fardu 'ain* berjalan di belakang ilmu *fardu kifayah*. Kekhawatiran beliau senada dengan apa yang disampaikan Al-Attas (1993) yang ketika ilmu *fardu kifayah* didahulukan, maka umat manusia cenderung akan kebingungan dan mencari ulang tujuan kehidupan. Perlu ditinjau secara empiris, apa penyebab dari timbulnya kekhawatiran Dr. Moh. Hatta, dan bagaimana penelitian terkini menjawabnya.

Ditinjau dari landasan empiris, penelitian mengenai bagaimana bentuk-bentuk Islamisasi pengetahuan atau pendidikan Islam di perguruan tinggi sudah banyak dilakukan. Hanifah (2018) menelusuri beberapa kebijakan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama yang berkaitan dengan Islamisasi pengetahuan. Salah satunya adalah dengan mentransformasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Artinya, pemerintah semakin memberi akses kepada mahasiswa untuk tidak hanya belajar ilmu agama Islam. Beberapa jurusan yang integratif sudah mulai dimunculkan, seperti Ekonomi Islam, Sastra Arab, bahkan Fisika.

Hanifah (2018) menemukan bahwa terdapat lima model integrasi yang sering diimplementasikan oleh lima Perguruan Tinggi Islam. Namun demikian, dalam riset tersebut ditemukan bahwa meskipun secara filosofis sudah ada konsep integrasinya, namun belum ada yang langsung mengintegrasikannya secara praktis ke kurikulum universitas. Hal ini yang kemudian menjadi alasan empiris, bahwa untuk menghindari bias penerapan Islamisasi pengetahuan, maka perguruan tinggi perlu menerapkannya dalam postur kurikulum universitas. Dengan begitu,

akan lebih jelas dari aspek perencanaan model Islamisasi pengetahuan, pengembangan materi, hingga pengukuran keefektifan Islamisasi pengetahuan tersebut.

Dari ketiga landasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa Islamisasi pengetahuan secara filosofis merupakan perintah langsung dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bahwa umat manusia seharusnya menjadi ulama yang maknanya adalah mampu menguasai ilmu agama sebagai pegangan hidup ketika mempelajari ilmu pengetahuan. Secara historis, Islamisasi pengetahuan penting untuk diterapkan. Jika umat Islam enggan merekonstruksi sistem pendidikannya, yaitu dari yang semula memisahkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, menjadi mengintegrasikan ilmu agama ke dalam ilmu pengetahuan, maka peradaban Islam akan jauh tertinggal dengan peradaban Barat (Al-Faruqi, 1989). Di sisi lain, jika ilmu pengetahuan dikuasai tanpa penguasaan ilmu agama, maka umat manusia akan tersesat dalam kebingungan tentang apa tujuan kehidupan manusia (Al-Attas, 1993).

Secara empiris-praktis, semakin banyak institusi baik dalam wilayah nasional maupun internasional yang mulai bergerak untuk mempelajari ilmu pengetahuan atau ilmu *fardu kifayah*. Di Indonesia sendiri pemerintah sudah membuat kebijakan transformasi institusi dan sekolah tinggi Islam menjadi universitas. Meskipun belum konkrit integrasinya ke dalam kurikulum universitas, namun setidaknya Islamisasi pengetahuan di Indonesia bukan sekedar wacana, namun sudah berupa gerakan. Oleh karenanya, dengan masifnya pergerakan tersebut, semakin banyak cendekiawan dan ulama di perguruan tinggi yang sudah membuka kesempatan bahwa universitas bersedia untuk tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan.

UIN selaku sekolah tinggi Islam pertama saat ini menerapkan Islamisasi pengetahuan ke dalam kurikulum universitas dengan nama kurikulum Ulil Albab. Hal ini merupakan langkah yang signifikan dalam upaya integrasi ilmu agama ke dalam ilmu pengetahuan. Selanjutnya, kurikulum universitas tersebut telah dan akan terus dikembangkan penerapannya di kurikulum fakultas, hingga kurikulum program studi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UIN menerapkan Islamisasi pengetahuan sejak pendiriannya tahun 1995. Diawali oleh Program Studi Psikologi dengan adanya berbagai mata kuliah bernuansa Psikologi Islam, Islamisasi pengetahuan juga diupayakan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Hubungan Internasional. Di masa depan upaya-upaya integrasi ilmu dan agama akan menjadi agenda penting di fakultas ini.

## **B. Ruang Lingkup**

Buku ini merupakan naskah akademik dari salah satu upaya untuk melakukan Islamisasi pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, yang digagas oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) UIN. Ruang lingkup pembahasan dibatasi pada problematika konseptual dan praktis ilmu sosial dan humaniora dalam perspektif Barat, dan bagaimana pengembangan keilmuannya dalam perspektif Islam. FPSB UIN saat ini memiliki empat Program Studi, yaitu Psikologi, Ilmu Komunikasi, Pendidikan Bahasa Inggris dan Hubungan Internasional. Oleh karena itu, pengembangan keilmuan dalam perspektif Islam diarahkan pembahasannya pada empat program studi tersebut. Gagasan yang bersifat konseptual dan teoritis kemudian diikuti dengan pembahasan tentang langkah strategis dan implementasi.



## C. Metode dan Sistematika Penulisan

Naskah akademik dalam buku ini disusun berdasarkan berbagai data dan informasi yang dikumpulkan melalui perpaduan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dan metode studi pustaka. FGD dilakukan beberapa kali dengan melibatkan *stakeholders* di tingkat universitas, fakultas dan program studi, serta melibatkan narasumber yang berkompeten di bidangnya.

FGD pertama dilaksanakan tim penulis bersama perwakilan Badan Perencana UII pada tanggal 28 Mei 2019 dengan menghadirkan Dr. Ing. Ilya Fajar Maharika (Ketua Badan Perencana UII) sebagai narasumber untuk memberikan gambaran kebijakan UII dalam Islamisasi pengetahuan. Kemudian dilanjutkan FGD bersama Rektor UII dan Direktorat Pengembangan Akademik UII pada tanggal 26 Juni 2019. FGD tersebut dimanfaatkan untuk berdiskusi tentang sejarah dan latar belakang Islamisasi pengetahuan di UII.

Rangkaian FGD tersebut kemudian dilanjutkan dengan Workshop Integrasi Nilai-Nilai Islam pada bidang Ilmu Sosial dan Humaniora pada tanggal 31 Juli 2019. Narasumber yang diundang adalah Fathul Wahid, PhD (Rektor UII), Prof. Dr. H. Musa Asy'arie (Guru Besar UIN Sunan Kalijaga), dan Dr. Adian Husaini (Dosen Universitas Ibnu Khaldun Bogor). Para narasumber memberikan gambaran implementasi konsep Islamisasi Pengetahuan di perguruan tinggi. Selanjutnya, workshop diikuti dengan FGD bersama para dosen FPSB UII pada tanggal 1 Agustus 2019. FGD mendiskusikan strategi implementasi integrasi nilai-nilai Islam pada bidang Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya pada empat program studi yang dimiliki FPSB UII, yaitu Psikologi, Ilmu Komunikasi, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Hubungan Internasional.

Seluruh bahan yang terkumpul dalam rangkaian FGD dan workshop tersebut selanjutnya diolah dan didukung dengan

kajian pustaka dari berbagai referensi. Seluruhnya kemudian diramu menjadi naskah akademik yang tersaji dalam buku ini.

Selanjutnya, naskah akademik dalam buku ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1. Pendahuluan. Berisi Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Metode dan Sistematika Penulisan

Bab 2. Problematika Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif Barat. Bab ini membahas beberapa topik, yaitu : Sekularisme dalam Sains Modern, Implikasi Sekularisme terhadap Ilmu Sosial dan Humaniora, Kritik Ismail Raji Al-Faruqi, dan Kritik Internal Ilmu Sosial Barat

Bab 3. Konsep Manusia, Ilmu, Pendidikan dan Adab dalam Perspektif Islam. Bab ini menjelaskan beberapa topik, yaitu : Konsep Manusia dalam Islam, Konsep Ilmu dalam Islam, Konsep Pendidikan Islam dan Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Bab 4. Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif Islam. Di dalam bab ini dijelaskan beberapa konsep penting, yaitu : Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif Islam, Psikologi Islam, Komunikasi Profetik dan Hubungan Internasional dalam Perspektif Islam, dan Pendidikan Bahasa Inggris dalam Perspektif Islam

Bab 5. Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ilmu Sosial dan Humaniora di FPSB UII. Di dalam bab ini dijelaskan strategi implementasi Islamisasi Pengetahuan di FPSB UII, yaitu : Pengembangan Kualitas Dosen dan Tenaga Kependidikan yang Menjunjung Tinggi Nilai Islam, Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum yang Terintegrasi dengan Islam, Penerapan Pendidikan Berbasis Adab, Pengembangan Publikasi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Penguatan Sistem dan Budaya Organisasi

Bab 6. Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan rekomendasi.

# BAB 2

## PROBLEMATIKA ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

### A. Sekularisme dalam Sains Modern

Sejarah kemajuan ilmu pengetahuan hari ini tidak bisa lepas dari pengaruh kebangkitan Eropa melawan dominasi gereja. Era yang dikenal dengan kelahiran kembali Eropa setelah lama terkubur dalam kegelapan: Era *Renaissance*. Salah satu kisah fenomenal yang menandai zaman kegelapan Eropa tersebut adalah perdebatan Galileo dan Copernicus melawan doktrin gereja saat itu yang meyakini pusat tata surya kita adalah bumi dan bukan matahari. Mahkamah inkuisisi menilai faham atau keyakinan yang meragukan atau bertentangan dengan doktrin gereja dipandang sebagai murtad (*heresy*). Konsekuensinya, buku dan ajaran Galileo dan Copernicus dilarang beredar di masyarakat. Sebagai bukti keseriusan gereja dalam menjaga doktrinnya, pemikir dan filosof Italia bernama Giordano Bruno yang tidak mau mengikuti doktrin gereja tersebut akhirnya menjadi tumbal. Ia dieksekusi dengan cara dibakar hidup-hidup.

Dominasi agama yang begitu mengekang dalam seluruh aspek kehidupan Eropa pada abad pertengahan menyisakan luka yang membekas. Hal itu kemudian mendorong lahirnya gagasan melepaskan agama dari sendi-sendi hidup masyarakat, yaitu memisahkan agama dari sains, memisahkan agama dari kehidupan sosial, maupun memisahkan agama dari kebijakan ekonomi dan politik. Husaini (2007) menyebutkan ada tiga alasan mendasar mengapa Eropa pada akhirnya memilih sekularisme.

Pertama, adanya trauma sejarah terhadap dominasi ajaran gereja. Eropa pernah mengalami masa kelam sejak oto-

ritas gereja turut campur dalam mengatur tata kehidupan masyarakat dan negara. Pada abad ke 4 M, Romawi mengadopsi keyakinan Kristen sebagai agama negara dengan simbol kepausan yang bertahta di atas raja. Raja dianggap tidak sah jika mentahbiskan dirinya sendiri tanpa restu dari Paus. Raja yang sah kemudian layak memegang tampuk kekuasaan dengan mengatasnamakan Tuhan. Ia memerintah mewakili Tuhan di bumi. Inilah yang hari ini kita kenal dengan model pemerintahan teokrasi. Simbiosis yang saling menguntungkan antara raja dan gereja.

Kekuasaan gereja yang absolut tersebut secara perlahan mulai memakan korban. Puncaknya terjadi pada abad pertengahan Eropa yang dikenal dengan masa kegelapan. Titah dan ajaran gereja tidak boleh ditentang, karena ia adalah ajaran Tuhan yang absolut. Oleh karena itu tiap penentangan terhadap doktrin gereja dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang perlu dihukum pelakunya. Gereja membentuk mahkamah inkuisisi sebagai pengadilan terhadap siapapun yang menentang otoritasnya. Kasus Galileo, Copernicus, dan Bruno adalah contoh yang sangat dikenal dalam sejarah Eropa. Tidak sedikit mereka yang kemudian dihukum mati dengan cara yang kejam hanya karena punya pendapat atau keyakinan yang berbeda dengan gereja. Gereja memiliki kekuasaan yang besar di antara kerajaan-kerajaan Eropa, sehingga perang salib pun tidak akan terjadi tanpa komando dari Paus Urbanus II pada abad ke 11 M. Selain itu, monopoli pengetahuan dan kebenaran yang diambil alih gereja telah menimbulkan praktek korup para pendeta. Banyak di antara mereka yang memperdagangkan surat pengampunan dosa demi keuntungan pribadi.

Pengalaman pahit ketika gereja dan agama mendominasi kehidupan Eropa tersebut menjadi trauma bagi para pemikir, filsuf, saintis, maupun masyarakat Eropa pada umumnya. Mereka membayangkan jika agama terus dibiarkan mencampuri

urusan publik, maka kemunduran demi kemunduran yang akan menimpa. Oleh karena itu muncul gerakan masyarakat untuk menumbangkan kekuasaan gereja dan raja. Puncaknya adalah revolusi Perancis tahun 1789 yang dikenal dengan tuntutan “gantung raja terakhir dengan usus pendeta yang akhir”.

Kedua, persoalan otentisitas kitab suci Kristen. Para sarjana pengkaji Kitab Perjanjian Lama maupun Baru mengalami kesulitan untuk menemukan rujukan *Bible* yang otentik. Pengarang Kitab Perjanjian sulit untuk dilacak, apalagi divalidasi apakah betul ditulis oleh Musa atau Isa. Oleh karena itu tidak jarang ahli pengkaji *Bible* menyimpulkan bahwa tidak ada dokumen *Bible* yang otentik hari ini, di samping banyaknya versi yang bahkan bertolak belakang maknanya antara satu versi *Bible* dengan versi yang lainnya. Kerumitan itu bisa dipahami mengingat bahasa asli Nabi Isa adalah Hebrew kuno yang sudah punah. Sementara Kitab Perjanjian tertua yang ditemukan ditulis dengan bahasa Yunani atau Latin, baru kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Hal itu mengakibatkan kesulitan dalam melacak sumber pertama dan kehilangan makna aslinya. Bandingkan dengan Al-Qur’an, sejak awal turun dan ditulis pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wassalam* menggunakan bahasa yang sama dan tidak mengalami perubahan hingga kini, yaitu bahasa Arab.

Persoalan otentisitas kitab tersebut menjadi faktor kedua mengapa pada akhirnya para pemikir dan filsuf Barat menolak agama dijadikan sebagai rujukan utama dalam kehidupan. Mengingat sudah sejak awal, tidak dapat lagi dipertahankan argumen kesahihan sumber wahyu. Karenanya, mencari sumber lain adalah pilihan yang rasional saat itu, yaitu meninggalkan agama dan beralih pada akal manusia itu sendiri sebagai sandaran mencari kebenaran dan etika.

Ketiga, persoalan teologis. Tidak cukup berhenti pada masalah otentisitas teks *Bible*, penganut Kristen Eropa juga

mengalami persoalan yang lebih mendasar. Mereka berdebat panjang soal identitas Tuhan itu sendiri. Apakah Yesus itu Tuhan atautakah manusia? Jika ia Tuhan, apakah ia Esa atau berbilang? Benarkah sosok Yesus itu faktual dan bukan tokoh fiktif?

Sebelum abad ke 4 M, ajaran trinitas belumlah dikenal. Atas jasa kaisar Konstantin, tahun 325 M diselenggarakan konsili di Nicea. Inti hasil pertemuan itu adalah adanya kesepakatan dari para peserta melalui voting atas tiga isu utama. Pertama, konsep Trinitas yang mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia sekaligus Tuhan. Kedua, penetapan hari lahir Yesus adalah 25 Desember menyesuaikan keyakinan Konstantin yang menyembah Dewa Matahari. Ketiga, penetapan Roma sebagai kota suci umat Kristen. Oleh karena itu wajar jika kemudian ada pemikir dan teolog Kristen yang lelah mencari nalar logis konsep trinitas kemudian menyimpulkan bahwa keimanan Kristen dicapai bukan dengan jalan rasionalitas melainkan dengan menerima saja kehadiran Tuhan dalam diri kita.

Berdasarkan pengalaman sejarah tersebut, kita bisa memaklumi mengapa para pemikir, filsuf, maupun saintis memilih meninggalkan agama untuk mencapai kebangkitan. Ia terbukti telah menimbulkan masalah keterbelakangan Eropa, termasuk dalam hal ini adalah sains. Hegemoni gereja telah menekan nalar pikir ilmiah, sehingga sains tidak bisa berkembang. Sekularisme menjadi pilihan logis untuk mengakhiri masa gelap Eropa.

## **B. Implikasi Sekularisme terhadap Ilmu Sosial dan Humaniora**

Al-Attas (1978) menyebutkan banyak orang Islam yang tidak menyadari akan implikasi proses sekularisasi di dunia Islam. Oleh karena itu menjadi penting kita memahami posisi sekularisme dalam pengembangan Pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (1978), kata "*secular*" dalam bahasa Inggris, berasal dari

kata latin "*saeculum*" yang berkonotasi pada waktu dan lokasi. Waktu merujuk pada kondisi saat ini, sekarang. Adapun lokasi mengarah pada dunia ini, yang bersifat duniawi. Oleh karena itu makna sekuler adalah kondisi dunia pada waktu atau periode tertentu. Konsep tersebut merupakan pengalaman Barat yang berakar pada tradisi Judeo-Kristen.

Sekularisasi kemudian diartikan sebagai proses pembebasan manusia dari kendali agama atau metafisika. Proses yang ingin menegaskan posisi manusia sebagai makhluk yang bersifat duniawi dan bukan ilahiah yang diikat dengan wahyu. Meskipun beberapa ahli membedakan sekularisasi dan sekularisme, menurut Al-Attas (1978), hakikatnya kedua istilah tersebut tidaklah berbeda. Islamisasi pada konteks ini menjadi proses purifikasi dari pengaruh sekularisasi. Mengembalikan identitas ilahiah ilmu pengetahuan maupun manusia itu sendiri.

Implikasi sekularisasi dalam ilmu pengetahuan nampak lebih kuat pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sebagai contoh adalah psikologi. Secara definitif, psikologi diartikan hari ini sebagai ilmu tentang perilaku dan proses mental yang menyertainya (Zimbardo, Johnson, & McCann, 2012). Pada awalnya, psikologi masih menyentuh ranah yang filosofis sehingga diterjemahkan sebagai ilmu jiwa. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kemunculan eksperimen psikologi Wundt di Leipzig, Jerman tahun 1879, maka psikologi dianggap sudah matang dan layak menjadi sains yang modern. Ia bukan lagi dipandang sebagai ilmu pengetahuan semi ilmiah atau menjadi bagian filsafat.

Kelahiran psikologi sebagai ilmu yang ilmiah tersebut disandarkan oleh setidaknya tiga bangunan filsafat, yaitu positivisme, materialisme, dan empirisme (Schultz & Schultz, 2011). Positivisme digagas oleh Auguste Comte pada abad 18 di Perancis. Ia menawarkan pandangan baru bahwa hanya

melalui pendekatan sains saja suatu pengetahuan akan menjadi valid. Adapun pengetahuan yang dihasilkan dari metafisika atau agama hanyalah omong kosong belaka. Ia percaya dengan pengamatan objektif ilmu pengetahuan menjadi ilmiah, sehingga harus dibersihkan dari segala spekulasi atau metafisika.

Ide materialisme menguatkan cara pandang sebelumnya, bahwa pengetahuan akan menjadi ilmiah ketika dipisahkan dari agama. Inti gagasan materialisme meyakini bahwa dunia ini sepenuhnya hanya berisi materi fisik. Tidak ada hal lain di luar materi. Oleh karena itu, cara kerja dunia dapat dijelaskan dengan logika materi dan energi. Begitu pula halnya dengan manusia. Ia juga sepenuhnya adalah tersusun atas materi yang bersifat fisik belaka. Bahkan kesadaran sekalipun menurut faham materialisme dapat dijelaskan melalui prinsip kerja kimia dan fisika. Begitu pula proses mental yang abstrak dapat didekati dengan membaca anatomi dan struktur fisiologis otak.

Gagasan empirisme, menurut Schultz dan Schultz (2011), adalah hal yang paling dominan dalam membentuk wajah psikologi hari ini. Ia dikembangkan dari filsafat empirisme yang digerakkan oleh beberapa tokoh seperti John Locke, George Berkeley, David Hartley, dan John Stuart Mill. Empirisme lebih meyakini bahwa pengetahuan didapatkan melalui jalan pengalaman inderawi, bukan berasal dari ide atau gagasan yang ada di dalam kepala kita. Pikiran kita berkembang karena akumulasi pengalaman inderawi. Empirisme membatasi bahwa pengetahuan ilmiah hanya akan dapat terbentuk melalui apa yang nyata dialami, sehingga pikiran kita dapat merefleksikan pengalaman tersebut.

### **C. Kritik Ismail Raji Al-Faruqi**

Salah satu yang mengkritik sistem pengetahuan Barat adalah Ismail Raji Al-Faruqi ( 1 January 1921 – 27 Mei 1986). Al-Faruqi adalah seorang ilmuwan yang lahir di Palestina dan



kemudian tinggal di Amerika. Ia adalah pembelajar filsafat dan meraih gelar doktor di Universitas Al-Azhar Kairo. Ia kemudian menjadi dosen tamu di McGill University. Awalnya ia menjadi pengikut Fazlur Rahman, filsuf Pakistan yang tinggal di Amerika Serikat, namun belakangan ia mengembangkan pemikiran yang berbeda arah dengan gurunya. Pada tahun 1981, Al-Faruqi bersama Anwar Ibrahim mendirikan *the International Institute of Islamic Thought (IIIT)* yang sekarang berkedudukan di Washington DC, Amerika Serikat.

Bahasan kritik Al-Faruqi pada Ilmu Sosial Humaniora Barat dibahas melalui dua bagian utama. Bagian pertama adalah kritik Al-Faruqi pada sistem pendidikan Barat yang dijalankan oleh umat Islam, didasarkan dari bukunya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada 1995 dengan judul *Islamisasi Pengetahuan*. Bagian kedua, kritik Al-Faruqi khusus pada Ilmu Sosial Humaniora Barat yang dipublikasikan dalam artikel bertajuk 'Mengislamkan Ilmu Sosial' (Al-Faruqi, 1985).

Pengetahuan Barat dalam kacamata Al-Faruqi, umumnya adalah produk kolonialisasi. Di dalam pengetahuan tersebut "*...segala sesuatu yang berbau Islam diserang, integritas Al-Qur'an, kerasulan Nabi Muhammad, kebenaran sunnahnya, tidak satu pun lepas dari serangan*" (Al-Faruqi, 1995). Problemnya adalah pengetahuan Barat itu bertahta dalam sistem pendidikan yang merata dan umum.

Menurut Al-Faruqi, sekolahlah tempat persemaian penyakit umat. Sekolah Islam yang ditata dengan pendidikan Barat menjadi pengasingan para murid dari Islam, dari warisan dan gaya Islam. "*Sistem pendidikan itu adalah laboratorium di mana pemuda-pemuda Muslim diadoni dan dipotong, di mana kesadaran mereka dicetak dalam sebuah karikatur Barat*" (Al-Faruqi I. R., 1995, 11). Dengan kata lain, masyarakat Islam ditata untuk menjadi masyarakat yang Barat. Tetapi, "meskipun

semuanya sudah dijalankan dengan sistem yang tidak sesuai dengan Islam, hasil yang dicapai bukanlah sistem pendidikan model Barat, tetapi hanya sebuah karikturnya saja” (Al-Faruqi I. R., 1995, 14). Al-Faruqi beralasan bahwa model pendidikan Barat sangat bergantung pada ‘sebuah wawasan’ dan dihidupkan oleh keinginan untuk merealisasikan pandangan tersebut, sementara ‘wawasan Islam’ jelas berbeda dengan pandangan Barat ini. Artinya, problem utama pendidikan (dan pengetahuan) Barat yang diselenggarakan dalam masyarakat Islam adalah bahwa pendidikan itu tidak mempunyai akar wawasan (*vision*) Islam.

Apa yang dimaksud oleh Al-Faruqi sebagai ‘wawasan’ tersebut?

“Tidak ada pencarian atau penuntutan pengetahuan yang tidak disertai semangat; tepatnya semangat inilah yang tak dapat dijiplak. Semangat ini dilahirkan oleh wawasan mengenai diri sendiri, mengenai dunia dan mengenai realitas, singkatnya oleh agama. Pendidikan di dunia Islam tidak memiliki wawasan seperti ini” (Al-Faruqi I. R., 1995, 5)

Wawasan yang dimaksud Al-Faruqi adalah agama, yang sebenarnya menyediakan bagi Muslim wawasan tentang dirinya sendiri, dunia dan realitas. Wawasan Islam yang dimiliki oleh masyarakat Muslim tidak akan cocok dengan pendidikan dan pengetahuan Barat. Sehingga menurut Al-Faruqi seorang Muslim yang meraih gelar doktor di universitas Eropa akan biasa-biasa saja, setidaknya, tidak akan melebihi gurunya, karena wawasannya memang bukan wawasan Eropa; “...kemungkinan untuk memperoleh keunggulan di dalam disiplin-disiplin Barat tidak didapatkan oleh siswa-siswa Muslim” (Al-Faruqi I. R., 1995, 17).

Artinya, problem pengetahuan dan pendidikan Barat ini di mata Al-Faruqi bersifat ‘esensial’. Al-Faruqi mengandaikan

pemisahan antara Islam dan non-Islam; bahwa yang non-Islam tidak mempunyai atau mengandung elemen 'keislaman'. Oleh karenanya kemudian, Al-Faruqi menganjurkan Islamisasi pengetahuan, dimana yang dibangun terutama adalah 'wawasan keislaman' yang telah dijauhkan oleh sistem pendidikan modern.

Pada akhirnya, kelemahan pengetahuan modern dan sistem pendidikan yang berkembang sekarang adalah keterbelahan sistem pendidikan pada dua cabang: sistem 'modern' dan sistem 'Islam' (Al-Faruqi I. R., 1995, ix). Artinya yang ditunjuk oleh Al-Faruqi sebenarnya adalah *sekularisme*; pemisahan antara agama dan realitas keseharian yang diperbincangkan oleh pendidikan. Gagasan sekularisme ini juga tampak ketika Al-Faruqi membahas bagaimana perkembangan Ilmu Sosial dan Humaniora.

Problem Ilmu Sosial dan Humaniora Barat menurut Al-Faruqi terutama adalah ia dikembangkan oleh Barat dengan pendasaran pada ilmu alam. Dengan kata lain, Ilmu Sosial Humaniora hanyalah prototipe ilmu alam. Secara khusus, Al-Faruqi menunjuk metode induktif (berpikir dari khusus ke umum) yang dominan berpengaruh pada ilmu alam. Data ilmu sosial yang dinamis akan dianggap mati dalam cara pandang ilmu alam.

Maka ilmu alam memberi kekuatan dan kebahagiaan. Visi ilmu ini mengikat orang Barat, dan menyebabkan mereka menguras tenaganya demi penjelajahan (eksplorasi) dan pemanfaatan alam. Hasil yang dengan cepat diraih telah memastikan pandangan yang tak disangsikan lagi dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya jalan menuju cita-cita (Al-Faruqi, 1985)

Akibat pemujaan pada logika ilmu alam ini, pengetahuan Barat menurut Al-Faruqi punya tiga karakter yang bermasalah, yaitu :

*Pertama*, Ilmu Sosial dan Humaniora Barat menyangkal relevansi pada data apriori. Artinya fenomena sosial seperti dinamika manusia yang relevan dalam sebuah penelitian biasanya akan disangkal. Ini terjadi karena logika Ilmu Sosial dan Humaniora didasarkan oleh teori dari ilmu alam. Manusia yang bergerak dianggap sebagai benda mati. Penelaah Barat kurang menyadari bahwa tidak semua data yang berkaitan dengan perilaku manusia dapat diamati dengan pikiran sehat dan karenanya bisa menjadi sasaran kuantifikasi dan pengukuran.

*Kedua*, Ilmu Sosial dan Humaniora Barat begitu yakin pada objektivitas namun objektivitas tersebut adalah palsu. Menurut Al-Faruqi, pengamat dalam Ilmu Sosial dan Humaniora membangun hukum-hukum yang mengatur realitas sosial hanya jika dia mengikuti dengan amat teliti aturan ilmu pengetahuan. Pengamat ilmu sosial harus menghilangkan prasangka pribadinya dan membiarkan fakta-fakta itu berbicara untuk fakta-fakta itu sendiri. Artinya mereka taat pada aturan yang mereka buat sendiri. Dengan kata lain, “ilmu sosial Barat hanya diperlukan bagi kepentingan Barat dan tidak bermanfaat bagi para penelaah Muslim” (Al-Faruqi, 1985)

*Ketiga*, Ilmu Sosial dan Humaniora Barat bertentangan dengan ciri paling khusus dari metodologi Islam yakni kesatuan kebenaran (*unity of truth*). Kebenaran menurut Islam adalah “suatu kadar perasan dan tidak dapat terpisahkan dari-Nya. Di samping itu, prinsip ini berpegang teguh pada landasan bahwa kebenaran hanya satu, sebagaimana Tuhan juga hanya satu” (Al-Faruqi, 1985). Di mana posisi penentangan pada ketidaksatuan dengan kebenaran Yang Tunggal itu? Menurut Al-Faruqi, hal itu terjadi ketika Ilmu Sosial dan Humaniora berjalan tanpa nilai. Maksudnya adalah prinsip ilmu Barat dijalankan dengan tanpa memperlihatkan kemanusiaan, karena tidak didasari oleh nilai. Misalnya riset Kinsey tentang seks bebas atau perzinahan dengan tanpa menempatkan nilai pada masalah seks bebas

dan perzinahan tersebut -bahwa tindakan itu adalah tindakan yang salah. Dengan demikian, bagi ilmu sosial Barat, ruang pengetahuan terpisah dari ruang kemanusiaan.

Oleh karenanya, Al-Faruqi kemudian mengusulkan agar ilmu sosial Islam harus dibangun berdasarkan Tauhid, sehingga dapat kembali pada ajaran agama. Ilmu sosial Islam itu haruslah menjadi ilmu *ummatiyyah*, yang mengkaji hubungan Tuhan dengan kekhalifahan manusia. Lebih jauh, Al-Faruqi menganjurkan Ilmu *ummatiyyah* ini tidak boleh diintimidasi oleh ilmu alam. Islamisasi ilmu sosial harus berusaha keras menunjukkan hubungan realitas yang ditelaah dengan aspek atau bagian dari *sunnatullah*. *Sunnatullah* bukanlah hanya bernilai normatif, tetapi juga mengandung masalah eksistensi yang tidak terlepas dari realitas. Lebih jauh, Islamisasi ilmu sosial juga harus dapat memanusiawikan sebuah disiplin dan meletakkan kembali cita-cita kemanusiaan dalam kehidupan manusia.

#### **D. Kritik Internal Ilmu Sosial dan Humaniora Barat**

Ilmu sosial dan humaniora Barat tidak hanya menjadi sasaran kritik pemikir Muslim, tetapi juga dari pemikir Barat sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa problem dalam Ilmu Sosial dan Humaniora yang dikembangkan Barat, tidaklah lahir karena 'kaca pandang' Muslim melihat Barat, namun hal yang memang ada dalam ilmu sosial Barat. Paling tidak kritik 'internal' itu berasal dari gagasan teori kritis dan perkembangan selanjutnya; postmodernisme, *postcolonial* dan seterusnya. Namun dalam bahasan ini, cukuplah disinggung kritik dari teori kritis yang diusung oleh *Frankfurt School*.

Gagasan yang penting dari sekolah Frankfurt adalah 'teori kritis' yang berbeda dari 'teori tradisional'. Hal ini dijelaskan Max Horkheimer dalam tulisannya, *Traditional and Critical Theory*, yang dimuat dalam *Zeitschrift für Sozialforschung* tahun

1937 (Sindhunata, 1983). Teori yang berjalan di Barat menurut Max Horkheimer adalah teori tradisional, yakni teori yang menganggap dirinya netral terhadap fakta di luar dirinya. Dalam kamus Al-Faruqi, ia dinamai sebagai 'objektivitas'. Dengan klaim netralitas atau objektif tersebut, teori-teori yang dikembangkan di Barat sebenarnya berusaha memisahkan antara teori dan fakta. Teori ini akan tutup mata pada fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Horkheimer, sebenarnya netralitas ini adalah ideologis, karena dengan netralitas teori ini, ia berarti tidak mau melihat dinamika di lapangan.

Paling tidak ada tiga sifat pandangan teoretis yang dikembangkan dalam Ilmu Sosial dan Humaniora Barat yang menurut Max Horkheimer bermasalah. Max Horkheimer menyebut pandangan teoretis tersebut sebagai 'teori tradisional' (Sindhunata, 1983). *Sifat pertama*, kenetralan teori tradisional sesungguhnya adalah kedok pelestarian keadaan yang ada. Apapun bentuk dan alasannya, maksudnya sebenarnya sama, yaitu bertujuan untuk membenarkan dan melestarikan kenyataan atau realitas yang ada. Misalnya definisi komunikasi versi Harold Laswell, dalam ilmu komunikasi, lahir untuk memeriksa kenyataan propaganda perang. Tetapi dalam sebuah pembahasan teori, gagasan Laswell dipisahkan dari kondisi perang yang melahirkan teori tersebut.

*Sifat kedua*, teori tradisional tidak berpikir secara menyeluruh. Teori tradisional melupakan bahwa realitas, bahkan realitas dalam pengetahuan sekalipun, pada dasarnya adalah selalu dibentuk via sejarah. Realitas dalam pengetahuan misalnya adalah laboratorium. Laboratorium sebagai penguji teori juga didirikan berdasarkan kondisi historis tertentu, namun ia tidak akan ikut dibicarakan dalam sebuah perbincangan hasil penelitian laboratorium.

*Sifat ketiga*, teori tradisional memisahkan antara hal-hal yang teoretis dan fakta yang terjadi di lapangan. Teori

tradisional memisahkan antara teori dan praktis. Teori tradisional tidak memikirkan peran dan aplikasi praktis dari sistem konseptual dan teoretisnya. Dengan demikian ia menjadi ideologis karena fakta di luar dibiarkannya begitu saja. Misalnya dalam sebuah peristiwa pemogokan buruh, seseorang ingin menganalisis bagaimana kebijakan perusahaan dalam menghadapinya. Dengan pemisahan teori dan praksis, seseorang tadi akan terfokus pada kebijakan perusahaan menanggulangi pemogokan buruh tanpa mengindahkan bagaimana kondisi buruh dan faktor-faktor apa yang memicu pemogokan. Pengetahuan menjauh dari realitas kemanusiaan.

Kritik teori kritis pada teori sosial dan humaniora Barat sebenarnya adalah kritik yang diajukan pada dasar pengetahuan Barat, yaitu filsafat Yunani. Ketika filsafat di Yunani muncul, teori dipisahkan dari praksis. Pengetahuan sejati adalah yang lahir dari teori, sehingga hanya dengan pemisahan teori dan praksis akan lahir apa yang disebut pengetahuan sejati. Teori makin dimurnikan dari dorongan dan perasaan subjektif manusia sendiri (Hardiman, 2009).

Dalam sejarah pengetahuan Barat kemudian, pembersihan teori dari kepentingan (praksis) berlangsung dalam dua jalan, yaitu via filsafat *rasionalisme* dan *empirisme*. Keduanya berusaha keras memperoleh teori yang bersifat ilmiah walaupun keduanya berbeda. Rasionalisme melihat teori dihasilkan dari pengetahuan apriori dalam bentuk pernyataan logis dan matematis, sedangkan empirisme menganggap teori ilmiah dapat diperoleh melalui “pembuktian pengamatan indrawi”. Positivisme adalah puncak pembersihan teori dari praksis hidup manusia. Ilmu-ilmu positif menerima warisan ontologi dalam dua hal. Pertama, mereka mewarisi sikap teoretis murni sebagai metodologi. Kedua, mereka menyimpan pengandaian dasar ontologi bahwa struktur dunia dan struktur masyarakat tidak tergantung dari subjek yang mengetahuinya (Hardiman, 2009).





# BAB 3

## KONSEP MANUSIA, ILMU, PENDIDIKAN DAN ADAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### A. Konsep Manusia dalam Islam

Membicarakan pendidikan tidak akan pernah dapat dilepaskan dari objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri, yaitu manusia. Oleh karena itu sebelum mendiskusikan konsep pendidikan dalam perspektif Islam, penting untuk mendefinisikan terlebih dahulu apa dan siapa manusia.

#### 1. Fitrah Manusia

Membicarakan manusia dapat diawali dengan mengkaji bagaimana fitrah manusia yang sebenarnya. Pengertian fitrah secara umum disandarkan pada Al-Qur'an Surat Ar-Rum (30) ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ •

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplh atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “. (Q.S Ar Rum :30).

Ayat di atas mengandung pemahaman tentang fitrah dilihat dari sisi Allah *Subhana wa Ta'ala* sebagai Pencipta dan Penguasa manusia. Pemahaman tentang fitrah juga dilihat dari sisi manusia sebagai ciptaan Allah *Subhana Ta'ala*. Hal ini bersandar pada Hadis yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْمَةَ بِبَيْمَةٍ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ) • {رواه البخارى} <sup>2</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah *Radiallahu 'Anhu*, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Tidak seorang anak pun kecuali ia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan seekor binatang. Apakah kalian mengetahui ada yang hilang anggota tubuhnya? “. Kemudian Abu Hurairah *Radiallahu 'Anhu*, membaca ayat: “*fithratallahi allati fathara al nasa 'alaiha la tabdila likhalqillahi dzalika al dinu al qayyimu wa lakinna aktsara al nasu la ya 'lamun* (Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui)” (H.R. Bukhari).

Dari ayat dan Hadis di atas, diketahui bahwa fitrah dapat didefinisikan melalui dua segi pendekatan, yaitu dari segi

Allah sebagai Pencipta dan Penguasa manusia (*fithratallahi allati fathara al nasa 'alaiha*) dan dari segi manusia sendiri sebagai makhluk ciptaan-Nya (*yuladu 'ala al fithrati*).

Menurut Langgulong (1995), pengertian fitrah dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, dari segi sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia semenjak lahir. Kedua, dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada para nabi. Potensi manusia dan agama wahyu itu ibarat mata uang, yaitu satu benda yang dilihat dari dua sisi. Berkaitan dengan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah agama Islam. Sedangkan maksud dari fitrah manusia adalah kesediaan secara aktif jiwa manusia untuk menerima fitrah Allah. Fitrah dalam pandangan Al-Ghazali (1990) adalah suatu sifat dasar yang dimiliki manusia sejak lahir dengan keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan *ghadlab* atau insting.
5. Kekuatan atau dorongan lain yang bisa dibina dan dikembangkan

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa keistimewaan fitrah berpangkal pada keimanan yang memberi kekuatan-kekuatan dorongan. Iman memiliki dimensi rasional kritis yang mendorong rasa ingin mengetahui hakikat kebenaran melalui kegiatan-kegiatan berpikir tentang ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat Kauniyah, sehingga menjadi dasar ekspresi keimanan berupa sikap dan perilaku yang benar. Meskipun begitu, sikap dan perilaku tersebut bisa salah dan buruk, karena adanya

dorongan-dorongan negatif dari unsur-unsur atau kekuatan lain. Pembinaan dan pengembangan fitrah sangat dibutuhkan, mengingat manusia bersedia menerima keburukan di samping kebaikan. Menurut Ramayulis (1994), berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada dua faktor, yaitu:

1. Usaha manusia sendiri, yang salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam pengembangan fitrah adalah melalui pendidikan dan sebagainya.
2. Hidayah Allah Ta'ala, yang terdiri dari:
  - a. Hidayah akal. Akal merupakan aspek dari jiwa manusia dan menjadi pembeda antara manusia dengan hewan.
  - b. Hidayah hati. Hati (*qalb*) untuk menghayati apa yang tidak sanggup dihayati oleh akal. Penghayatan hati disebut keimanan. Hati sebenarnya yang telah berperan menentukan eksistensi manusia. Bila hati tidak berfungsi manusia akan mengalami kehancuran.
  - c. Hidayah agama. Agama (*al din*) merupakan hidayah paling tinggi nilai dan kedudukannya, yang dapat memfungsikan hidayah hati dan akal. Dengan akal manusia berpikir, dengan hati manusia menghayati, dan dengan *al din*, akal dan hati dituntun. Walau hati dan akal yang dapat mengembangkan fitrah, tapi yang dihasilkan itu bersifat relatif, maka dengan hidayah di dapat diperoleh kebenaran yang mutlak dan hakiki.

Fitrah terkait dengan realitas bawaan manusia, tetapi ia juga berarti keyakinan nilai-nilai dan sikap dalam kehidupan, pandangan dunianya dan interaksinya dengan lingkungannya. Fitrah tidak bisa dipandang secara terpisah dari pikiran, perilaku dan lembaga-lembaga manusia di dunia nyata. Hubungan antara sifat dasar bawaan manusia dan kehidupan itu merupakan suatu keharusan, sebab fitrah berarti sesuatu bagi aspek-aspek kehidupan.

Berangkat dari pengertian fitrah di atas, dapat ditarik be-

berapa kesimpulan pokok mengenai makna fitrah manusia. Pertama, bahwa secara metafisis terdapat dimensi ilahiah berupa sifat-sifat ke-Tuhanan, keimanan, ketundukan dan kepatuhan, yang dimanifestasikan manusia ke dalam peribadatan formal atau sikap dan perilaku etis. Tetapi secara psikologis manusia bisa berbuat salah dan menyalahi sifat-sifat dasar alamiahnya karena unsur emosional nafsu serta kebebasan kehendak dalam menentukan pilihan buruknya.

Kedua, agar manusia bisa melaksanakan ketaatan dalam arti yang seluas-luasnya serta memahami setiap petunjuk yang datang dari Allah Ta'ala, manusia dianugerahi fakultas-fakultas epistemologi, yang dengannya manusia bisa mampu mencari hakikat kebenaran dan meningkatkan kualitas spiritual dan kehidupannya.

Ketiga, agar manusia bisa selalu menjaga komitmen terhadap sifat-sifat dasarnya serta menguasai atau mengendalikan dirinya sendiri diperlukan seperangkat aturan hukum yang mengontrol sekaligus mengkondisikan kedisiplinan tersebut. Oleh karena itu, faktor eksternal berupa pembinaan mempunyai peranan yang sangat besar

## **2. Akal Sebagai Pelengkap Fitrah**

Sungguh pun manusia dari asalnya sudah mempunyai rasa ingin tahu yang besar yang bersumber dari fitrahnya, namun ia belum mampu mengetahui sesuatu apapun ketika pertama kali hadir di muka bumi, karena ia belum siap untuk hal itu. Kecenderungan dan kemampuannya menemukan hakikat kebenaran masih sebatas dorongan yang akan terpenuhi kebutuhan itu jika melalui suatu perangkat yang membantu manusia memperoleh pengetahuannya. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi

kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur “. (Q.S. An Nahl :78)

Salah satu anugerah terbesar yang dimiliki manusia yang membuatnya mampu mengetahui banyak hal adalah akal. Dengan akal manusia berpikir, sehingga ia dikatakan sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*), yang mempertanyakan segala sesuatu atau permasalahan yang menarik perhatiannya hingga ia menemukan jawaban yang benar, yang karena sifatnya itu ia disebut sebagai makhluk pencari kebenaran. Akal di dalam Islam merupakan ikatan dari tiga unsur, yakni : pikiran, perasaan, dan kemauan. Dalam pengertian biasa pikiran terdapat pada otak, sedangkan perasaan terdapat pada indera dan kemauan terdapat pada jiwa.

Akal manusia sesungguhnya mempunyai bermacam-macam arti. Imam Al-Ghazali (1990) mengemukakan empat pengertian akal yang bertingkat, sesuai dengan perkembangan akal pikiran manusia dan usaha pengembangannya, yaitu :

1. Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dari binatang. Akal bersedia menerima berbagai macam ilmu melalui proses pemikiran.
2. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang timbul dari alam wujud dan atau tumbuh pada anak yang *mumayyiz*, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil.
3. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dalam berbagai keadaan yang berlangsung. Dengan akumulasi pengalaman-pengalaman dan pengetahuan itu manusia menjadi berakal.
4. Hakikat akal adalah puncak kekuatan semangat (*gharizah*) untuk mengetahui akibat dari segala persoalan dan mencegah hawa nafsu, yang mengajak pada kesenangan seketika dan mengendalikan syahwat tersebut.

Akal pertama dan kedua merupakan “tabiat” sedangkan akal yang ketiga dan keempat adalah “diusahakan” pengembangannya secara optimal. Keempat pengertian akal di atas menunjukkan fungsi-fungsi yang bersifat rohani, bertingkat dan berkembang, sebagaimana berkembangnya jasmani manusia. Perkembangan akal tersebut menentukan kualitas, tidak saja intelektual, tetapi juga moralitas manusia. Sidi Gazalba (1992) menjelaskan bahwa akal merupakan fungsi roh. Akal adalah perkaitan antara budi (rasio) dan kalbu. Budi menggunakan otak sebagai organ jasad, dan kalbu adalah organ untuk menghayati. Tingkat akal menentukan tingkat manusia. Apabila budi diisi oleh ilmu pengetahuan, seseorang meningkat menjadi intelek. Seorang intelek belum tentu menjadi berakhlak, kalau kalbunya tidak diisi oleh penghayatan moral. Apabila ke dalam kalbu ditanamkan penghayatan etika, seseorang menjadi berakhlak, tetapi belum tentu ia menjadi intelek bila ke dalam budinya tidak ditanamkan ilmu pengetahuan.

Hal itu menunjukkan bahwa tuntutan akal meliputi aktivitas berpikir dan merasakan. Keduanya tidak boleh dipisahkan. Dalam hal ini, Musa Asy'arie (1992) menjelaskan, bahwa menggunakan akal artinya adalah menggunakan pemahaman baik dalam kaitannya dengan realitas yang kongkrit, maupun realitas spiritual. Realitas kongkrit dipahami oleh pikiran yang berpusat di kepala dan realitas spiritual oleh kalbu yang ada di dalam dada. Keduanya (pikiran dan kalbu) merupakan instrumen akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran. Dengan demikian kegiatan akal adalah kesatuan pemikiran dan kalbu dalam usaha memahami kebenaran. Sehingga ketika manusia berpikir tentang alam sekitar dan menghayati serta mengingat Tuhan, pada hakikatnya ia mengekspresikan aktivitas kesatuan akal. Aktivitas tersebut merupakan gambaran dari pribadi “*Ulul Albab*” (orang yang mempunyai akal atau berakal), seperti diterangkan dalam ayat Al-Qur'an yang artinya berikut ini :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka “. (Q.S. Ali Imran : 190-191)

## **B. Konsep Ilmu dalam Islam**

### **1. Sumber Pengetahuan**

Dorongan rasa ingin tahu manusia terhadap hakikat-hakikat kebenaran bersumber pada fitrah yang dibawanya sejak lahir. Fitrah tersebut merupakan ketetapan Allah yang pasti dan tidak bisa diubah-ubah. sedang rasa ingin tahu menjadi kodrat manusia dalam kenyataan hidupnya. Allah juga menetapkan banyak pengetahuan yang bisa diperoleh manusia dari berbagai sumber. Di dalam Islam sumber utama pengetahuan adalah Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah. Al-Qur'an menunjukkan sumber-sumber pengetahuan lain, kajian dan orientasi penting yang dapat melengkapi kebenaran wahyu. Al-Qur'an menunjukkan sumber-sumber pengetahuan eksternal seperti fenomena alam dan peristiwa historis, metafisis, sosiologis, alami dan eskatologis. Penunjukannya terhadap pengetahuan-pengetahuan tersebut mesti benar, baik secara literal ataupun metaforis.

Dengan demikian, secara garis besar terdapat empat sumber pokok pengetahuan, yaitu: (1) Al-Qur'an; (2) fenomena alam; (3) psikologi manusia; (4) dan sejarah (Wan Daud, 1998). Al-Qur'an merupakan sumber internal utama, sedang fenomena alam, psikologi manusia, dan sejarah merupakan sumber



pengetahuan eksternal. Hal ini merujuk pada Al- Qur'an Surat Fushshilat ayat : 53, yang artinya :

*“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur ‘an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”*

Selain menunjukkan, Al-Qur'an juga mementingkan pengetahuan-pengetahuan “empiris” tersebut, karena memiliki pengaruh terhadap persepsi batin manusia mengenal keadaannya, potensi-potensinya, risiko-risiko yang dihadapinya sebagai manusia, dan nasibnya di akhirat kelak. Penekanan penting terhadap pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui perantaraan pengamatan tersebut adalah bagaimana ia harus menyentuh atau sampai ke hati dan menghidupkan persepsi batin manusia (Rahman, 1983). Dengan begitu, ilmu pengetahuan itu menjadi ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, dan bukan sebaliknya.

Ziauddin Sardar (1989) mengatakan bahwa epistemologi menghendaki sebuah metodologi yang menyertakan pengalaman batin manusia maupun penginderaan, eksperimen, deduksi dan induksi. Pengalaman manusia tidak hanya mencakup rangsangan-rangsangan fisik dan indera, tetapi juga intuisi, intelektual dan proses-proses psikis. Memisahkan pengalaman fisik dari pengalaman batin akan merendahkan kepribadian manusia, mengasingkan manusia, dan akhirnya menghancurkan manusia.

Penjelasan tersebut bersesuaian dengan peringatan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi Wassalam* dalam Hadis yang artinya:

*Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang ‘alim yang mana Allah tidak memberi manfaat dengan ilmunya “ (H R. Baihaqi).*

Beliau menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat akan menyelamatkan manusia dari siksa Allah di akhirat nanti, dan demikian pula sebaliknya. Selanjutnya Nabi juga menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat itu adalah ilmu yang sampai ke hati. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya:

*“Ilmu itu ada dua macam, yaitu: ilmu dengan lisan dan ilmu dengan hati. Maka ilmu dengan hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu dengan lisan adalah hujjah Allah atas ciptaan-Nya “* (H.R. Baihaqi dari Fudhail bin ‘Iyadl).

Keterangan di atas mengandung pemahaman bahwa sumber asal hakiki pengetahuan tiada lain adalah Allah. Sebab Al-Qur’an tersebut merupakan kalam atau perkataan Allah, dan fenomena alam, psikologi manusia serta sejarah adalah ada dan terjadi atas kehendak-Nya. Jadi Allah-lah sebagai asal dari semua pengetahuan tentang hal-hal tersebut. Al- Faruqi mengatakan bahwa sumber semua pengetahuan manusia adalah Tuhan, karena Dia-lah yang mengajarkan pada manusia segala sesuatu sehingga ia mengetahui (QS. Al ‘Alaq : 5). Hal ini menegaskan ke-Esaan mutlak Tuhan (Tauhid). Bahwa Tuhan adalah Pencipta (alam di mana manusia memperoleh pengetahuannya).

## **2. Karakteristik Pengetahuan**

Pengetahuan yang bersumber pada ayat-ayat Qur’aniyah (Al-Qur’an) dan ayat-ayat Kauniyah (alam semesta), dan yang memiliki arti dan pengaruh bagi identitas dan nasib manusia, baik di dunia maupun di akhirat tersebut mengimplikasikan beberapa karakteristik atau sifat penting pengetahuan menurut pandangan Islam, antara lain:

### **a. Gagasan tentang Pengetahuan Tuhan**

Sehubungan dengan itu Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) juga menerangkan bahwa jika semua ilmu berasal dari

Tuhan dan ditafsirkan oleh manusia dengan fakultas jasmaniah dan rohaniah, maka definisi ilmu secara epistemologis dengan acuan kepada Tuhan sebagai sumber asalnya, adalah sampainya makna ke dalam diri. Dengan acuan kepada diri sebagai penafsir dan penerima aktifnya, ilmu adalah sampainya diri kepada makna. Dengan ungkapan lain, dalam acuan pertama ilmu itu adalah sarana Tuhan untuk mengungkapkan kebenaran kepada pemahaman manusia. Sedang dalam acuan kedua, ilmu merupakan sarana bagi manusia dalam usahanya mencari kebenaran .

Berdasarkan kajian terhadap tiga klasifikasi ilmu Muslim yang disusun oleh Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Al-Syirazi, setidaknya terdapat dua gagasan dominan yang membangun basis filosofis dasar dalam hirarki ilmu untuk membangun rangka pikir Islamisasi Ilmu, yaitu : (1) gagasan tentang hierarki dan kesatuan ilmu, dan (2) gagasan tentang perbedaan antara agama dan filsafat yang dihubungkan dengan perbedaan antara wahyu dan akal. Seluruh pandangan tersebut bersepakat bahwa pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan mengenai Tuhan. Demi pengetahuan tentang Tuhanlah setiap bentuk pengetahuan lainnya dicari. Selanjutnya pengetahuan tentang segala sesuatu selain Tuhan harus dikaitkan secara konseptual atau organik dengan pengetahuan tentang Tuhan (Bakar,1997).

## **b. Pengetahuan dan kebenaran**

Pengetahuan dalam Islam menekankan terhadap kebenaran (*al haq*) dan kepastian (*al yaqin*), sebagai antitesis dari kesalahan (*al bathil*), keraguan (*al syak*) dan dugaan (*al zhann*). Kebenaran yang tak dapat diragukan adalah dari Tuhan, yang mutlak kepastiannya (Q.S. Al-Haqqah : 51). Pengetahuan yang benar secara absolut harus sesuai dengan wahyu. Sedangkan kepastian ini ada tiga tingkat, yaitu kepastian kognitif (*'ilm al yaqin*), kepastian penglihatan (*'ain al yaqin*), dan kepastian mutlak dialami (*haq al yaqin*).

Adapun *zhann* (keraguan) tidaklah sepenuhnya konsep epistemologi negatif, berbeda dengan kebenaran dan kepastian yang ditekankan Al-Qur'an. *Zhann* dapat memiliki nilai epistemologi yang positif dalam konteks pengetahuan manusia atau penafsiran manusia atas pengetahuan Tuhan. Hal ini terlihat jelas dalam kasus ijtihad.

Menurut Al-Faruqi (1985), terdapat tiga prinsip kebenaran yang mendasari semua pengetahuan Islam. Yaitu teori kesatuan kebenaran yang merupakan identitas hukum-hukum alam, dengan pola-pola dari Allah (sunnatullah) yang tetap dan tidak berubah. Pertama, berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. Kedua, tidak ada kontradiksi, perbedaan atau variasi antara nalar dan wahyu. Ketiga, diperlukan sikap kritis dan terbuka terhadap semua klaim manusia disertai pencarian aktif terhadap hukum-hukum alam yang tidak mengenal batas akhir.

### **3. Fungsi dan Kemanfaatan Ilmu Pengetahuan**

Allah melebihkan manusia di atas segala ciptaan-Nya karena manusia diberi kemampuan memahami, mengetahui dan menilai serta menyikapi segala sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Demikian pula Allah menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan menekankannya kepada manusia, karena ilmu pengetahuan merupakan jembatan penghubung dan media pengenalan manusia terhadap dunia dan penciptanya.

Dalam penjabaran yang lebih konkrit, ilmu pengetahuan memiliki fungsi untuk (Yunus, 1999):

1. Mengetahui kebenaran dengan menggunakan dasar wahyu atau ilmu pengetahuan atau kedua-duanya.
2. Menjelaskan ajaran akidah Islam.
3. Menguasai alam untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.
4. Meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Berdasarkan keterangan tersebut maka secara umum ilmu pengetahuan memiliki beberapa fungsi. Pertama, mengantarkan manusia kepada kebenaran atau hakikat pokok dari realitas, baik berdasarkan ilmu pengetahuan atau wahyu atau keduanya, yang mengikutsertakan pengembangan daya pikir manusia. Kedua, menyadarkan manusia akan keyakinannya kepada Allah (akidah). Ketiga, meneguhkan posisi manusia di alam semesta ini sebagai pengelola sumber-sumber alam untuk kesejahteraan bersama dan pengembang kebudayaan dan peradaban.

Adapun hati nurani pada dimensi etis memberi makna esensial kebaikan manusia karena sifat kecahayaannya (nurani) yang menerangi ke jalan kebenaran. Sementara penalaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip logis akan memberikan dasar bagi pengetahuan yang benar dan memberi makna kualitatif bagi kehidupan secara umum.

Dengan berpikir atau tepatnya bertafakur, menurut Yusuf Qardhawy (1998), seseorang akan sampai kepada suatu derajat keimanan yang tidak bisa dihasilkan oleh sekedar amal ibadah biasa. Karena tafakur akan mengantarkan manusia pada penyingkapan pokok-pokok masalah dan mengetahui mana yang baik dan mana yang lebih baik, mana yang buruk dan mana yang lebih buruk. Mengetahui faktor-faktor yang akan membawa kepada keburukan, dan apa pula yang dapat menanggulangi faktor-faktor pendorong itu. Mengetahui apa yang harus diraih dan apa yang harus ditinggalkan. Dapat dikatakan bahwa berpikir adalah sesuatu yang pokok dan kunci bagi seluruh kebaikan. Buah berpikir adalah ilmu pengetahuan. Buah keduanya adalah suatu sikap yang tertanam dalam hati, kemudian menghasilkan keinginan (*iradah*). Keinginan itu selanjutnya menghasilkan amal perbuatan.

Sedemikian penting dan besarnya peran akal tersebut, maka dalam sebuah Hadis dikatakan yang artinya :

*“Bagi tiap-tiap sesuatu ada tiangnya, sedangkan tiang orang yang beriman itu adalah akalnya. Maka menurut kadar akalnya ibadah itu ada. Tidaklah kamu mendengar perdebatan-perdebatan orang-orang yang dzalim di dalam neraka: “Seandainya kami mendengar atau kami berfikir niscaya kami tidak menjadi pengikut neraka sa’ir”.* (H.R. Ibnul Mahbar dari Abu Sa’id Al Khudri r.a.).

Hadis tersebut menyatakan bahwa akal menjadi pilar keimanan dan pengukur amal-amal ibadah seseorang. Berhubungan dengan hal tersebut Al-Qurthubi juga menyatakan bahwa akal sesungguhnya tanda kodrati setiap keutamaan dan menjadi sumber setiap adab. Allah menjadikan akal sebagai penopang agama dan tiang dunia. Dengan sempurnanya akal, Allah telah mewajibkan tugas dan dengan hukum-hukumnya Allah menjadikan dunia teratur.

Menurut Yusuf Qardhawy (1994), wahyu ilahi itu tidak akan meniadakan peran positif akal dalam memahami wahyu, melakukan *istinbath* (mengambil hukum), *qiyas* (analogi) dan mengisi hal-hal yang didiamkan syariat-Nya. Sebenarnya adanya *nash* ilahi yang suci ini bukan merupakan hambatan bagi akal untuk menciptakan dan berkreasi. Wahyu telah menyediakan berbagai bidang garapan untuk akal dalam upaya menunjukkan jati diri dan mengaktualisasikan kemampuannya.

Oleh karena itu, akal sebagaimana dinyatakan Ibn Thufail (Naif, 1994), merupakan simbol kedinamisan manusia. Kesanggupan manusia dalam menghadapi segala rintangan, menaklukkan dan menguasai makhluk-makhluk lainnya disebabkan kekuatan akalnya. Bertambah tinggi kekuatan akal manusia, bertambah kuat pula daya kesanggupannya dalam mencapai suatu kebenaran. Namun demikian keberadaan akal tidak terpisah dari wahyu sebagai pelengkap dan petunjuk bagi akal. Sebagai pelengkap, karena kehadirannya merupakan penguat bagi kebenaran akal, dan sebagai petunjuk karena kehadirannya itu sebagai penjabaran hal-hal tertentu. Pengeta-

huan akal berada di bawah pengetahuan wahyu, karena wahyu diturunkan sebagai petunjuk akal. Kebenaran akal bersifat relatif, karena kebenaran akal dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sedang kebenaran wahyu adalah mutlak.

Dengan kata lain, ilmu dikatakan bermanfaat dan suci bila mempertebal iman dan ketakwaan seseorang dan menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas dalam kehidupannya sebagai pelaksana amanat Tuhan. Sebaliknya, jika ilmu tidak bisa mempertebal keimanan dan ketakwaan atau kedekatan dengan Allah serta tidak mendorong kreativitas dan kontra-produktif, maka ilmu itu tidak bermanfaat dan tidak suci lagi karena telah menjauhkan seseorang dari Tuhannya.

Dalam Islam ibadah-ibadah ritual bukanlah satu-satunya sarana untuk mendekati diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya. Tetapi ilmu pengetahuan juga merupakan sarana yang sama untuk itu. Bahkan ia menempati posisi yang istimewa dan menjadi bagian yang pokok dalam bangunan religiusitas Islam. Dalam kaitan ini Osman Bakar (1995) mengungkapkan, bahwa:

*“Sebagai sebuah tradisi religius yang utuh, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahuinya. Dengan kata lain, Islam adalah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus cara untuk mengetahui. Dari kedua jalan itu aspek mengetahui adalah yang lebih penting. Hal ini karena secara esensial Islam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti.”*

Artinya, ilmu memiliki kedudukan pertama dan utama terhadap amal perbuatan karena ia menentukan kualitasnya. Ilmu dan pengetahuan juga menentukan nasib manusia, baik

di dunia maupun di akhirat. Amal yang disertai ilmu akan bernilai dan membawa manfaat yang nyata, baik terhadap individu, orang lain dan lingkungan. Sedang amal tanpa dilandasi ilmu akan sia-sia tak bermakna, bahkan cenderung sesat dan menyesatkan.

#### **4. Ilmu Sebagai Landasan Amal Saleh**

Ilmu yang bermanfaat yang melahirkan amal kebaikan (amal saleh) tersebut, tentu saja merupakan ilmu yang benar. Sedang ilmu yang benar adalah yang sesuai dengan hukum-hukum Allah. Sehingga ilmu menjadi bermanfaat karena sesuai dengan hukum-hukum Allah. Menurut Nurcholish Madjid (1993), hukum Allah bagi seluruh alam semesta, baik makro maupun mikro, selain menjadi unsur pembatasan dan keterbatasan manusia, juga menunjukkan kesempatan bagi manusia untuk meraih suatu bentuk keberhasilan usaha. Yaitu, bahwa manusia akan berhasil atau gagal dalam usahanya setaraf dengan seberapa jauh ia bekerja sesuai dengan takdir Allah untuk alam lingkungan, yang hukum itu tak mungkin ditaklukkan. Dari sinilah ilmu pengetahuan dimulai. Maka ilmu pengetahuan tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta ciptaannya ini. Oleh karena itu ia mempunyai nilai kebenaran, selama ia secara tepat mewakili hukum kepastian Allah, takdirnya itu. Dengan begitu, ilmu pengetahuan yang benar akan dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

Apabila ilmu pengetahuan yang benar itu adalah sesuai dengan hukum kepastian Allah, maka amal saleh yang merupakan buah dari kemanfaatan ilmu juga merupakan amal yang sesuai dengan *sunnatullah*.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan logis bahwa amal shaleh adalah amal terpuji yang bisa mendekatkan kepada Allah dan mencapai



ridha-Nya. Amal shaleh merupakan manifestasi dari ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang benar karena sesuai dengan hukum-hukum ketetapan Allah. Amal shaleh pada prinsipnya merupakan kesesuaian perbuatan dengan hukum-hukum Allah bagi alam semesta. Karena hukum-hukum itu milik Allah dan bersumber dari-Nya, maka amal shaleh bisa mendekatkan manusia kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya. Hal ini juga menegaskan bahwa pengetahuan dan dimensi etis dalam Islam itu merupakan kesatupaduan (integralitas). Bahwa pengetahuan dan iman keduanya akan melahirkan amal shaleh. Pengetahuan harus menghasilkan keyakinan atau keimanan, sedang iman pada gilirannya akan membuahkan amal shaleh. Pengetahuan menjadi dasar keyakinan dan landasan amal yang baik dan benar.

## **C. Konsep Pendidikan dalam Islam**

### **1. Makna Pendidikan Secara Umum**

Pendidikan dimaknai secara berbeda oleh tiap masyarakat. Perbedaan konsep tersebut, menurut Wan Daud (1998), berakar dari cara pandang yang berbeda terhadap manusia dan perannya di dalam masyarakat. Ensiklopedia Britanica misalnya, mengartikan pendidikan sebagai disiplin yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran di sekolah atau tempat lain layaknya sekolah, yang berbeda dengan beragam cara sosialisasi nonformal dan informal (misal pendidikan Ibu terhadap anak). Secara umum menurut Britanica pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses transmisi nilai-nilai dan sekumpulan pengetahuan masyarakat (<https://www.britannica.com/topic/education>).

Serupa dengan itu, menurut Jackson (Sarid, 2017), pendidikan merupakan proses untuk transmisi budaya yang bertujuan agar terjadi perubahan secara terus-menerus ke arah yang lebih baik pada karakter dan kesejahteraan psikologis

individu. Adapun menurut Sarid (2017), pendidikan merupakan praktik berkelanjutan yang terdiri dari proses pembelajaran yang terstruktur dan bertujuan, yang diarahkan baik secara individu atau sosial, diatur secara formal atau non-formal, untuk merealisasikan tujuan yang secara sadar diturunkan dari konsepsi tertentu tentang 'kebaikan' terentang dalam dua dimensi utama: (1) konservasi vs perubahan dan (2) pengembangan diri atau aktualisasi diri vs. kesejahteraan universal.

Menurut Wan Daud (1998), beragam cara pandang terhadap pendidikan tersebut dapat disederhanakan menjadi dua kelompok utama. Pertama adalah pendidikan yang berorientasi pada masyarakat. Pada konsep pertama ini pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang baik. Muatan pembelajaran akan diarahkan negara untuk membentuk misalnya pola pikir demokrasi, sosialisme, dan sebagainya sesuai masing-masing pandangan hidup yang diadopsi negara. Negara memandang penting untuk mentransmisikan nilai-nilai yang hidup di masyarakat kepada tiap anak yang lahir agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kedua, pendidikan yang fokus utamanya adalah individu. Konsep pendidikan ini awalnya didominasi pengaruh agama. Seperti ajaran Kong Fu Tze di Cina, fokusnya adalah pembentukan individu yang baik. Ada dua tren pendidikan yang fokus pada pengembangan individu, yaitu menyiapkan individu mencapai kebahagiaan dengan capaian kesejahteraan sosial-ekonomi melebihi orang tuanya. Tren lain adalah menekankan pada perkembangan intelektual, kekayaan, dan kepribadian yang seimbang.

Realitas yang terjadi pada negara-negara Muslim saat ini menunjukkan bahwa pendidikan cenderung diarahkan pada orientasi yang pertama, yaitu sebagai sarana membentuk warga negara yang baik (*good citizens*), sebagaimana umumnya

negara-negara Barat. Dalam kata lain, pendidikan diposisikan sebagai media sosialisasi dan internalisasi keyakinan, sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diterima dan dipandang penting oleh masyarakat ke dalam diri individu. Kepentingan yang berorientasi pada individu diposisikan di bawah kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu tidak mengherankan jika biasanya agama diposisikan sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan saat ini, bukan sebagai ruh pendidikan itu sendiri (Niyozov & Memon, 2011).

Al-Attas (Wan Daud, 1998) mengkritisi fungsi pendidikan yang fokus pada orientasi masyarakat/negara dengan mengemukakan penguatan individu menuju insan yang sempurna (*good man*). Terlebih pada praktek di lapangan, makna pendidikan direduksi sebagai sarana mencapai kesejahteraan sosial-ekonomi, seperti sekedar mendapatkan gelar atau pekerjaan yang layak. Hal itu berdampak pada munculnya beragam persoalan yang melanda umumnya dunia Islam, baik kemunduran aspek ekonomi maupun sosial-politik. Pada titik inilah Al-Attas dikenal sebagai perintis awal yang berupaya mendefinisikan ulang pendidikan secara sistematis dan memaknai pendidikan secara berbeda (Niyozov & Memon, 2011). Ia meyakini tujuan utama pendidikan semestinya bukan untuk menyiapkan para pekerja yang baik, juga bukan untuk membentuk warga negara yang baik, melainkan lebih dari itu untuk mempersiapkan individu menjadi orang yang baik. Menurutnya, menjadi pekerja yang baik atau menjadi warga yang baik, tidak mensyaratkan harus menjadi orang yang baik. Akan tetapi, menjadi orang yang baik, akan menjadi dasar menjadi pekerja dan warga yang baik.

## **2. Pendidikan Dalam Perspektif Islam**

Konsep pendidikan dalam Islam telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* mengawali tugas

kenabiannya. Pada masa itu walaupun belum ada institusi pendidikan formal, tetapi sejarah mencatat sejak Nabi diutus *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*, beliau senantiasa menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat yang turun kepada sahabat-sahabat beliau di rumah Arqam bin Arqam (Hasibuan, 2007). Walaupun sederhana, esensi pendidikan seperti adanya transfer pengetahuan, pembentukan keyakinan dan sikap, juga perilaku, dari pendidik ke peserta didik telah terwujud pada masa tersebut.

Terlebih setelah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* hijrah ke Madinah, ayat-ayat yang turun banyak membahas persoalan relasi antar individu di masyarakat, seperti ekonomi, sosial, politik, termasuk perhatian terhadap pendidikan. Sejarah mencatat, bagaimana pasca perang Badar Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* memperlakukan terhadap tawanan perang Badar. Bagi tawanan yang tidak sanggup membayar tebusan, maka ia diperbolehkan bebas dengan persyaratan mereka mengajar baca-tulis kepada 10 anak-anak Madinah sebagai ganti tebusan (Al-Mubarakfury, 1997). Nabi tidak membatasi tebusan perang seperti umumnya peperangan dengan bentuk materi maupun finansial, akan tetapi beliau memberikan opsi mengajarkan anak-anak Muslim. Tentu saja hal itu dapat dimaknai sebagai penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap pendidikan.

Penghargaan pendidikan dalam ajaran Islam nampak begitu terang ketika kita selami wahyu yang turun. Tidak sedikit ayat maupun Hadis yang membahas tema-tema kunci pendidikan, seperti mencari ilmu, adab belajar, dan sebagainya. Bahkan wahyu yang pertama kali turun menyinggung perintah membaca. Sejarawan Islam, Sya'labi (al-A'zami, 2005), menuturkan bahwa orang-orang di Mekkah hanya sedikit yang bebas dari buta huruf, menurutnya bisa dihitung jari. Begitu hijrah, terjadi lonjakan literasi pada masyarakat Islam. Nabi sendiri memiliki tidak kurang 70 sekretaris khusus yang mencatat wahyu yang turun.

Memang wahyu memerintahkan terwujudnya pendidikan di tengah masyarakat Islam, hanya saja pengejawantahan dan artikulasi fungsi-fungsi pendidikan tersebut berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hingga Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* wafat, lembaga pendidikan Islam belum cukup mapan.

Tercatat dalam sejarah ada lembaga *kuttab* yang sebenarnya sudah ada sebelum Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* diutus, kemudian diganti konten pembelajarannya dengan Al-Qur'an sebagai inti pengajaran (Niyozov & Memon, 2011). Madrasah baru dirintis pada masa akhir Umayyah atau awal periode kekhalifahan Abasiyah (Niyozov & Memon, 2011). Begitu pula konsep universitas baru muncul 300 tahun setelah nabi wafat, yaitu universitas Qorowiyun di Fez, Maroko. Ilmu yang dikembangkan juga semakin spesifik. Pada masa Nabi belum dikenal sistematika ilmu hukum (*ushul fiqh*), baru kemudian secara komprehensif pertama kali oleh Imam Syafi'i. Begitu pula ilmu tata bahasa Arab, meski bahasa Arab menjadi praktek keseharian sejak Nabi belum diutus, akan tetapi sebagai cabang ilmu yang mengkhususkan diri menelaah prinsip-prinsip gramatika bahasa Arab baru ditulis oleh Imam Abu Al Aswad Ad-Duali tahun 689 M (al-Faruqi & al-Faruqi, 1986).

Selain itu, secara khusus beberapa ilmuwan Muslim juga telah memberikan perhatian terhadap proses belajar mengajar dengan menulis buku-buku bertema pendidikan. Imam Al-Ghazali sebagai contoh, ia mengurai bagaimana relasi pendidik dan peserta didik dalam pandangan islam.

Tidak heran praktek belajar mengajar yang terjadi sepanjang sejarah Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan tersebut kemudian dipandang sebagai konsep pendidikan oleh Niyozov dan Memon (2011). Hanya saja kemudian, seiring dengan era kolonialisme dan imperialisme Barat atas dunia Islam, wajah pendidikan berubah. Niyozov dan Memon (2011) menyebutkan, pendidikan Islam tidak lagi menempatkan ajaran

Islam sebagai ruh dan penggerak proses belajar mengajar, melainkan mengikuti pola pendidikan Barat. Sekularisme yang awalnya lahir dan berkembang di Eropa, dibawa serta ke alam pikir dan kebijakan dunia Islam. Tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Fokus pendidikan bukan lagi mengarahkan wajah peserta didik ke Tuhan, melainkan kepada pencapaian kesejahteraan. Agama ditempatkan sebagai urutan kedua setelah ilmu umum.

Meskipun demikian, pada era pasca-kolonialisme (1940 - 1970), muncul gelombang baru pemikiran pendidikan yang mempertanyakan secara mendasar arah pendidikan Islam ke masa depan (Niyozov & Memon, 2011). Pada masa ini muncul tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Iqbal, atau Abul 'Ala Al-Maududi. Adapun pada gelombang kedua pada era tahun di atas 1970-an, muncul tokoh-tokoh seperti Ismail Al-Faruqi, Syed Naquib Al-Attas, Ziauddin Sardar, Fazlur Rahman, atau Syed Hossein Nasr. Berbeda dengan gerakan awal era sebelum tahun 1970, gelombang kedua ini mengkonseptualisasi pendidikan dalam perspektif Islam dengan lebih mendalam dan komprehensif.

Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam pada hakikatnya didasarkan pada *Islamic worldview* yang kuat. *Islamic Worldview* (pandangan hidup / pandangan alam Islam) adalah pandangan Islam terhadap realitas (*ru'yatul Islam lil wujuud*). Pandangan ini merupakan konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Tuhan, konsep manusia, konsep agama, konsep kenabian, konsep wahyu, konsep ilmu, konsep kebenaran dan yang lainnya. Cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang manusia ditentukan bagaimana suatu objek yang dilihatnya (Husaini, 2019).

Semua nilai dan sikap manusia, disadari ataupun tidak, mencerminkan serumpun kepercayaan metafisik atau *weltanschauung* tertentu. Terdapat dua peringkat dalam memandang

dunia: terdapat keseluruhan penafsiran insan terhadap alam dan tentang kehidupan kita di dunia yang menimbulkan masalah epistemologi. Di peringkat lain terdapat keseluruhan nilai yang menjadi pegangan hidup manusia yang menimbulkan masalah etika. *Islamic Worldview* Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an terkait dengan konsep ilmu dan mempunyai implikasi yang dalam terhadap sistem pendidikan. *Islamic Worldview* memiliki pandangan tersendiri terkait dengan berbagai konsep, misal konsep tentang Tuhan, Konsep Insan, Konsep Alam, Konsep Nubuawah (Daud, 1994).

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (dalam Husaini, 2019) karakteristik pandangan hidup Islam antara lain : (1) berdasarkan pada wahyu, (2) tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya, (3) tidak bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman inderawi, (4) mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat. Pada hakikatnya pandangan hidup Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*) atau pandangan Islam mengenai eksistensi (*ru'yat al Islam lil wujud*). Pandangan hidup Islam bersifat final dan dewasa sejak lahir. Islam tidak memerlukan proses "pertumbuhan" menuju kedewasaan mengikuti proses perkembangan sejarah. Karakteristik pandangan hidup Islam adalah sifatnya yang final dan otentik sejak awal. Bukan berkembang mengikuti dinamika sejarah.

Prinsip-prinsip dasar dalam *Islamic Worldview* itulah yang mendasari bagaimana ilmu pengetahuan dihasilkan dan kemudian diajarkan melalui proses pendidikan. Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan dihasilkan melalui berbagai saluran yaitu : panca indera (*al hawass al khamsah*), akal pikiran sehat (*al-aql al-salim*), berita yang benar (*al-khabar al sadiq*) dan intuisi (*ilham*). Sumber-sumber ilmu dalam Islam tidak membatasi hanya

pada sumber panca indera (*empiris*) dan akal (*rasional*) saja (Husaini,2019).

Prinsip ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma positivisme misalnya, yang hanya mengakui pengetahuan yang bersifat empiris. Padahal tidak semua dapat dibuktikan secara empiris. Adakalanya kebenaran ilmiah diperoleh bukan berdasarkan metode empiris tetapi dari jalur pemberitaan. Dalam epistemologi Islam disebut sebagai *khobar shodiq* (*true report*). Ketiga sebab ilmu (panca indera, akal dan wahyu) perlu dipadukan secara proporsional (beradab). Ilmu-ilmu yang bersifat pasti (*qath'iy*) yang berasal dari wahyu tidak bisa dikalahkan dengan ilmu empiris yang sifatnya tidak pasti atau relatif (*zhannniy*), apalagi yang bersifat *bathil*. Hal ini sekaligus menjadi bantahan bagi para pengusung sekularisme yang beranggapan bahwa ilmu wahyu (*revealed knowledge*) bukan ilmu (*knowledge*) karena tidak bersifat rasional dan empiris. (Husaini,2019).

Cara berfikir integral (*tauhid*) yang memadukan 3 sebab manusia meraih ilmu yaitu : indera, akal dan *khobar shadiq*, inilah yang ingin diperjuangkan dalam Pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya untuk mengasah intelektual dan fisik semata, tetapi juga aspek spiritualitas.

Dalam pandangan Barat, kebenaran fundamental agama, dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian. Konsekuensinya adalah penegasian Tuhan dan akhirat dan menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan (*Man is deified, and Deity humanized*). (Husaini,2019).

Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks ini diperlukan untuk membebaskan manusia dari tradisi magis, mitos, animistik, dan sekular. Pendidikan Islam tidak menginginkan



unsur rasio menjadi satu-satunya penentu kebenaran, sementara unsur wahyu dan ketuhanan dibuang jauh-jauh dari dunia ilmiah. Jika ilmu sekuler ini yang dikembangkan, ilmu kehilangan tujuan hakiki dan hanya berfungsi memenuhi hawa nafsu dan kebutuhan jangka pendek. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan mampu melahirkan peradaban yang “maju” namun “kemajuan” tidak membawa pada ketenangan, kedamaian dan keadilan (Husaini,2019).

Pendidikan dalam pemahaman Al-Attas (1980), didefinisikan secara umum sebagai proses penanaman atau memasukkan sesuatu ke dalam diri manusia. Ada tiga unsur utama dari definisi tersebut, yaitu proses, konten, dan penerima. Konten berkaitan dengan pengetahuan. Akan tetapi pengetahuan di sini bukan sekedar sekumpulan fakta-fakta empiris lazimnya sains Barat, melainkan adalah sampainya jiwa kepada makna atas sesuatu atau objek pengetahuan. Makna atas sesuatu tidak lain adalah makna yang benar dan makna yang benar itu ditentukan berdasarkan pandangan Islam akan realitas dan kebenaran. Oleh karena itu pengetahuan dapat disimpulkan merupakan pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledge*) atas penempatan sesuatu dengan tepat sesuai tatanan penciptaan, yang mengarahkan kepada pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledge*) terhadap penempatan Tuhan secara tepat sesuai tatanan eksistensi.

Makna penempatan yang tepat, menurut Al-Attas, berimplikasi baik terhadap domain ontologi, yaitu manusia dan dunia empiris, maupun domain teologi, yaitu aspek agama dan etika. Sehingga definisi pendidikan dapat dijabarkan secara lengkap sebagai proses penanaman pengenalan dan pengakuan melalui penempatan sesuatu dengan tepat sesuai tatanan penciptaan, yang mengarahkan kepada pengenalan. dan pengakuan tentang Tuhan secara tepat sesuai tatanan eksistensi, ke dalam diri manusia secara progresif.

### 3. Konsep Adab dalam Pendidikan Islam

Pendidikan dalam konteks Islam sering dikaitkan dengan dua kata kunci: *ta'lim* dan *tarbiyah*. Dalam perkembangannya, konsep tersebut dikritisi oleh para ilmuwan Islam untuk mencari konsep yang lebih lengkap dan sesuai dengan spirit Pendidikan Islam. Al-Attas (1978) misalnya, mengkritisi penggunaan istilah *ta'lim* maupun *tarbiyah*. Menurutnya, istilah *ta'lim* dalam bahasa Arab, terbatas pada makna pengajaran dan aspek kognitif pendidikan.

*Tarbiyah* dalam bahasa Arab meliputi makna memelihara, melahirkan, membesarkan, memberi makan, mengasuh, dan menghasilkan produk yang matang (Al-Attas, 1978). Istilah tersebut dalam penggunaan bahasa Arab tidaklah eksklusif untuk manusia, tetapi juga digunakan di luar konteks manusia seperti tumbuhan dan hewan. Padahal menurut Al-Attas, pendidikan itu hanya melekat pada manusia saja, tidak terjadi di luar manusia. Selan itu, akhir dari proses *tarbiyah* umumnya adalah berupa pertumbuhan fisik dan material. Sedangkan pendidikan, menurut Al-Attas, esensinya adalah berkaitan dengan intelektualitas yang hanya ada pada manusia. Oleh karena itulah ia mengajukan istilah baru dalam konteks Islam yang tepat mewakili makna pendidikan, yaitu *ta'dib*.

Menurut Al-Attas (Wan Daud, 1998), kata *ta'dib* dalam Islam sudah mencakup struktur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Adab dalam bahasa Arab awalnya dipahami sebagai undangan jamuan. Biasanya dalam jamuan, tuan rumah mempersiapkan dengan baik apa yang akan disajikan. Begitu pula orang yang diundang merupakan orang yang dihormati. Oleh karena itu interaksi sosial di sana terjadi dengan baik dan terhormat. Berdasarkan pada makna asal tersebut, Al-Attas menganalogikan bahwa Al-Qur'an adalah undangan kepada jamuan spiritual. Di sana

dihidangkan makanan yang baik dan cara mengambil hidangan juga dengan perilaku dan etika yang baik pula.

Kata adab secara terminologis diartikan sebagai pengenalan kembali (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledge*) realitas bahwa pengetahuan dan eksistensi yang ada diatur secara hierarkis menurut beragam tingkat dan derajat, serta penempatan yang tepat berkaitan dengan realitas, kapasitas dan potensi fisik, intelektual dan spiritual seseorang. Disebut pengenalan kembali karena dalam keyakinan Islam, tiap individu pernah bersaksi bahwa Allah adalah penciptanya pada saat masih di alam ruh. Allah menyampaikan informasi tersebut dalam Al-Qur'an :

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)” (QS. Al A’raaf : 172).*

Pengertian di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu pada dasarnya telah diatur pada tempatnya masing-masing sesuai aturan. Hanya saja manusia, kemudian lalai dan sombong. Ia mengubah dan mengacaukan penempatan segala sesuatu, sehingga terjadi ketidakadilan. Esensi pendidikan dalam hal ini bukanlah semata belajar (*ta'allum*), akan tetapi juga semestinya dibarengi dengan perbuatan. Dengan kata lain, ia tidak boleh berhenti pada tataran wacana, melainkan termanifestasi menjadi praktik.

Mengingat adab berkaitan dengan penempatan segala sesuatu sesuai posisinya, maka dapat dijelaskan relevansi dan relasinya dalam beragam konteks. Adab dalam konteks pengetahuan misalnya, merupakan disiplin intelektual untuk memahami hierarki pengetahuan berdasarkan derajat

prioritas dan kesempurnaan. Individu mampu menempatkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu di atas pengetahuan yang bersumber dari olah pikir manusia. Ia juga mampu memosisikan *farḍhu 'ain* (kewajiban personal) di atas *farḍhu kifayah* (kewajiban komunal). Dalam proses pembelajaran, adab akan mempengaruhi pembelajar secara tepat dan benar dalam belajar dan mengaplikasikan ke dalam berbagai pengetahuan. Pada sisi lain, ia juga akan menghormati ulama dan guru sebagai bentuk manifestasi adab terhadap pengetahuan.

Dalam konteks kehidupan alam, adab merupakan disiplin intelektual praktis berkaitan dengan program hierarkis yang mencirikan kehidupan alam sehingga individu dapat membuat penilaian dengan tepat apa yang sebenarnya bernilai dari segala sesuatu di alam ini sebagai tanda-tanda Tuhan, sumber pengetahuan, dan segala hal yang berguna untuk pembangunan fisik dan spiritual manusia. Individu mampu menempatkan dengan tepat tumbuhan, hewan, maupun sumber daya alam sesuai habitatnya. Ia memanfaatkan alam sesuai dengan batas-batas halal-haram, tanpa berujung pada eksploitasi yang merusak ekosistem.

Jadi menurut Wan Daud (1998), makna adab dalam pandangan Al-Attas meliputi hal berikut:

1. Tindakan mendidik pikiran dan jiwa.
2. Perolehan atribut dan kualitas yang baik terhadap pikiran dan jiwa.
3. Unjuk kerja yang benar dan tindakan yang tepat.
4. Pengetahuan yang mampu menjaga manusia dari kekeliruan penilaian dan aib.
5. Pengenalan dan pengakuan untuk penempatan sesuatu pada posisi yang benar dan tepat.
6. Sebuah metode untuk mengetahui, dimana kondisi penempatan sesuatu sesuai pada posisi yang benar dan tepat diberlakukan.

7. Perwujudan keadilan sebagaimana direfleksikan oleh kebijaksanaan.

Menurut Al-Attas (1980), pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang baik. Ia mempertegas dengan membandingkan konsep pendidikan saat ini yang lebih cenderung ingin membentuk pekerja yang baik, atau warga yang baik. Seharusnya ada upaya untuk mengembalikan pada dasar manusia itu sendiri, yaitu menjadi pribadi yang baik sebelum menjadi pekerja yang baik atau warga negara yang baik. Manusia yang baik, dalam konsep Al-Attas, tidak lain adalah manusia yang memiliki adab. Oleh karena itulah, pendidikan bertujuan untuk menanamkan adab dalam diri manusia.

Tujuan pendidikan yang bersifat individual tersebut, tidak berarti eksklusif hanya berkuat pada wilayah personal-individual saja. Sejak awal manusia hidup di alam ruh, sebagaimana Al-Qur'an menceritakan bukanlah makhluk individual, melainkan juga sosial. Al-Qur'an menggunakan kata ganti jamak "kami" ketika menyebutkan kesaksian manusia di hadapan Allah Al-Khaliq: *"mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)"* (QS. Al A'raaf : 172).

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Al-Attas manusia sejak hidup di alam ruh sudah menyadari posisinya sebagai bagian dari komunitas yang tidak sendirian. Selain itu, Al-Attas berargumen bahwa masyarakat dibentuk atas dasar keberadaan individu-individu. Sehingga jika secara personal mereka baik, maka masyarakat akan baik pula.

Proses *ta'dib* yaitu membentuk manusia yang beradab inilah yang menjadi tujuan hakiki Pendidikan Islam. Pendidikan Islam hakikatnya membentuk manusia yang beradab (*insan*

*adaby*). Rumusan Al-Attas (1993) menggariskan secara jelas tujuan pendidikan Islam tersebut, yaitu :

*“The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...”*

Mendidik “Orang baik” atau *good man* inilah yang diperjuangkan dalam Pendidikan Islam. Orang yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, manusia yang memiliki adab. Manusia beradab ini mengenal Allah Ta’ala dan mentauhidkanNya, mengenal Nabinya dan menjadikannya sebagai *uswah hasanah* dalam semua sendi kehidupan, memahami kedudukan ilmu yang bersifat *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah* hingga memiliki penghormatan terhadap ilmu, para ulama dan guru-guru mereka.

Proses belajar mengajar untuk mencari dan mengajarkan ilmu menjadi perhatian penting dalam Islam dan diatur adabnya. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wassalam* memberikan contoh terbaik dalam sebagai guru terbaik dalam mendidik generasi terbaik. Sebagai pendidik, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wassalam* memadukan berbagai unsur penting dalam dunia pendidikan. Beliau mendidik umat Islam dengan aqidah yang benar dan akhlaq yang mulia, selain mengajarkan ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat untuk kehidupan. Selain itu, beliau pandai dalam memilih waktu, tempat, metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak didiknya, sehingga proses belajar mengajar menjadi ideal dan mencapai sasaran yang diinginkan. Hasilnya adalah para alumni madrasah Rasulullah, yakni para sahabatnya mulia yang dijuluki sebagai *khairu ummah*, generasi terbaik di muka bumi (Fadhl Ilahi, 2014).

Para pencari ilmu dalam Islam juga ditekankan untuk memiliki adab yang mulia terhadap ilmu itu sendiri, terhadap

proses mencari ilmu dan terhadap para gurunya. Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sangat terkenal tentang pentingnya adab sebelum ilmu, menjadi pedoman para pencari ilmu agar memiliki adab yang mulia. Berikut ini beberapa kutipan perkataan para ulama tentang adab yang dikutip dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* (Az-Zarnuji,2019) :

1. Imam Malik berkata :

قال مالك: قلت لأمي: ” أذهب، فأكتب العلم؟ “،  
فقلت: ” تعال، فالبس ثياب العلم “، فألبستني  
مسمرة، ووضعت الطويلة على رأسي، وعممتني  
فوقها، ثم قالت: ” اذهب، فاكْتُبِ الآن “، وكانت  
تقول: ” اذهب إلى ربيعة، فتعلم من أدبه قبل علمه “

Aku berkata kepada ibuku, 'Aku akan pergi untuk belajar.' Ibuku berkata, 'Kemarilah!, Pakailah pakaian ilmu!' Lalu ibuku memakaikan aku mismarah (suatu jenis pakaian) dan meletakkan peci di kepalaku, kemudian memakaikan sorban di atas peci itu. Setelah itu dia berpesan, 'Sekarang, pergilah untuk belajar!' Dia juga pernah mengatakan, 'Pergilah kepada Rabi'ah (guru Imam Malik)! Pelajarilah adabnya sebelum engkau pelajari ilmunya!.'"

2. Imam Malik berkata :

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”

3. Yusuf bin Al-Husain berkata :

بالأدب تفهم العلم

“Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu.”

4. Ibnul Mubarak *rahimahullahu* berkata :

تعلمنا الأدب ثلاثين عاماً، وتعلمنا العلم عشرين

“Kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun.”

Manusia beradab memahami kewajiban *fardhu ‘ain* nya untuk mempelajari keilmuan Islam yang bersumber dari wahyu, seperti mempelajari Al-Qur’an, Al-Hadis, Tauhid, Akhlaq, Fiqh, Sejarah Islam, *Tadzkiyyatun Nafs*. Di sisi lain, ia menekuni bidang ilmu pilihannya yang menjadi *fardhu kifayah*.

Adab juga terkait dengan ilmu dan pengamalan terhadap Sunah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wassalam* dalam semua gerak dan diamnya, perkataan dan perbuatan, sehingga hidup seorang Muslim berjalan secara sistemik berdasarkan Sunah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wassalam*. Kedudukan seorang Muslim diukur dari sikap mengikuti (*ittiba’*) Rasulullah. Semakin banyak dia melaksanakan Sunah, maka semakin tinggi dan semakin mulia pula kedudukannya di sisi Allah Ta’ala. Diantara ilmu-ilmu penting dalam khazanah Islam yang sepatutnya seorang Muslim memberikan perhatian lebih untuknya, adalah mengkaji petunjuk dan adab-adab Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wassalam*. (Al-Ausyan,2014).

Perhatian para ulama besar dalam sejarah Islam terkait masalah adab juga sangat tinggi. Imam Al-Bukhari, Imam besar yang sangat masyhur di bidang ilmu Hadis misalnya, memiliki karya besar yang diberi judul Adabul Mufrad (*Al-Adab Al-*



*Mufrad*) yang berisi 1.332 Hadis Nabi yang memberi petunjuk tentang adab dan akhlak mulia. Kitab ini merupakan salah satu karya besar Imam Al-Bukhari, selain *Al-Jaami'us Shahih* yang berisi sekitar 600 ribu Hadis. (Al-Bukhari,2016).

Adab dalam Islam sangat lengkap mengatur semua sendi kehidupan, dari persoalan yang kecil hingga masalah besar, dari hubungan antara hamba dengan penciptanya, hingga hubungan antar sesama hamba. Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada pernah menyusun *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (2015) yang berisi panduan adab Islami yang disajikan secara berurutan berdasarkan huruf hijaiyyah, mulai dari *Alif* hingga *Ya'*. Adab yang dimulai dengan huruf *Alif* misalnya : *Al-Ijarah* (mempekerjakan orang), *Al-Ukhuwwah Fillah* (persaudaraan karena Allah), *Al-Adzan* (Adzan), *Al-Isti'dzan* (meminta izin), *Al-Istikharah* (istikharah), *Al-Istqazhu Minan Naum* (bangun tidur), *Al-I'tikaf* (I'tikaf), *Al-Iktihal* (bercelak), *Al-Aklu* (makan), *Al-Imarah* (pemerintahan), *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'Anil Munkar* (amar ma'ruf nahi mungkar), dan *Al-Inti'al* (memakai sepatu). Contoh-contoh persoalan yang dimulai dengan huruf *Alif* saja sudah menggambarkan begitu luas dan lengkapnya Islam mengatur masalah adab, belum lagi dengan huruf-huruf seterusnya hingga *Ya'* (Aziz,2015).

Orang-orang beradab yang dididik dalam Pendidikan Islam adalah orang yang baik, shalih, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Mereka memiliki adab pada Allah Ta'ala, Rasul, ulama pewaris Nabi, dan seterusnya. Ilmu yang dipelajari mengantarkan mereka menjauhi syirik, sebab syirik adalah "kezaliman besar", tindakan yang tidak beradab kepada Allah (QS 31:13). Ilmu yang benar harus mengantarkan manusia kepada keyakinan dan kebahagiaan yang hakiki.

Manusia beradab adalah manusia yang bermanfaat untuk manusia lain dengan melakukan berbagai peran dalam masyarakat. Pendidikan seperti inilah yang dapat membawa

manusia kembali ke tujuan dan sifat aslinya. Pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk mendidik para sarjana yang hanya pintar tetapi terjebak dalam rutinitas pekerjaan, tanpa terpikir lagi untuk meningkatkan keilmuan *fardhu ain* dan *fardu kifayahnya*. Terjebak dalam kehidupan materialisme, melupakan tujuan hidup dan kewajibannya sebagai umat pengemban dakwah Islam, memujudkan misi *rahmatan lil 'alamin*. Tujuan pendidikan Islam untuk menanamkan adab sekaligus menjadi jawaban atas problem ilmu yang dihasilkan dari konsep pendidikan sekuler. Munculnya berbagai aliran dalam pendidikan Barat seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnostisisme, positivisme, objektivisme, subjektivisme dan relativisme, telah melahirkan berbagai implikasi. Implikasinya adalah: Pertama, menegasikan dan memutuskan relasi manusia dengan alam metafisika, mengosongkan manusia dan kehidupannya dari unsur-unsur dan nilai transenden serta mempertuhankan manusia. Kedua, melahirkan dualisme. Manusia dibuat terjebak pada dua hal yang dikotomis dan tak dapat dipersatukan, seperti dikotomi dunia-akhirat, agama-sains, tekstual-kontekstual, akal-wahyu, objektif-subjektif, induktif-deduktif dan seterusnya. Manusia menjadi makhluk yang terbelah jiwanya (*split personality*) (Husaini,2019).

Ilmu yang benar adalah ilmu yang seharusnya mengantarkan kepada keyakinan dan kebenaran yang hakiki. Ilmu yang rusak justru mengantarkan pada keraguan. Para pemilik ilmu yang rusak akan menolak kebenaran, meskipun telah sampai padanya informasi tentang kebenaran (*Al-Haq*) dengan hujah yang meyakinkan dan dari sumber-sumber terpercaya. Kepada mereka juga telah datang para Nabi utusan Allah serta para penyeru ke jalan Allah yang lurus, tetapi mereka berpaling. Terjadilah kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*). Bukan karena kurangnya ilmu tetapi karena ilmu yang salah, ilmu yang kacau.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adab merupakan aspek sentral dalam Pendidikan Islam. Adab bukan sekedar sopan santun, karena terkait dengan iman dan ibadah. Adab menggambarkan dimensi ilmu yang bersumber dari wahyu dan dimensi amal sekaligus, bukan salah satunya.



# BAB 4

## ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Salah satu tugas universitas Islam, baik UIN maupun universitas Islam lainnya, adalah menghasilkan dan mengajarkan Sains Islam (*Islamic Sciences*). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Islamic University* (1985). Kedua penulis tersebut mengungkapkan sejumlah ciri universitas Islam, diantaranya : memiliki konsep pendidikan yang berdasar tauhid, staf pengajar yang menjunjung tinggi nilai Islam, mahasiswa yang terseleksi secara moral dan akademis, pimpinan dan staf yang berdedikasi, dan mengembangkan serta mengajarkan sains yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

### **A. Tantangan *Islamization of Knowledge* (IOK)**

#### **pada Ilmu Sosial dan Humaniora**

Adakah Sains Islam? Pertanyaan ini seringkali muncul. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dijawab dulu apa yang dimaksud dengan Sains Islam. Sains Islam adalah segala disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan orisinal dengan sumber utama agama Islam, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sains Islam meliputi ilmu umum dan *Islamic Studies*. Sains Islam meliputi *Natural Science* dan *Socio-Humanity Sciences*. Sains Islam meliputi ilmu yang berbasis teks dan ilmu yang berbasis empiris. Pengikatnya, sebagaimana diungkapkan Osman Bakar (1995) dalam buku *Islam dan Science*, adalah tauhid.

Bila suatu konsep atau teori yang berkembang dalam disiplin ilmu itu memiliki keterkaitan dengan prinsip tauhid, maka dapat disebut sebagai Sains Islam. Sebagai contoh, dalam tradisi Psikologi Barat sebagaimana diungkapkan oleh Watkins dkk, kebersyukuran (*gratitude*) hanya berkaitan dengan perasaan keberlimpahan atas karunia yang diterima dan tidak terkait dengan Tuhan sebagai pemberi. Dalam Psikologi Islam, kebersyukuran berkaitan dengan kesadaran dan perilaku atas keberlimpahan yang bersumber dari Tuhan. Dalam tradisi Psikologi Barat sebagaimana diungkapkan oleh Peterson dan Seligman (2004) dalam buku *Character Strengths and Virtues*, rendah hati (*humility*) berkaitan dengan ketiadaan anggapan diri sebagai lebih spesial dari orang lain. Dalam Psikologi Islam, rendah hati (*tawadhu'*) berkaitan dengan kesediaan untuk menerima kebenaran –dari siapapun, kapan pun dan tidak menganggap diri lebih dari orang lain.

Dari apa yang sudah dihasilkan oleh para ahli hukum, ahli ekonomi, ahli psikologi, dan ahli-ahli dari beragam disiplin ilmu yang melakukan kajian Sains Islam, dapat diketahui bahwa Sains Islam itu eksis dan nyata adanya.

Ciri khas *Islamic Sciences* berikutnya adalah amaliah. Apa yang diketahui haruslah berkaitan dengan perilaku. Di samping itu apa yang dilakukan juga didasari oleh pengetahuannya. Oleh karena itu, tidak mungkin seorang ilmuwan Muslim itu sangat tinggi ilmunya tetapi tidak mengamalkannya.

Kuntowijoyo (2017) dalam buku *Paradigma Islam* pernah menawarkan apa yang disebut sebagai objektivikasi. Objektivikasi adalah usaha untuk mentransformasikan kebenaran mutlak yang ada dalam kitab suci yang bersifat normatif menjadi kebenaran yang objektif yang dapat diukur. Kalau dalam Al-Qur'an diungkapkan berbagai konsep seperti keikhlasan, keimanan, kebersyukuran, kesabaran, pemaafan, dan seterusnya, maka konsep tersebut harus dapat diungkap

secara jelas indikator dan bagaimana pengukurannya. Upaya ini diakui memang tidak mudah, dikarenakan ilmuwan perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang isi Al-Qur'an dan Al-Hadis. Kalaupun kemampuan mengakses langsung Al-Qur'an itu tidak dimiliki, ilmuwan Muslim tidak harus berputus asa. Ilmuwan Muslim dapat menjalin kerja sama dengan ahli-ahli tafsir Al-Qur'an dan ahli Al-Hadis. Bisa pula dilakukan dengan mengacu kepada pendapat para ulama dan ilmuwan Muslim sebagaimana tertuang dalam berbagai kitab tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadis serta berbagai pemikiran Islam lainnya.

Selain itu, dalam buku *Agenda Psikologi Islami*, karya Fuad Nashori (2008), pernah ditawarkan rekonstruksi teori. Rekonstruksi teori ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pemikiran dan temuan sains modern masa kini untuk dimasukkan dalam kerangka Islam tentang suatu hal. Asumsi yang dibangun adalah kebenaran dapat ditemukan di mana-mana dan dapat ditemukan dalam kitab berbagai agama. Namun, ilmu tertinggi adalah yang bersumber langsung dari Allah *'azza wa jalla*. Dalam psikologi, upaya rekonstruksi ini dilakukan dengan mengintegrasikan pemikiran dan temuan dari ilmu kontemporer sekuler. Misalnya mengintegrasikan teknik relaksasi dan zikir, sehingga jadilah relaksasi zikir. Selain rekonstruksi teori, para ilmuwan juga menawarkan komparasi, komplementasi, verifikasi, kritik Islam, paralelisasi, bahkan simularisasi (Nashori, 2008).

## **B. Psikologi Islam**

Psikologi Islam berkembang sebagai konsekuensi logis atas kesadaran saintis Muslim ketika bersentuhan dengan dunia psikologi. Tidak sedikit praktisi maupun akademisi psikologi Muslim secara perlahan menyadari adanya persoalan yang muncul antara psikologi dan ajaran Islam yang dianutnya. Sebagai contoh adalah sikap terhadap LGBT. Sejak revisi buku

rujukan klasifikasi gangguan mental DSM III dikeluarkan tahun 1980, homoseksual tidak lagi dimasukkan sebagai kategori gangguan mental hingga DSM V hari ini. Orang dengan orientasi seksual sejenis dianggap wajar dan normal. Justru orang yang takut terhadap orang dengan orientasi seksual sejenis tersebut dipandang tidak sehat, kemudian diberikan istilah *homophobia*. Sementara menurut pandangan Islam, relasi dan ekspresi orientasi seksual sejenis tersebut dinilai sebagai abnormal dan tergolong sebagai dosa yang besar.

Beragam persoalan yang muncul sebagai implikasi persinggungan psikologi modern dan Islam menjadi perhatian para ahli psikologi Muslim. Tokoh psikolog Muslim yang dikenal luas mengangkat isu tersebut pertama kali adalah Malik Badri. Ia disebut-sebut sebagai psikolog Muslim pertama yang mengkritik psikologi modern dari perspektif Islam (Haque, 2004; Skinner, 2019). Ia menuliskan kritik tersebut ke dalam buku "*The Dilemma of Muslim Psychologist*" pada tahun 1979. Sebagai seorang Muslim taat ketika mendalami studi S3 psikologi di Universitas Leicester Inggris dan kemudian menjalankan praktik profesi selama beberapa tahun, mulai menyadari adanya persoalan serius antara psikologi yang selama ini dipelajari dengan Islam, baik terjadi pada tataran filosofis maupun praktis. Sejak saat itulah mulai tumbuh beragam kritik dan tawaran konsep psikologi berbasis pada perspektif Islam dari berbagai tokoh psikologi di dunia Islam.

## **I. Definisi Psikologi Islam**

Secara definitif Psikologi Islam diterjemahkan sebagai ilmu yang berbicara tentang manusia, yang filsafat, teori, metodologi, dan pendekatannya didasarkan pada sumber-sumber formal islam (Ancok & Suroso, 1994). Nashori (2005) mengartikan Psikologi Islam sebagai suatu studi tentang jiwa dan perilaku manusia yang didasarkan pada pandangan dunia



Islam. Haque (2018) secara sederhana menjelaskan bahwa psikologi Islam pada dasarnya mendasarkan diri pada basis teologi dan pandangan hidup (*worldview*) Islam. Meskipun definisi Psikologi Islam dipandang belum cukup jelas karena banyaknya cara pandang (York Al-Karam, 2018), setidaknya ada kesepakatan menjadikan wahyu, yaitu Al Qura'an dan Hadis Nabi, sebagai sumber pokok pengembangan ilmu pengetahuan tentang jiwa dan perilaku manusia (Nashori, 2005).

Definisi Psikologi Islam di atas memberikan konsekuensi logis pada upaya memahami manusia dengan menggali sumber-sumber pengetahuan yang tidak dibatasi hanya pada realitas empiris sebagaimana psikologi saat ini. Jika Psikologi Barat mencari kebenaran pengetahuan melalui pengalaman inderawi (empiris) dan pengalaman akal (rasional) semata, dan menolak sumber-sumber non-empiris seperti agama, maka Psikologi Islam justru membuka diri lebih luas dalam menyerap sumber pengetahuan. Ia menerima sumber pengetahuan melalui jalan empiris dan rasionalitas, tetapi pada saat yang sama juga menjadikan wahyu sebagai referensi penting, baik berupa Al-Qur'an maupun Al-Hadis (Bakar, 1995; Purwanto, 2007).

## **2. Sumber Pengetahuan dalam Psikologi Islam**

Psikologi Islam pada dasarnya merupakan usaha pengembangan psikologi dengan menggunakan perspektif Islam. Artinya, untuk dapat mendekati kebenaran tentang manusia dibutuhkan panduan dari Islam itu sendiri. Dalam konteks hukum Islam (*fiqh*), sumber rujukan hukum ada empat yang tidak ada perselisihan akan keabsahannya, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Ijtihad (Khalaf, 1997). Hanya saja untuk dapat memahami dengan baik kandungan Al-Qur'an maupun Al-Hadis, diperlukan otoritas keilmuan yang memadai agar tidak serampangan atau bahkan tersesat dalam membuat kesimpulan makna suatu konsep atau hukum. Sejumlah persyaratan seperti

penguasaan bahasa Arab yang menjadi media komunikasi Al-Qur'an dan Al-Hadis, pengetahuan seputar Al-Qur'an (*Ulum Al-Qur'an*), dan pengetahuan seputar Al-Hadis (*Ulum Al-Hadis*) mutlak diperlukan. Oleh karena itu peran ahli tafsir atau ahli hukum Islam (*fiqh*) diperlukan di sini. Dengan kata lain, ulama dibutuhkan untuk memandu pengembangan Psikologi Islam.

Pada abad keemasan umat Islam, yaitu abad pertengahan, banyak karya intelektual ulama dan filsuf Muslim yang membahas topik-topik psikologi. Haque (2004) mengkaji setidaknya ada 16 tokoh Islam pada periode tahun 800 – 1100 M yang berkontribusi terhadap bangunan konsep dasar psikologi seperti *self*, sifat dasar (*fitrah*) manusia, atau terapi non-medis. Sebagai contoh adalah At-Tabari (838-879 M). Ia merintis kajian perkembangan anak yang menekankan pentingnya psikoterapi dalam pengobatan. Begitu pula ada Abu Zaid al-Balkhi (850-934 M), yang dipandang sebagai ahli kognitif awal sekaligus psikolog klinis yang mengenalkan perbedaan neurosis dan psikosis. Ia membagi gangguan emosi manusia menjadi empat, yaitu takut dan cemas, marah dan agresi, sedih dan depresi, serta obsesi. Dalam pengembangan struktur kepribadian manusia, nama Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) banyak dirujuk mewakili konsep manusia dalam perspektif Psikologi Islam.

### **3. *Worldview* Islam sebagai Landasan Bangunan Ilmu**

Menurut Zarkasyi (2005), *worldview* secara umum adalah filsafat hidup atau prinsip hidup. Dalam konteks Islam, Zarkasyi (2005) merangkum beberapa pendapat ulama dan pemikir Islam modern seperti Al-Maududi, Syaikh Athif al-Zayn, Sayyid Qutb, dan Naquib Al-Attas untuk mengelaborasi makna *worldview* secara mendalam. Dalam pandangannya, *worldview* penting dipahami karena saling terkait dan mempengaruhi epistemologi Islam. Sebagai con-

toh, kepercayaan akan keberadaan Tuhan. Keyakinan tersebut membuka peluang akan adanya pengetahuan yang bersifat non-empiris seperti wahyu. Sebaliknya, orang yang tidak mempercayai pengetahuan non-empiris, mustahil untuk menerima keberadaan Tuhan yang tidak bisa dikaji dengan pendekatan empiris murni. Oleh karena itu sebelum lebih jauh membahas konten kajian dalam Psikologi Islam, kita perlu memahami terlebih dulu posisi *worldview* Islam di tengah arus utama *worldview* Barat yang saat ini menjadi ruh sains modern.

Menurut Al-Maududi (Zarkasyi, 2005), *worldview* Islam berakar pada konsep Ke-esaan Tuhan yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan manusia di dunia. Konsep tauhid yang dibawa Islam memang bukan hanya soal ibadah, tetapi juga berimplikasi secara luas baik pada ranah sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Berbeda dengan itu, menurut Syaikh Athif Al-Zayn (Zarkasyi, 2005), *worldview* Islam lebih diartikan sebagai kesatuan iman dan akal. Kepercayaan dibangun bukan dengan dogma atau sekedar khayalan, melainkan butuh argumentasi dan kerja pemikiran. Adapun Sayyid Qutb (Zarkasyi, 2005), menekankan pada peran teologi dan metafisika. *Worldview* Islam dipandang sebagai “akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu”. Mirip dengan itu, menurut Naquib Al-Attas (Zarkasyi, 2005), *worldview* Islam diartikan dengan pandangan Islam akan realitas dan kebenaran, yaitu pandangan Islam tentang *wujud*. Sehingga dalam pandangan Al-Attas, pandangan hidup akan menentukan cara menafsirkan apa itu kebenaran dan realitas, juga berperan dalam menentukan apakah sesuatu itu benar dan ada.

Mengingat *worldview* berbeda-beda sesuai dengan predikat yang melekat padanya, apakah itu *worldview* Barat atau Islam, maka penting untuk diketahui apa yang membedakan

secara khas antara *worldview* satu dengan yang lain. Menurut Zarkasyi (2005), setidaknya ada lima elemen yang membedakan *worldview* Islam dengan Barat, yaitu konsep tentang Tuhan, konsep realitas, konsep ilmu, konsep etika atau nilai dan kebajikan, serta konsep tentang diri manusia itu sendiri. Perbedaan elemen tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Perbedaan Elemen *Worldview* Islam dan *Worldview* Barat**

No	Elemen	Worldview Islam	Worldview Barat
1	Prinsip	Tauhid	Dikotomi
2	Asas	Wahyu, akal, pengalaman, intuisi	Rasio, spekulasi filosofis
3	Sifat	Otentisitas & finalitas	Rasionalitas, terbuka & selalu berubah
4	Makna realitas	Berdasar kajian metafisis	Pandangan sosial, kultural, empiris
5	Objek kajian	Visible & invisible	Tata nilai masyarakat

Berdasarkan perbandingan kedua *worldview* tersebut, kita dapat memaklumi mengapa bangunan keilmuan Psikologi Barat berbeda dan bahkan pada satu titik tertentu berhadapan dengan pandangan Islam. Pada tataran prinsip, Islam memandang realitas dan kebenaran dengan pandangan Tauhid. Bahwa ayat yang berupa kalam Allah maupun ayat yang diciptakan berupa semesta alam ini pada hakikatnya bersumber dari satu asal, yaitu Al-Khaliq. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika prinsip kerja manusia yang ditemukan berdasarkan pengamatan ilmiah akan sama dengan apa yang telah ditulis dalam kitab suci. Dengan kata lain, kebenaran wahyu akan terkonfirmasi dengan temuan sains. Agama dan sains tidaklah saling menegasikan. Berbeda dengan itu, pandangan hidup Barat telah meyakini ada dua kebenaran

yang tidak bisa berdampingan, satu bersumber dari sains dan yang lain dari kitab suci. Jika keduanya disatukan, akan saling menghambat. Ilmu akan menjadi stagnan dengan kekangan agama dan pada sisi lain, agama akan terancam dengan kritisme sains. Itulah dikotomi sains dan agama.

#### **4. Model Pengembangan Psikologi Islam**

Pengembangan konsep-konsep Psikologi Islam setidaknya ada empat model menurut Nashori (2005). Pertama, menjelaskan ajaran Islam maupun masalah umat Islam menggunakan konsep psikologi (psikologi menjelaskan Islam). Pola pengembangan ini menjadikan Psikologi Barat sebagai acuan utama untuk menafsirkan perilaku beragama umat Islam. Misalnya menjelaskan perilaku puasa dengan Teori Aktualisasi Diri Maslow atau Teori *Behaviour*. Kedua, membandingkan konsep manusia berdasarkan kajian Psikologi dan Islam (perbandingan Psikologi dengan Islam). Pola ini seperti menyamakan konsep id, ego, dan super ego dalam aliran psikoanalisis dengan konsep tingkatan jiwa Al-Ghazali, yaitu *nafs ammarah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs muthmainnah*. Ketiga, memberikan perspektif Islam terhadap konsep psikologi (Penilaian Islam terhadap Psikologi). Pada pola pengembangan ini, Islam dijadikan sandaran utama untuk menilai konsep-konsep Psikologi Modern. Keempat, mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manusia yang dasarnya diangkat dari Perspektif Islam (membangun konsep psikologi berdasarkan Islam). Tidak seperti pola sebelumnya, pola ini mencoba berangkat secara murni dari bangunan nilai dan konsep-konsep Islam itu sendiri dalam upaya mengembangkan psikologi yang khas sesuai dengan identitas Islam.

Dari keempat model tersebut, lebih tepat pengembangan ke depan fokus pada kedua pola terakhir, khususnya adalah pola keempat. Kritik Abu-Raiya dan Pargament (2011), York Al-

Karam (2018), mengarahkan perlunya konseptualisasi psikologi yang lebih mendalam dan unik, berakar pada Islam itu sendiri. Para akademisi dan praktisi psikologi Muslim sudah sewajarnya mampu menjawab persoalan psikologi dengan perspektif sendiri.

## **5. Konsep Manusia**

Salah satu struktur *worldview* adalah tentang manusia (Zarkasyi, 2005). Pandangan terhadap manusia akan mempengaruhi *worldview* seseorang. Berdasarkan konsep tersebut, Psikologi Islam memandang manusia dengan kacamata yang berbeda dari perspektif umumnya psikologi. Psikologi pada umumnya hanya memandang manusia sebatas pada apa yang bisa dilihat (*empirisme*), yaitu membagi manusia menjadi tiga unsur: kognitif, afektif, dan konatif atau motorik. Sisi ruhiyah manusia diabaikan. Oleh karena itu wajar jika menurut Freud, manusia digambarkan sebatas organisme hidup seperti hewan yang bersifat biseksual. Tidak jauh berbeda dengan itu, anggapan tokoh *behaviorisme*, Skinner, yang menuding manusia adalah organisme hidup yang bekerja layaknya mesin. Ia hanya merespon atas stimulus yang ada.

Memang ada perspektif psikologi yang kemudian lebih memanusiakan manusia dengan menolak asumsi *behaviorisme* dan *psikoanalisis*, yaitu *humanistik*. Aliran yang dikembangkan oleh Maslow tersebut telah mengangkat manusia dari sekedar asumsi binatang atau mesin menjadi organisme hidup yang memiliki kehendak dan pilihan bebas. Maslow meyakini puncak kehendak itu adalah mengejar apa yang menjadi impian atau cita-cita diri, yaitu aktualisasi diri. Sayangnya, konsep manusia versi *humanistik* Maslow tidak mengakui Tuhan sebagai puncak pencarian manusia.

Berbeda dengan semua anggapan Psikologi Barat tersebut, Psikologi Islam memahami bahwa manusia tidaklah sekedar

sekumpulan materi yang hidup. Melainkan terdapat unsur ruh yang bersifat non-materi. Sumber formal pengetahuan Islam yang pokok, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi banyak menginformasikan asal muasal manusia. Meskipun memang tidak secara detil dan sistematis, struktur pembentukan manusia banyak diungkap di dalam kitab suci dan Hadis Nabi. Para ulama dan pemikir Islam kemudian mengkonseptualkan struktur manusia.

Salah satu ulama sekaligus pemikir Islam yang banyak menjadi rujukan dalam Psikologi Islam adalah Imam Al-Ghazali. Nashori (2002) dan Haque (2004) misalnya, mengulas konsep manusia menurut Al-Ghazali, yaitu terdiri atas *Qalb*, *Ruh*, *Nafs*, dan *Aql*. Begitu pula konsep *nafs*, oleh Al-Ghazali dibedakan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan paling bawah adalah *Nafs Ammarah*, yang punya kecenderungan mengajak pada keburukan. Tingkat paling tinggi adalah *Nafs Mutmainnah*, kesadaran diri yang telah mengetahui jalan kebenaran dan mengarahkannya kepada jalan tersebut. Kemudian di tengah-tengah itu ada *Nafs Lawammah*, yaitu dorongan dalam diri manusia yang telah punya kesadaran kebaikan, akan tetapi masih belum bisa lepas dari godaan keburukan. Struktur kepribadian manusia tersebut digali oleh Al-Ghazali berdasarkan Al-Qur'an.

## **C. Komunikasi Profetik**

### **1. Definisi Komunikasi Profetik**

Ilmu Komunikasi merupakan ilmu yang memiliki banyak perspektif dalam kajiannya. Fenomena komunikasi dalam kehidupan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satu perspektif yang dikembangkan sebagai salah satu upaya dalam integrasi nilai-nilai Islam dalam Ilmu Komunikasi adalah Perspektif Profetik. Perspektif yang sebelumnya digunakan dalam Ilmu Sosial secara umum diterapkan dalam Ilmu

Komunikasi sehingga melahirkan istilah Komunikasi Profetik.

Komunikasi Profetik didefinisikan dengan singkat sebagai 'Komunikasi Kenabian'. Definisi sederhana ini merupakan terjemahan dari istilah Komunikasi Profetik. Istilah ini merupakan upaya dari disiplin Ilmu Komunikasi meneruskan gagasan Kuntowijoyo (2017) mengenai 'Ilmu Sosial Profetik'.

Istilah 'Ilmu Sosial Profetik' bukanlah untuk menunjuk sebuah bidang kajian tertentu, seperti Ilmu Sejarah yang mempelajari bidang sejarah saja, atau Ilmu Komunikasi yang mempelajari bidang interaksi simbol manusia. Istilah Ilmu Sosial Profetik difungsikan Kuntowijoyo untuk merujuk 'sebuah paradigma', atau sebuah cara pandang dengan berdasarkan tujuan etis tertentu. Cara pandang itu adalah semangat kenabian. Kuntowijoyo merumuskan semangat/etos kenabian itu dengan tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi (Kuntowijoyo, & Priyono, 2017).

Kuntowijoyo (2017) ingin para sarjana/ilmuwan di Indonesia memikirkan bidangnya masing-masing dengan cara pandang kenabian. Kuntowijoyo menamainya sebagai "Ilmu Sosial Profetik" yakni semua ilmu sosial yang menggunakan paradigma profetik. Lalu paradigma profetik ini diikuti oleh Iswandi Syahputra dan diterapkan dalam studi komunikasi. Iswandi Syahputra mengistilahkannya sebagai 'Komunikasi Profetik' (Syahputra, 2017). Syahputra, berusaha mendefinisikan komunikasi profetik sebagai 'cara pandang'. Jadi paradigma profetik itu sejajar dengan tiga paradigma yang dikenali dalam disiplin ilmu/riset sosial, yaitu positivis, konstruktivis, dan kritis.

Dengan demikian, komunikasi profetik memang boleh dimengerti sebagai 'komunikasi kenabian' atau 'komunikasi kerasulan'. Komunikasi profetik tidak hanya berarti "komunikasi yang mencontoh 'tata-cara nabi' dalam berkomunikasi", atau 'dakwah' atau 'komunikasi Islam', tetapi lebih jauh dari itu, yaitu komunikasi yang berusaha "meneladani tujuan kenabian".



Tujuan atau untuk apa sebuah kegiatan komunikasi dilakukan menjadi perhatian utama komunikasi profetik yang menempatkan “tujuan kenabian” sebagai modelnya. Komunikasi profetik hadir untuk menjadi alternatif dalam tujuan studi komunikasi. Komunikasi bukanlah hanya “untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain”, “membentuk konsensus” atau “memperoleh pemahaman bersama”, namun untuk melanjutkan tugas seorang nabi dalam masyarakat. Komunikasi profetik juga membahas bagaimana prinsip-prinsip, contoh dan gaya nabi dalam berkomunikasi. Prinsip-prinsip ini digali dari Al-Qur’an dan Al-Hadis yang menjelaskan tentang komunikasi dengan berbagai aspek dan dimensinya. Cara atau *thoriqoh* dibahas setelah pembahasan yang lebih esensial terkait ‘tujuan’ atau untuk apa sebuah kegiatan komunikasi dilakukan.

Komunikasi profetik adalah upaya menjadikan fungsi kenabian sebagai paradigma dalam praktik dan teori komunikasi. Makna kenabian dalam komunikasi profetik bermakna luas dalam berbagai sendi kehidupan, sesuai dengan dengan etos Islam *rahmatan lil-alamin*, Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Nabi Muhammad tidak hanya diutus bagi orang Quraisy, tidak juga khusus bagi bangsa Arab, tetapi untuk seluruh umat manusia. Kenabian dalam perspektif Islam adalah untuk seluruh alam semesta.

Tujuan dari turunnya risalah dan seorang Nabi, menurut Kuntowijoyo (2017) adalah sebagaimana ayat 110 dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran, yakni untuk memanusiaakan manusia (humanisasi), membebaskan manusia (liberasi) dan menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Komunikasi profetik dapat dipahami sebagai upaya dalam praktik dan teori komunikasi yang bertujuan menjalankan fungsi sosial kenabian untuk kemanusiaan (humanisasi), pembebasan (liberasi) dan penghambaan pada Tuhan (transendensi) (Dhona,2019)

## 2. Profetik sebagai Perspektif Islam dalam Komunikasi

Setidaknya terdapat empat perspektif Islam dalam studi komunikasi, yakni: (1) Komunikasi Dakwah, (2) Komunikasi Islam, (3) Islam sebagai konteks komunikasi dan (4) Komunikasi Profetik. Ragam perspektif ini menunjukkan bagaimana Islam mampu dibaca dengan banyak sudut pandang.

Kajian komunikasi dakwah lahir dari pemaknaan terhadap salah satu elemen penting dalam Islam, yaitu dakwah. Komunikasi Dakwah biasanya lebih berdimensi praktis. Menurut Syahputra (2017) dakwah disebut berdimensi praktik karena kajian dakwah selama ini berfokus pada pembahasan dakwah sebagai 'bentuk' atau model komunikasi.

*“Dakwah sebagai sesuatu fenomena komunikasi dapat disebut ilmu pengetahuan jika mampu memiliki disiplin metodologis, bersifat sistematis, objektif, rasional, universal, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta mengandung dimensi filsafat ilmu” (Syahputra,2017:174).*

Sementara itu Komunikasi Islam lebih menekankan bagaimana penemuan konsep-konsep komunikasi berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Komunikasi Islam disederhanakan maknanya menjadi “penemuan kaidah komunikasi dalam Al-Qur'an” atau ‘interaksi pesan berbasis Al-Qur'an” (Syahputra, 2017:165).

Komunikasi Dakwah dan Komunikasi Islam biasanya menjadi kajian yang dikembangkan para sarjana komunikasi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Di sisi lain, para sarjana komunikasi dari Perguruan Tinggi umum yang mempelajari Islam memiliki perspektif yang berbeda. Mereka tidak melihat hubungan studi komunikasi dan Islam sebagai Komunikasi Dakwah atau Komunikasi Islam, tetapi melihat Islam sebagai konteks komunikasi sehingga tindakan komunikasi mem-

punyai makna yang tersendiri. Contohnya pandangan Islam sebagai konteks komunikasi adalah apa yang digagas oleh Mulyana ketika membicarakan Islam dengan Barat. Islam dan Barat dianggap sebagai 'konteks budaya' yang berbeda, sehingga untuk menghubungkannya diperlukan upaya 'komunikasi antar-budaya' (Mulyana, 2003).

Komunikasi profetik menghadirkan perspektif yang berbeda dengan Komunikasi Dakwah, Komunikasi Islam dan Islam sebagai konteks komunikasi. Komunikasi profetik dapat dilihat sebagai paradigma yang berdimensi etis-filosofis. Komunikasi Dakwah sebagai objek kajian komunikasi persuasif berbeda Komunikasi Dakwah yang bersifat paradigmatik.

Komunikasi profetik lebih melihat Islam dari sisi fungsi kenabian/kerasulan sehingga tidak menggunakan istilah Islam secara spesifik. Penyebutan 'komunikasi profetik' dengan demikian, merupakan strategi keilmuan yang hendak menonjolkan etos humanisasi-liberasi dan transendensi. Paling tidak ada beberapa konsep kunci dalam komunikasi profetik. *Pertama* etos komunikasi profetik; humanisasi-liberasi dan transendensi. *Kedua*, pemaknaan kritis pada setiap tindakan komunikasi atau melihat komunikasi dengan perspektif kritis.

Perbandingan Perspektif Islam dalam studi komunikasi di Indonesia dapat dicermati pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.**  
**Perbandingan Perspektif Islam dalam Studi Komunikasi**  
**di Indonesia**

<b>Perspektif</b>	<b>Perspektif Melihat Islam</b>	<b>Cara mendefinisikan Islam</b>
<b>Komunikasi Dakwah</b>	Melihat komunikasi Islam sebagai kajian untuk menyiarkan ajaran agama Islam	“komunikasi dakwah adalah suatu penyampaian pesan dakwah yang secara sengaja dilakukan oleh komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku tertentu” (W, 2010)
<b>Komunikasi Islam</b>	Melihat komunikasi Islam sebagai kajian untuk mencari prinsip/ konsep komunikasi dalam ajaran Islam	Untuk memahami komunikasi berdasarkan Quran, “kita harus merujuk kepada ulama yang pakar di bidang tafsir dan <i>ulum Al-Qur'an</i> ” (Hefni, 2017)
<b>Kontekstual (Islam Sebagai Konteks Komunikasi)</b>	Melihat komunikasi Islam sebagai komunikasi yang berkonteks Islam	“Indonesia perlu merumuskan kembali identitas nasional dan budayanya yang terdiri dari nilai-nilai positif dari sejarah, budaya (termasuk nilai-nilai agama universal) serta dari sumber budaya manapun sejauh aspek-aspek budaya tersebut meningkatkan martabat manusia Indonesia” (Mulyana, 2003, p. 307)
<b>Profetik</b>	Melihat komunikasi Islam adalah upaya komunikasi untuk mewujudkan tujuan kenabian	Komunikasi Profetik adalah upaya menjadikan fungsi kenabian sebagai paradigm dalam praktik dan teori komunikasi

### 3. Etos Komunikasi Profetik : Humanisasi-Liberasi-Transendensi

Sebagaimana Ilmu Sosial Profetik, Komunikasi Profetik didasari oleh nilai profetika Islam. Nilai itu ada tiga yakni *humanisasi* (*amar ma'ruf*), *liberasi* (*nahi munkar*) dan *transendensi* (*tu'-minuna billah*). Ketiganya diambil dari QS Ali Imron ayat 130.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ  
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Ketiga nilai itu menjadi asumsi awal seorang sarjana sosial Muslim berteori atau meneliti serta mempraktikkan sebuah tindakan komunikasi. Dengan kata lain, Komunikasi Profetik sebagai salah satu Ilmu Sosial Profetik sedari awal berpihak pada ketiga nilai tersebut. Kuntowijoyo (2017) menyatakan “Liberalisme mementingkan humanisasi, sementara marxisme mementingkan liberasi dan kebanyakan agama mementingkan dimensi transendensi” (Kuntowijoyo, 2006,99). Ilmu Sosial Profetik berupaya menggabungkan ketiganya.

*Humanisasi* adalah upaya memanusiakan manusia. Kuntowijoyo sendiri lebih sering mendefinisikan humanisasi dengan

melihat lawannya yakni dehumanisasi (Kuntowijoyo,2006) (Syahputra, 2017). Dehumanisasi adalah penurunan manusia dari martabat kemanusiaan. Kuntowijoyo merujuk hal ini sebagai penyakit masyarakat industrial. Manusia dalam jaman industri mudah sekali terjatuh, kehilangan kemanusiaan. Karenanya suatu usaha untuk mengangkat kembali martabat manusia (emansipasi) manusia, humanisasi sangat diperlukan.

Kuntowijoyo (2006) menyatakan bahwa contoh dari dehumanisasi yang harus menjadi sasaran analisis Ilmu Sosial Profetik adalah budaya massa yang timbul oleh media massa. Misalnya artikel tersebut termasuk juga membicarakan budaya massa yang ditimbulkan oleh iklan dan televisi dalam konteks historis Indonesia. Contoh yang lain misalnya hilangnya personalitas di dalam industri pendidikan. Misalnya seseorang mengambil kuliah Ilmu Komunikasi di pendidikan tinggi untuk menjadi seorang jurnalis, *public relations* dan sebagainya. Padahal kegiatan kuliah hakikatnya adalah kegiatan menuntut ilmu tanpa dikaitkan dengan profesi dalam dunia industri. Pendidikan akhirnya menjadikan manusia sebagai tenaga kerja dan bukannya menjadikannya sebagai manusia.

*Liberasi* berarti upaya pembebasan. Tetapi Kuntowijoyo membatasi bahwa liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik adalah liberasi dalam konteks ilmu, bukan liberasi ala ideologi atau politik praktis. Contohnya adalah perubahan gerakan ideologi Marxis menjadi bentuk teori-teori Marxis di Eropa Barat. Salah satunya barangkali adalah bagaimana perwujudan gerakan Marxis yang kemudian menjadi teori kritis dalam disiplin akademik sebagaimana dibahas sebelumnya.

Sasaran liberasi ada empat yakni upaya pembebasan dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang dianggap mendominasi. Upaya dalam sistem pengetahuan adalah upaya untuk membebaskan dari sistem pengetahuan yang materialistik dan dari dominasi

struktur kelas dan seks (meski keduanya harus dibedakan dengan perjuangan kelas Marxis dan Feminisme Barat). Upaya pembebasan dalam sistem sosial adalah misalnya upaya untuk membantu umat untuk bertransformasi dari sistem sosial agraris ke sistem sosial yang sesuai dengan zaman industri. Upaya pembebasan sistem ekonomi menyoal pada ketidakadilan ekonomi sementara liberasi politik misalnya membebaskan dari sistem politik otoritarian, diktator dan neo-feodalisme.

Transendensi adalah upaya memberi makna spiritual pada setiap tindakan. Upaya transendensi dalam Islam adalah upaya keberimanan. Dengan demikian, transendensi adalah mengikat tindakan humanisasi dan liberasi dalam satu tujuan atau satu rujukan yang jelas, yakni Iman kepada Allah *Subhanahu Ta'ala*. Sederhananya adalah niat dari Ilmu Sosial Profetik tidaklah untuk kepentingan material, melainkan *lillahita'ala*. Oleh karenanya laku dari Ilmu Sosial Profetik tetap mengindahkan refleksi yang tidak pernah putus dengan keberadaan dan pengakuan kuasa Allah *Ta'ala*.

Umumnya, etos profetik ditandai dengan adanya tiga nilai tersebut pada sebuah upaya praktik atau teoretisasi; humanisasi, liberasi dan transendensi. Ketiga etos tersebut pada dasarnya bertujuan untuk satu hal yakni pembebasan. Kuntowijoyo percaya bahwa pembebasan adalah misi Islam yang paling besar.

Sesungguhnya misi Islam yang paling besar adalah pembebasan. Dalam konteks dunia modern, ini berarti Islam harus membebaskan manusia dari kungkungan aliran pikiran dan filsafat yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan dan hidup dalam absurditas. Tapi karena dunia modern telah menciptakan sistem-sistem yang membelenggu manusia, baik itu berupa sistem-sistem produksi teknologi modern, sistem-sistem sosial dan ekonomi, maupun sistem-sistem lain yang menyebabkan manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk merdeka dan mulia,

maka Islam sekali lagi harus melakukan revolusi untuk merombak semuanya itu, suatu revolusi untuk pembebasan. (Kuntowijoyo dan Priyono, 2017:175).

#### **4. Prinsip – Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis**

Untuk memberikan penguatan aspek etis dan filosofis pada Kajian Komunikasi Profetik diperlukan kajian mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dari Al-Qur'an dapat dipelajari bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi yang seharusnya diperhatikan, terutama terkait dengan komunikator, komunikan, pesan dan proses komunikasi. Dari Al-Hadis dapat dipelajari bagaimana petunjuk nabi tentang komunikasi, dan bagaimana praktik komunikasi yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alihi Wassalam* dan para sahabat dalam keseharian. Di sinilah urgensi terus dikembangkannya riset bidang komunikasi profetik, baik yang bersifat konseptual-teoritis maupun praktis.

Beberapa kajian tentang model, dan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis dapat ditemukan pada beberapa karya, di antaranya Gheituri, Amer, Golfam, dan Arsalan (2009) meneliti tentang *God-Men Communication in The Qur'an : A Semiological Approach*, Ibrahim (2019) meneliti tentang *Models of Cummunication in The Qur'an : Divine-Human Interaction*. Afifi dan Suparno (2015) meneliti tentang *Communication Dimensions within Spirituality Communication: The Qur'an Perspectives*, dan Badri (2017) menulis buku *Cerdas Berkomunikasi ala Nabi*.

Hasil-hasil penelitian dengan berbagai metode tersebut memperkaya khazanah dan pengembangan komunikasi profetik. Dari berbagai kajian tersebut ditemukan berbagai model komunikasi yang digali dari perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an misalnya ditemukan sejumlah prinsip-prinsip etika dalam ber-



komunikasi. Prinsip-prinsip etika ini mencakup prinsip etika bagi sumber komunikasi / komunikator (*source*), penerima pesan (*receiver*) dan pesan (*message*) (Afifi & Suparno, 2015).

Dari komunikator misalnya, di dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa karakter utama yang membangun kredibilitas komunikator, yaitu jujur (QS Ani-Nisa : 69, QS Al-Hadid : 19:), adil (QS Al-An'am : 115 & 152), konsisten (33 : 35), dan fasih/handal (20 : 27-28).

Orang-orang yang jujur, sekaligus amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya adalah ciri orang yang mendapatkan kenikmatan yang besar dari Allah *Ta'ala*.

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu : Nabi-nabi, para *Shiddiiqiin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (QS An-Nisaa : 69).

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang *Shiddiqien* dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka” (QS Al-Hadiid : 19).

Bersikap adil menjadi kewajiban dari seorang komunikator. Adil yang bermakna memposisikan sesuatu pada tempatnya yang sesuai menjadi karakter yang wajib dipenuhi, dalam kondisi apapun, menghadapi siapapun. Berikut ini adalah kutipan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan masalah ini :

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quraan) seba-

gai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS Al-an’am : 115).

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat” (QS Al An’am : 152).

Selanjutnya, kredibilitas komunikator dibangun oleh konsistensi. Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan serta ketetapan dalam kebaikan adalah ciri dari konsistensi. Allah *Ta’ala* berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 35 yang artinya :

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mu’min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta’atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dari sisi kefasihan lidah yang bermakna kompetensi dalam penyampaian pesan dapat dicermati pada firman Allah *Ta’ala* pada Al-Qur’an Surat Thaha 27-28, yang artinya : “..Dan

lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku.”

Dari sisi komunikasi / penerima, di dalam Al-Qur'an juga ditemukan prinsip-prinsip etika, yaitu ketelitian / konfirmasi (QS Al-Hujurat : 6), lapang dada (QS An-Nuur : 12, QS Al-Imran : 134), mendengar dan taat pada kebenaran (QS An-Nuur : 51), mengikuti perkataan yang baik (QS Az-Zumar : 18), berpaling dari perkataan yang tidak bermanfaat (QS Al-Qoshos : 55), Tidak banyak bertanya jika hanya ingin menghindari dari kebenaran (QS Al-Baqarah : 67-71, 118).

Etika komunikasi untuk selalu konfirmasi (*tabayyun*) pada setiap informasi yang diterima menjadi prinsip penting yang dapat ditemukan pada terjemahan beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini :

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS Al-Hujurat : 6).

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata” (QS An-Nuur : 12).

Komunikasi yang selalu siap mengikuti kebenaran dan kebaikan, tanpa terlalu banyak berdebat untuk hal-hal yang tidak perlu merupakan bagian dari prinsip etika yang penting. Prinsip kami mendengar dan kami taat (*sami'na wa atho'na*) terutama dalam menerima kebenaran dari Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, dapat dicermati pada beberapa terjemahan ayat Al-Qur'an berikut ini :

“Sesungguhnya jawaban orang-orang mu’min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. “Kami mendengar, dan kami patuh”. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS An-Nuur : 51)

“..yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS Az-Zumar : 18)

Di sisi lain, terlalu banyak mempersoalkan hal yang sudah jelas dengan niat untuk menolak kebenaran adalah karakter komunikasi yang seharusnya dihindari. Dalam Al-Qur’an dijelaskan tentang kisah Nabi Musa *‘Alaihissalam* dan Bani Israil yang diperintahkan untuk menyembelih sapi betina. Banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh Bani Israil tentang ciri sapi betina yang akan disembelih menyulitkan diri mereka sendiri. Pertanyaan yang diajukan sebenarnya lebih pada keinginan untuk menolak perintah atau berusaha untuk membantah. Kisahnya dapat dicermati pada terjemahan Al-Qur’an Surat Al-Baqaroh ayat 67-71 berikut ini :

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.” Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan ?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”. (QS. Al-Baqaroh :67)

Mereka menjawab: “ Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu.” Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah ber-

firman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”. (QS. Al-Baqaroh: 68)

“Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” (QS. Al-Baqaroh: 69)

Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).” (QS. Al-Baqaroh: 70)

Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.” Mereka berkata: “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS. Al-Baqaroh: 71)

Dalam perspektif Al-Hadis ditemukan banyak sekali petunjuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* terkait komunikasi. Komunikasi yang baik merupakan indikator dari keteguhan iman. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya bertutur kata yang baik atau diam.” (HR Bukhari

dan Muslim). Selain komunikasi yang terjaga adalah bagian dari keselamatan di dunia dan akhirat. Seperti yang diingatkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* dalam sebuah Hadisnya: “Barangsiapa menjaga anggota tubuhnya yang terletak antara kedua tulang rahangnya dan yang terletak di antara kedua pahanya, niscaya aku menjamin Surga baginya.” (HR Bukhari).

Kajian tentang komunikasi yang dicontohkan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* menemukan empat Keunggulan komunikasi ala nabi, yaitu : (1) tujuan atau niat, (2) kandungan makna, (3) pilihan kata, dan (4) efek ucapan (Badri,2017).

Beberapa contoh Hadis yang terkait dengan masalah ini diantaranya adalah :

“Ketahuilah bahwa dalam ragamu terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, maka seluruh ragamu akan baik. Dan apabila segumpal daging itu rusak, maka seluruh ragamu akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR Bukhari dan Muslim)

“Aku memberikan jaminan berupa rumah di Surga bagian bawah bagi orang yang mau meninggalkan debat kusir, walaupun dia berada di pihak yang benar. Dan berupa rumah di tengah-tengah Surga bagi orang-orang yang menjauhi dusta, walaupun sekedar untuk bersenda gurau. Dan berupa Surga paling atas bagi orang yang membaguskan akhlaqnya. (HR Bukhari dan Muslim).

Nasihat Nabi Muhammad kepada Mu'adz bin Jabal : “Maukah engkau aku ajarkan kunci segala urusan. Mu'adz menjawab : “Tentu saja” Beliau pun memegang lisannya dan berpesan : “Hendaknya kamu menahan anggota tubuh yang satu ini”. Ingin mengetahui lebih jauh, Mu'adz kembali bertanya : “Wahai Nabi Allah, haruskah kita bertanggung jawab atas tiap ucapan kita?”. Mendengar

pertanyaan ini, beliau menjawab: “betapa meruginya ibumu, hai Muadz. Adakah yang menyebabkan manusia tersungkur di dalam neraka selain tutur kata mereka sendiri?” (HR At-Tirmidzi).

Hasil riset bidang Komunikasi Profetik tersebut tentunya akan terus berkembang seiring dengan minat para akademisi dan mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk mengembangkan kajian ini. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia secara serius mengembangkan kajian Komunikasi Profetik, bahkan memasukkan Mata Kuliah Komunikasi Profetik sebagai salah satu mata kuliah wajib dalam kurikulumnya.

#### **D. *Islamization of Knowledge (IOK)* pada Pendidikan Bahasa Inggris**

Pembelajaran bahasa asing di Indonesia dimulai pada era kolonialisme Belanda pada abad ke 18 hingga abad 19. Pada masa tersebut hanya anak-anak dari raja atau rakyat yang berpengaruh saja yang diperbolehkan untuk menempuh jalur sekolah. Dengan demikian, hanya kaum elitis saja yang mampu menguasai bahasa asing (Santoso, 2014). Atas keadaan inilah, dalam sejarahnya, ulama Islam bergerak untuk membangun perguruan yang mampu menampung rakyat dari beragam latar belakang, dengan bahasa asing yang dipelajari adalah bahasa Arab (Hasnida, 2017). Pembelajaran dengan model seperti ini terus berlangsung hingga masa kolonialisme usai.

Di era pemerintahan Indonesia, pengajaran bahasa asing dilanjutkan dengan sistematis, tidak hanya di sekolah yang di bawah pemerintah, tetapi juga sekolah Islam termasuk pesantren. Dengan demikian, tidak hanya masyarakat elit saja yang mampu menguasai bahasa asing sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1967. Perubahan Bahasa Inggris pun mulai berkembang luas

di Indonesia saat sistem belajar ini dilakukan. Pemerintah sangat berupaya untuk menggalakkan pembelajaran Bahasa Inggris kepada seluruh rakyat Indonesia. Hingga kurikulum 2013 disahkan pada revisinya di tahun 2016, Bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing prioritas yang harus dikuasai masyarakat Indonesia. Dalam Permendikbud No. 69 tahun 2013 menyebutkan :

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional...

Beberapa alasan dari penetapan dan pengupayaan sedemikian rupa adalah; pertama bahwa sebagian besar ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang cenderung ditulis dalam Bahasa Inggris. Oleh karenanya, dengan penguasaan Bahasa Inggris, maka rakyat Indonesia akan mampu untuk menyerap perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang. Alasan kedua adalah bahwa di era modern, teknologi telah banyak membantu masyarakat sudah tidak lagi terbatas jarak dan waktu. Dengan penguasaan Bahasa Inggris yang mumpuni, maka masyarakat Indonesia secara tidak langsung menjadi masyarakat global yang berinteraksi dengan orang dari berbagai belahan dunia. Interaksi tersebut diharapkan dapat membantu perkembangan professional masyarakat Indonesia (Santoso, 2014).

Dalam pelaksanaannya, meskipun begitu banyak manfaat yang diberikan dari pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, tetap saja ada kekhawatiran bagaimana jika Bahasa Inggris membawa efek samping secara kultural. Bahasa sendiri menurut Alwasilah (2008) merupakan alat atau simbol untuk mewujudkan pikiran manusia mengenai fakta dan realita. Penggunaan bahasa itu sendiri dalam kehidupan



sehari-hari secara tidak langsung mampu mempengaruhi atau bahkan membentuk identitas diri seseorang. Wardhaugh (1995) menyebutkan bahwa dalam isu keterampilan berbahasa Inggris, kasus seseorang yang semula berpendidikan rendah kemudian bekerja di luar negeri dalam waktu tiga tahun, cenderung memiliki keterampilan Bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang mempelajari Bahasa Inggris secara klasikal hingga perguruan tinggi. Pembentukan identitas diri inilah yang kemudian menyertai proses pembelajaran Bahasa Inggris. Pergeseran jati dari budaya sendiri (lokal) yang sejatinya harus menjadi identitas diri dikhawatirkan akan benar-benar terjadi.

Pendidikan pesantren, menawarkan hasil yang berbeda. Dalam beberapa kasus, meskipun santri dan kyai belajar bahasa asing, tidak hanya Arab, tetapi juga Bahasa Inggris dan bahasa Jepang, namun identitas diri mereka sebagai seorang Muslim cenderung masih terjaga (Hasnida, 2017). Hal ini menjadi isu yang menarik untuk dipelajari mengenai bagaimana model pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di konteks pendidikan Islam, misalnya pesantren atau sekolah Islam, dan bagaimana konsep permodelannya jika diterapkan di perguruan tinggi.

### **1. “Islamic English Teachers” sebagai Identitas Diri**

Identitas diri berdasarkan teori dibagi menjadi tiga, yaitu teori identitas sosial (Tajfel, 1991), teori pembelajaran tersituasi (Lave & Wenger, 1991), dan konsep *image-test* (Simon, 1995). Selaras dengan semangat pembentukan identitas diri sebagai pembelajar Muslim yang ada di pesantren seperti tersebut sebelumnya, identitas diri dari para guru (dalam konteks pesantren disebut kyai atau ustadz), penulis mendeskripsikan bagaimana sebuah program studi kependidikan di universitas, yang berperan sebagai lembaga yang mendidik calon guru.

Dalam perkembangan riset dalam satu dekade terakhir, isu mengenai identitas diri seorang guru adalah diawali oleh fenomena bahwa selama kurun waktu puluhan tahun, guru selalu dipandang sebagai teknisi yang mengaplikasikan metode pembelajaran kepada siswanya. Peran ini kemudian berdampak pada penelitian berbasis kelas dengan pendekatan positivistik menjadi populer, dalam hal metode atau teknik pembelajaran apa saja yang sesuai dengan keadaan kelas atau kondisi siswa. Model penelitian yang muncul cenderung lebih kepada hubungan sebab-akibat (Nunan, 1988).

Namun demikian, pada tahun yang sama, Johnson (1996) dan Woods (1996) mencermati bahwa guru tidak bisa disepelkan perannya. Artinya guru tidak sekedar menjadi mekanik pembelajaran, tetapi apa yang dibawakannya saat mengajar dipengaruhi dari apa yang dipercayai, apa yang dimaknai, bagaimana perilakunya, dan apa yang diketahui oleh guru menjadi poin penting untuk diteliti. Dalam konstruk sosiokultural pembelajaran (Kubota, 2001; Pennycook, 2001) menandai bahwa seorang guru tidak akan mungkin netral dalam mengajar. Sebaliknya, justru keberpihakannya dalam membangunkedekatan kepada para siswa dan keberpihakannya terhadap isu pendidikan secara umum menjadi penting untuk dikaji karena guru pada dasarnya disituasikan oleh apa yang dibacanya, apa yang dipahaminya, dan bagaimana lingkungan di sekitarnya.

Dalam teori identitas sosial, konsep identitas sendiri dikarakteristikan sebagai variabel yang tidak tentu, tidak stabil, dan tidak menyeluruh. Identitas justru merupakan variabel yang bisa multi tafsir, kadang berbelok dan dalam hal tertentu justru variabel identitas bertentangan dengan variabel lingkungan (Wedon, 1987). Model pembangunan identitas diri kemudian dilakukan dengan cara menempatkan guru pada lingkungan yang beragam suku, agama, ras, dan bahasa, sehingga identitas

diri akan terbangun dengan sendirinya. Artinya, teori ini tidak menutup kemungkinan bahwa seorang guru bahasa memiliki identitas diri yang berbeda-beda, karena bergantung pada dimana dia berada atau ditempatkan.

Sedangkan menurut teori sosiokultural, identitas tidak mungkin bebas dari konteks, namun justru dibentuk dari budaya, politik, yang disusun oleh institusi, dan atau interlocutor (Duff & Uchida, 1997). Beberapa cara untuk membangun identitas guru menurut teori sosiokultural adalah dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dan memahami serta berpartisipasi dalam aktivitas yang membuat mereka mampu menggunakan keterampilan dan keahlian mereka sebagai guru (Wenger, 1998). Aktivitas tersebut masuk ke sebuah sistem yang dilakukan guna membuat para pesertanya (dalam hal ini guru dan siswa) untuk saling memahami dan memperhatikan apa yang mereka lakukan untuk masyarakat (Lave & Wenger, 1991). *Community service* atau pengabdian masyarakat menjadi cara untuk membentuk identitas guru. Wenger (1998) mendeskripsikan bahwa pengabdian masyarakat harus memenuhi tiga kriteria, yaitu kedekatan dan negosiasi yang menyeluruh (tidak hanya kelompok kecil), keterlibatan dalam membangun sebuah usaha, dan terjalinnya komunikasi yang semangatnya untuk menjalin kebersamaan.

Berkaitan dengan teori *image-test* (Simon, 1995), seorang guru dipandang sebagai cerminan bagi murid-muridnya. Oleh karenanya, diharapkan seorang guru menjadi *role-model* yang baik. *Image-test* dihasilkan melalui praktik sehari-hari sekolah dan mencerminkan hubungan yang dekat dan afektif yang sering berkembang antara guru dan siswa (Simon, 1995). Namun demikian, akan ada kemungkinan sikap yang mungkin dimiliki siswa terhadap guru berdasarkan ras atau jenis kelamin yang terakhir, atau sebaliknya, harapan guru yang rendah untuk sekelompok siswa berdasarkan status

sosial ekonomi lingkungan tempat sekolah itu berada. Melalui kinerja berulang peran yang ditugaskan kepada mereka, guru dan siswa belajar cara untuk menumbuhkan atau memodifikasi norma sebelumnya yang ditugaskan untuk posisi mereka. Dalam hal ini, selain menjadi teladan, seorang guru sebaiknya mampu menjadi agen perubahan (menuju kebaikan). Varghese, dkk (2005) mengaplikasikan model ini dalam bentuk meminta para guru untuk menulis kisah hidup mereka dalam proses menjadi guru. Kisah hidup guru, gerak tubuh, pakaian, dan bagaimana guru tersebut mengartikulasikan dengan pengalamannya sebagai siswa di waktu lampau juga akan ditorehkan dalam *image-test* yang diproduksi di kelas. Wajar kemudian, dalam beberapa konteks praktek pengajar guru mengajarkan sebuah konsep moral melalui cerita pribadinya ketika di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi teladan bagi muridnya. Dengan demikian, siswa “membaca” gurunya, dan menanggapi hal-hal tentang kita yang mungkin tidak kita sadari. Secara garis besar, ketiga teori tersebut dapat dirangkum sebagai berikut :

**Tabel 3.**  
**Model Pembangunan Identitas Diri Guru Bahasa**

No	Model	Integrasi aktivitas	Output	Implikasi di Pendidikan Calon Guru
1	Identitas Sosial	Guru ditempatkan di lingkungan yang sangat beragam suku, agama, ras, bahasa, dan golongan.	Identitas guru sesuai dengan di mana dia ditempatkan.	Calon guru diberikan pengalaman mengajar dengan situasi heterogen atau beragam, dan berbeda dari kesehariannya selama di kampus.

2	Sosio-kultural	Guru dilibatkan dalam konsep pendidikan untuk pelayanan masyarakat.	Guru mampu menghayati dan memaknai profesinya sebagai pendidik melalui keterlibatan penuh di kegiatan bermasyarakat.	Calon guru diberikan kesempatan untuk dapat mengajar di beberapa sekolah dalam bentuk magang dan praktek refleksi diri.
3	<i>Image-test</i>	Guru memahami dirinya sebagai teladan bagi murid-muridnya	Guru meng-karakteristikkan dirinya sesuai dengan eksposur yang didapatnya.	Guru dapat mengembangkan karakternya melalui caranya berpakaian, caranya bertutur, dan menceritakan pengalaman belajarnya kepada siswa.

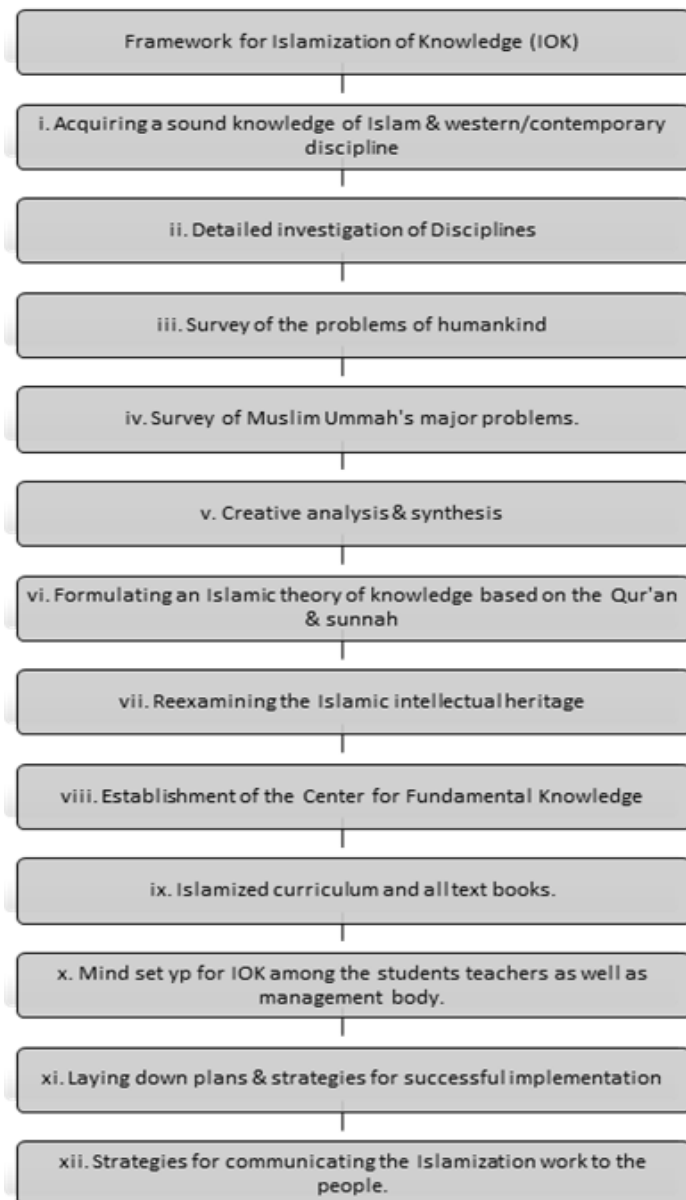
## 2. Islamisasi Pengetahuan sebagai Mediator Pengembangan Identitas Guru Bahasa

Paradigma Islam sesuai dengan penjelasan Ahmed (2012) mengedepankan prinsip utama yaitu tauhid (keesaan). Percaya bahwa Tuhan itu satu, yaitu Allah *Ta'ala*. Konsep kesatuan tersebut dielaborasi oleh Al-Faruqi dan Al-Attas (1989) terdapat tiga kesatuan. Pertama adalah satunya pengetahuan, artinya tidak terpisahnya akal dan rasional. Kedua adalah kesatuan hidup, yaitu pengetahuan mengacu pada tujuan penciptaan. Artinya, manusia bukan makhluk berpengetahuan yang bebas dari nilai ketuhanan. Ketiga, ilmu pengetahuan merupakan kesatuan sejarah yang artinya keilmuan harus mengarah ke sifat keumatan. Sehingga sejatinya makhluk yang berilmu harus memanfaatkan ilmunya bagi kesejahteraan umat, bukan sebaliknya.

Kedua adalah Islam memiliki konsep bahwa manusia dibekali dengan fitrah dan akal. Fitrah manusia pada dasarnya semua manusia diciptakan sebagai makhluk yang baik secara

sifat. Hal ini yang menjadi modal utama karakter manusia sebagai makhluk sosial, yang menyayangi dan menghamba kepada Allah. Pada hakekatnya, manusia diciptakan sebagai makhluk yang membawa banyak perspektif dan kerangka kerja interpretatif pada pemahaman kita tentang dunia ini. Pikiran dan hati manusia diciptakan dalam keadaan terbatas, sehingga tidak akan mampu memahami semua aspek pengetahuan. Namun demikian, setidaknya melalui proses mencari pengetahuan eksternal dan internal maka pengetahuan tersebut akan membawa kita kepada Allah (Ahmed, 2012). Salah satu proses pencarian eksternal dan internal adalah melalui *tarbiyah* (pengembangan / pendidikan pribadi). Terlebih lagi, Al-Qur'an jelas mengatakan bahwa mencari pengetahuan adalah wajib bagi semua Muslim dan Muslimah. Mereka dapat saling belajar satu dengan yang lain (Coles 2008). Dengan demikian, paradigma Islam cenderung menerapkan proses pencarian atau proses belajar yang egaliter tanpa memandang gender. Dengan demikian, dalam proses pencarian tersebut, identitas seorang Muslim, menurut Al-Faruqi dan Al-Attas (1989), harus tetap berpegang pada konsep ketauhidan. Konsep ketauhidan ini kemudian diturunkan menjadi prinsip Islamisasi Pengetahuan oleh Al-Faruqi dengan ilustrasi sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**Prinsip Islamisasi Pengetahuan menurut Al-Faruqi**



Penjelasan dari masing-masing prinsip adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerolehan pengetahuan keislaman bermakna bahwa menguasai ilmu pengetahuan adalah target akhir dari seorang pembelajar. Seseorang harus memiliki pengetahuan yang baik tentang Islam berikut disiplin ilmu modern yang harus dimiliki. Misalnya, para sarjana Bahasa Inggris yang berpengalaman dalam disiplin Barat atau modern dapat menghubungkan disiplin ilmu mereka dengan pengajaran Islam. Pada saat yang sama mempelajari kajian ilmu Barat atau disiplin ilmu lainnya, para pembelajar juga harus fasih dalam studi Arab dan Islam sehingga mereka dapat berkontribusi pada disiplin ilmu Islam. Bisa juga dengan bentuk seorang pembelajar ilmu Islam yang berpengalaman dengan pengetahuan bahasa Arab yang baik, sehingga ia dapat bergabung dengan ilmuwan lain yang berpengalaman dalam pengetahuan Barat untuk melakukan proyek Islamisasi pengetahuan (Uddin & Mazumder, 2014).
- 2) Investigasi yang detail dan mendalam atas disiplin ilmu, artinya ada sejumlah besar disiplin ilmu untuk pelajar di seluruh dunia, beberapa didasarkan pada syariah dan beberapa tidak. Jadi yang sangat penting adalah untuk mengidentifikasi disiplin ilmu mana yang harus diIslamkan dan mengidentifikasi penelitian yang jelas tentang disiplin Barat yang tidak didasarkan pada syariah. Beberapa caranya dengan mencari antologi sarjana Muslim masa lalu, untuk dianalisis, dicari relevansinya dan dikontribusikan pada masalah masa kini. Dengan demikian, karya-karya para sarjana Muslim terkemuka di masa lalu memiliki hubungan dengan masa kini, secara langsung atau tidak langsung, untuk menilai suatu subjek



- tertentu. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah mereka memang memiliki nilai intrinsik mereka sendiri, yang melampaui konfigurasi waktu dan ruang spesifik mereka.
- 3) Mengadakan survei mengenai masalah-masalah umat manusia. Masalah-masalah umat manusia pada umumnya mencakup masalah-masalah yang dihadapi oleh Muslim dan non-Muslim. Survei tersebut haruslah berdasarkan konsep atau teori yang ada agar kebergunaannya tidak disalahgunakan.
  - 4) Survei masalah utama umat Islam. Artinya mengumpulkan data apa saja penyebab, manifestasi, dialektika dengan fenomena lain dan konsekuensi dari masalah umat harus disurvei dan dianalisis secara kritis. Pada saat yang sama, perhatian harus dicurahkan untuk masalah politik, budaya, moral, intelektual dan ekonomi umat.
  - 5) Sintesis dari hasil analisis ini berfungsi sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan antara warisan Islam dan disiplin modern yaitu menggabungkan disiplin dan aspek modern sesuai dengan ajaran Islam.
  - 6) Merumuskan teori pengetahuan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah (Shehu's-1998) artinya mengartikulasikan paradigma pengetahuan Islam. Caranya adalah dengan mengidentifikasi semua ayat-ayat Al-Qur'an mulia dan ucapan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* yang berkaitan dengan subjek. Cari tafsir standar untuk interpretasi yang dapat diterima dari ayat-ayat ini dan Hadis yang dipilih. Pertama adalah dengan cara mengaktivasi konsep dari artikel-artikel tentang iman dan transformasinya sehingga menjadi kekuatan intelektual yang kreatif dan dinamis. Kebaruan ilmu tersebut diharapkan mampu menghadirkan jawaban yang memadai untuk apa yang dikenal sebagai pertanyaan akhir. Ini dapat terjadi melalui pemahaman perseptif tentang teologi dan elemen-elemen

metodologinya. Kedua adalah penjabaran paradigma pengetahuan yang memandu Islam historis dan aliran pemikiran hukum, filosofis, dan pemikiran lainnya. Hal ini harus dilakukan untuk menghubungkan mereka dengan hasil intelektual masa lalu dan untuk mengevaluasi sejauh mana mereka berkontribusi pada dinamika dan kelengkapan luaran tersebut. Kombinasi wawasan yang diperoleh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan beasiswa Islam yang sesuai ke dalam satu kerangka teori, yang mungkin layak dilihat untuk mewakili perspektif Islam tentang subjek tersebut (Uddin & Mazumder, 2014).

- 7) Melestarikan warisan intelektual Islam. Artinya sebaiknya kita memperhatikan apa yang perlu diperbarui dari warisan intelektual Islam. Nilai intelektual ini harus dipahami secara kritis, analitis, dan dengan cara yang membebaskan kita dari tiga bidang yang biasanya membatasi pola pikir kita terhadap keilmuan modern, yaitu penolakan total, penerimaan total, dan pencangkakan Islam ke ilmu modern secara parsial (tidak menyeluruh).
- 8) Pembentukan pusat pengetahuan dasar yang dapat dilakukan dengan cara membentuk layanan bahasa untuk fakultas lain dari berbagai disiplin ilmu, serta untuk mengatur program pengembangan karakter. Orang yang berbeda dalam disiplin ilmu yang berbeda akan berinteraksi, bertukar gagasan dan filosofi. Jadi ada fertilisasi silang ide. Semakin banyaknya individu lintas spesialisasi, yang mengetahui filosofi Islam dan Barat, akan memberikan dorongan besar bagi Islamisasi.
- 9) Memastikan bahwa sumber tujuan pendidikan diambil dari pandangan dunia Islam, apakah itu tentang sifat pelajar, sifat pengetahuan atau spesialisasi subjek, atau kehidupan kontemporer itu sendiri. Al-Qur'an dan Sunah Nabi harus menjadi referensi utama dalam memahami

sifat pelajar dan pengetahuan, dan hasil penelitian empiris - terutama pada psikologi pembelajaran dan pelajar, yang telah diterbitkan dan didokumentasikan - harus bertindak sebagai pelengkap.

- 10) Mengislamkan kurikulum dan buku-buku pelajaran dari berbagai disiplin ilmu. Caranya dengan memastikan bahwa sumber tujuan pendidikan diambil dari pandangan dunia Islam, apakah itu tentang sifat pelajar, sifat pengetahuan atau spesialisasi subjek, atau kehidupan kontemporer itu sendiri. Rujukan utamanya haruslah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian hasil penelitian empiris - terutama pada psikologi pembelajaran dan pelajar, yang telah diterbitkan dan didokumentasikan harus dianalisis dengan tepat. Kemudian memperjelas tujuan dan sasaran agar guru mampu menjadi agen moral di dunia pendidikan dan sangat penting dalam memastikan bahwa seluruh perusahaan pendidikan berkembang menuju pencapaian tujuan yang dimaksudkan dan tidak berkeliaran mencari arah. Mereka yang terlibat dalam pembuatan kebijakan dan penyusunan kurikulum harus disadarkan akan konsep-konsep penting ini, yaitu kurikulum pendidikan Islam tidak dimaksudkan khusus untuk umat Islam saja, tetapi juga berlaku untuk dan dapat mengakomodasi semua umat manusia.
- 11) Perencanaan dan perumusan strategi sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Tugas berikut dipertimbangkan dalam kasus itu: 1) menetapkan kerangka waktu untuk aspek-aspek tertentu dari Islamisasi program pengetahuan 2) mengidentifikasi prioritas dan 3) mengeksplorasi, memanfaatkan dan menggunakan sumber daya.
- 12) Mengkomunikasikan apa dan bagaimana itu Islam dan Islamisasi pengetahuan, melalui seminar, konferensi, dan lokakarya. Diskusi formal dan informal dengan siswa,

teman, kolega, dan lain-lain. Publikasi majalah, jurnal, risalah, stiker, buku teks, dan monografi penelitian dengan gaya jernih sangat penting untuk mendapatkan manfaat maksimal bagi umat Islam.

### **3. Pengembangan Identitas Diri Guru Bahasa Muslim dan Muslimah di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPSB UII**

Berdasarkan pemaparan teoretis dan empiris tersebut sebelumnya, dengan menimbang bahwa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris memiliki visi untuk mendidik calon guru yang mampu bersaing di kancah internasional tanpa kehilangan jati dirinya sebagai umat Muslim, maka penulis bersepakat untuk menggabungkan teori identitas diri guru dengan prinsip Islamisasi Pengetahuan yang diajukan Al-Faruqi. Konsep ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.**  
**Strategi Pengembangan Identitas Diri Muslim Guru Bahasa Inggris di PBI UII**

<i>English Pre-service Teachers' Self Identity as Moeslem</i>	<i>Islamization of Knowledge</i>	<i>Programs in the Department</i>
<p>Guru ditempatkan di lingkungan yang sangat beragam suku, agama, ras, bahasa, dan golongan.</p>	<p>Acquiring a sound knowledge of Islam &amp; Western/ Contemporary Discipline Mind set up IOK among the students-teachers .            Re-examining the Islamic intellectual heritage</p>	<p>1) Teaching internship to Australia, Asean (SEA-Teacher), and Malaysia.</p> <p>2) Pengabdian masyarakat di tingkat sekolah &amp; tingkat masyarakat (tidak hanya untuk Muslim, tetapi juga seluruh umat manusia).</p>
<p>Guru dilibatkan dalam konsep pendidikan untuk pelayanan masyarakat.</p>	<p>- Detailed investigation of Disciplines            -Survey of the problems of humankind.            -Survey of Muslim Ummah's            -Creative Analysis &amp; synthesis</p>	<p>1) Pengabdian Masyarakat (Teaching English in <i>Desa Binaan</i> Pancoh &amp; Kebon; English Zone, Students' Organization)</p> <p>2) Teladan Khulafaur Rosyidin &amp; Kenabian di mata kuliah Prophetic Education.</p>
<p>Guru memahami dirinya sebagai teladan bagi murid-muridnya</p>	<p>- Re-examining the Islamic intellectual heritage            - Islamized curriculum &amp; all text books.            - Mind set up IOK among the students-teachers .</p>	<p>1) Islamic researcher through Narrative &amp; Reflective Practices.</p> <p>2) Joint research dosen &amp; mahasiswa untuk publikasi di konferensi internasional &amp; publikasi jurnal ilmiah internasional.</p>
<p>English Pre-service Teachers</p>		

Dari integrasi yang terumuskan di atas, dapat diamati bahwa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPSB UII dalam tinjauan kurikulum dan program kerja telah menerapkan islamisasi pengetahuan guna membentuk identitas guru Bahasa Inggris yang Islami. Dengan mengadaptasi prinsip Islamisasi pengetahuan (Al-Faruqi, 1992) dan tiga teori identitas diri guru (teori identitas sosial (Teffel, 1991); teori pembelajaran tersituasi (Lave & Wenger, 1991); dan konsep *image-test* (Simon, 1995), maka dapat dilihat bahwa ragam kegiatan dan mata kuliah yang diberikan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPSB UII telah menuju ke arah Islamisasi pengetahuan. Konsep Al-Faruqi inilah yang dipandang paling cocok untuk diterapkan sebagai mediator pembangunan identitas diri guru Bahasa Inggris yang Islami.

#### **4. Limitasi**

Kajian ini masih akan terus dilanjutkan untuk mengukur keefektifan model integrasi ini terhadap keberhasilan pembangunan karakter guru Bahasa Inggris yang Islami. Oleh karenanya, perlu dilakukan tinjauan lanjut melalui metode *narrative inquiry* untuk dapat mengukur refleksi para calon guru Bahasa Inggris dalam memaknai integrasi Islamisasi Pengetahuan yang tertuang di mata kuliah dan program kerja Prodi.

### **E. Hubungan Internasional dalam Perspektif Islam**

#### **1. Definisi Hubungan Internasional**

Hubungan Internasional merupakan salah satu bagian dari Ilmu Sosial yang mempelajari hubungan antar manusia dan lingkungannya. Adapun tujuan mempelajari Ilmu Hubungan Internasional adalah untuk lebih memahami perilaku antar kelompok manusia dan negara. Ilmu Hubungan Internasional menjadikan pendekatan sosiologi dan sejarah sebagai bagian yang penting dalam memahami hubungan internasional.

Pendekatan sosiologi dan sejarah hampir digunakan diseluruh disiplin ilmu yang ada. Perpaduan antara Ilmu Sejarah dan Sosiologi melahirkan Ilmu Politik. Ilmu Politik memberikan ruang khusus pada peminat kajian pemerintahan dan negara, karena pokok-pokok yang dipelajari diantaranya adalah teori kekuasaan dan pemerintahan. Ilmu Politik juga memiliki kajian khusus yang membahas pola-pola hubungan antar negara dan aktor-aktor internasional lainnya. Disiplin ilmu ini disebut dengan Ilmu Hubungan Internasional.

Ilmu atau disiplin Hubungan Internasional merupakan salah satu cabang dari Ilmu Sosial yang relatif baru berkembang. Sebelum Perang Dunia Pertama ilmu ini diajarkan sebagai bagian dari Ilmu Sejarah yang kebanyakan membahas tentang hubungan antar masyarakat yang menguasai suatu wilayah dan sejarah peperangan di dunia. Pembelajaran tentang peperangan antar negara ini juga berbicara tentang hubungan antar negara yang mempengaruhi struktur internasional. Dalam perkembangannya, studi khusus tentang perang dan negara ini kemudian membentuk sebuah disiplin baru yaitu Ilmu Hubungan Internasional.

## **2. Perkembangan Studi Hubungan Internasional**

Perkembangan studi Hubungan Internasional bermula dari fenomena internasional seperti perang dunia dan konflik. Secara berurutan, perkembangan Hubungan Internasional dapat digambarkan sejak sebelum Perang Dunia Pertama, pasca Perang Dunia Kedua, dan pasca Perang Dingin. Pembelajarannya masih menjadi bagian dari Ilmu Sejarah berupa pengumpulan informasi-informasi tentang perang dan penyebabnya. Pada saat yang sama, muncullah pengkaji fenomena sosial yang berhubungan dengan hukum antar bangsa, negara, pemerintahan dan kekuasaan, dan lembaga-lembaga internasional.

Pertemuan kedua topik kajian ini kemudian mewujudkan suatu disiplin kajian ilmu baru yang disebut dengan Hubungan Internasional. Ilmu Hubungan Internasional mulai berkembang dan diterapkan di beberapa negara seperti Amerika, Inggris, dan beberapa negara Eropa. Pada periode 1920 dan 1930an, pembelajaran Hubungan Internasional sangat kental dengan pengkajian tentang pencegahan perang. Hal ini memberikan implikasi pada topik yang dikaji pada masa itu yang menurut Fred Sorensen berjalan dalam tiga alur. Pertama, Hubungan Internasional dipelajari melalui penelaahan kejadian-kejadian yang menjadi berita utama surat kabar pada masa itu. Penelaahan terhadap pemberitaan surat kabar dianggap penting karena kesalahan dalam membaca atau mengartikan sebuah berita mengenai kebijakan suatu negara dapat memicu konflik antar negara. Kedua, pembelajaran Hubungan Internasional dilakukan melalui studi tentang organisasi internasional. Penelaahan organisasi internasional, seperti Liga Bangsa-Bangsa berkaitan dengan peran organisasi tersebut dalam membuat aturan atau tata tertib hubungan antar bangsa untuk mencegah konflik internasional. Ketiga, studi Hubungan Internasional menggunakan pendekatan atau analisis ekonomi politik internasional. Pendekatan Ekonomi politik yang populer pada masa itu adalah pendekatan Marxis-Leninis, yang digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya konflik dan perang masa lalu. Perkembangan studi Hubungan Internasional selanjutnya terjadi pasca Perang Dunia Kedua.

Setelah Perang Dunia Kedua, ilmuwan Amerika, Hans J. Morgenthau memperkenalkan pendekatan baru dalam dunia Hubungan Internasional. Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan realis. Pendekatan realis menekankan pentingnya kekuasaan dalam konteks politik internasional. Ia mendefinisikan politik sebagai *struggle for power*, dimana negara-negara berinteraksi untuk mencapai kekuasaan. Pendekatan ini



kemudian menjadi sangat populer dan bahkan sekarang diakui sebagai salah satu paradigma dalam Hubungan Internasional. Sampai sekarang paradigma realis masih menjadi acuan dominan dalam menjelaskan fenomena internasional. Pasca Perang Dunia Kedua atau pada masa Perang Dingin ini, kajian militer seperti kajian keamanan dan kajian strategis mendapat porsi yang penting dalam melihat fenomena Hubungan Internasional. Salah satu teori sentral pada masa ini adalah teori *deterrence* yang berasal dari asumsi bahwa senjata nuklir dapat menjadi faktor pencegah perang, karena jika digunakan maka dampaknya adalah kehancuran untuk semua.

Pasca Perang Dingin, negara-negara pemilik senjata nuklir sepakat untuk tidak menggunakan dan memproduksi lagi untuk kepentingan militer, kecuali beberapa negara saja seperti Israel dan Korea Utara. Pada masa pasca Perang Dingin, pembelajaran tentang Hubungan Internasional berfokus pada fenomena globalisasi dan krisis keuangan dunia. Fenomena globalisasi dan krisis keuangan dunia sangat erat kaitannya dengan ide-ide ekonomi liberal, dimana perdagangan bebas antar negara menjadi produk utama. Perkembangan studi Hubungan Internasional pada era ini ditandai juga dengan munculnya (menguatnya) teori-teori baru seperti konstruktivisme sosial, pasca-strukturalisme, dan pasca-kolonialisme. Teori-teori ini juga mencoba untuk menjelaskan fenomena globalisasi dunia. Era pasca Perang Dingin diwarnai pula dengan menguatnya peran aktor non pemerintah atau *transnational entities* seperti kelompok-kelompok teroris. Munculnya terorisme ini telah ikut serta dalam mempengaruhi kajian dalam Ilmu Hubungan Internasional.

### **3. Hubungan Internasional dalam Perspektif Islam**

Islam merupakan salah satu agama samawi yaitu agama yang bersumber dan diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa*

*Ta'ala*. Agama ini disebut agama samawi (agama langit) yang oleh Allah ciptakan ada tiga agama yaitu Yahudi Nasrani dan Islam itu sendiri. Islam merupakan agama terakhir sekaligus penyempurna ajaran agama yang sebelumnya (Yahudi dan Nasrani). Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang artinya : “Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku atas kalian dan Aku pun telah ridha Islam menjadi agama bagi kalian.” (Q.S. Al Maa'idah: 3).

Seperti para pendahulunya, agama Islam juga dibawakan oleh seorang nabi dan rasul yaitu Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*. Ia merupakan utusan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang terakhir, dan setelah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* tidak ada lagi utusan yang dikirimkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* : “Muhammad itu bukanlah seorang ayah dari salah seorang lelaki di antara kalian, akan tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi.” (QS. Al Ahzab: 40).

Secara etimologi Islam dapat diartikan sebagai berikut:

1. Ketaatan, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :  
“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah Taat (aslama) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan.” (QS. Ali Imran [3] : 83).
2. Keselamatan, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :  
“Dan jika mereka condong kepada perdamaian (*lis salm*), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. 8:61).
3. Kedamaian firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :  
“Dan jika mereka condong kepada perdamaian (*lis salm*), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada

Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. 8:61).

4. Kesejahteraan, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

"Berkata Ibrahim: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.'" (QS. 19 : 47)

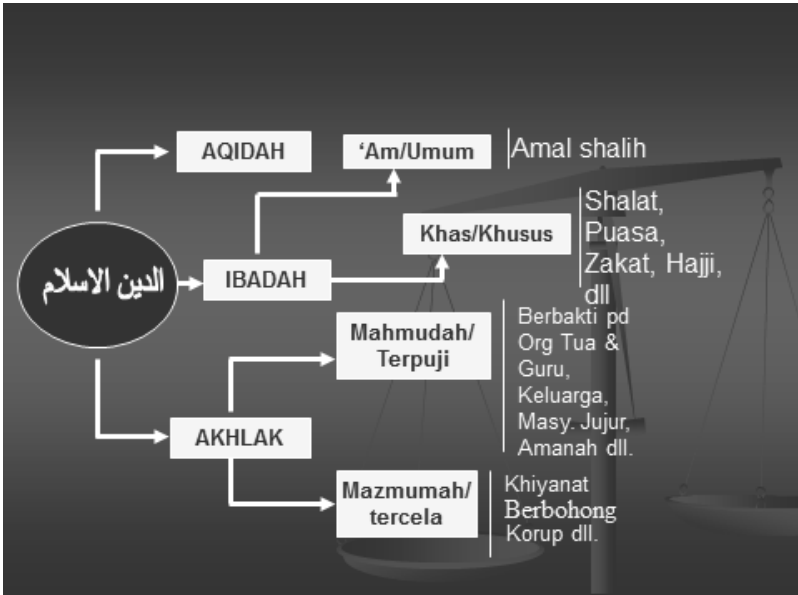
5. Berserah diri, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya (aslama wajhahu) kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya." (QS. 4 : 125)

6. Bersih dan Suci, firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (QS. 26 : 89)

Secara istilah Islam diartikan sebagai agama yang bersumber dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* untuk diajarkan kepada manusia agar manusia terbimbing ke jalan yang lurus melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* : "Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini" (QS. 45 : 20).. "Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Ali 'Imrân : 85). Ajaran Islam secara garis besar mencakup tiga hal yaitu perkara Akidah (Tauhid), kedua perkara Ibadah (Syari'ah) dan yang ketiga perkara Akhlak. Berikut ini bagan tentang isi ajaran utama Islam:



Islam dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini bisa dicermati bahwa wahyu yang pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* terkait tentang ilmu, yaitu *iqro'* yang berarti bacalah. Ilmu yang berasal dari Bahasa Arab dengan terminologi *alima-ya'lamu* yang memiliki arti mengetahui. Agama Islam sangat mendorong setiap manusia untuk mencari ilmu. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah menjelaskan pentingnya ilmu bagi setiap manusia agar ia selamat dunia dan akhirat. Berikut beberapa hubungan antara Islam dan ilmu antara lain, Islam sangat menganjurkan untuk mencari ilmu hal ini merupakan perintah dari Nabi Muhammad SAW :”Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi kaum Muslim (H.R.Bukhari). Adapun diantara ilmu yang wajib dipelajari yaitu fikih, tauhid dan akhlak serta ilmu yang relevan dan tidak bertentangan dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang yang memiliki ilmu

akan diangkat derajatnya oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman : “Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu”. Selain itu orang yang berilmu merupakan memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda :

*“Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan menyiapkan jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu itu dimintakan ampunan oleh apa saja yang ada di langit dan yang ada di bumi hingga ikan-ikan di laut yang terdalam. Kelebihan orang berilmu atas orang beribadah adalah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar juga tidak dirham namun mereka mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar.”*

Tentunya orang yang berilmu pasti berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu sejatinya memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam surat Az-Zumar, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman : “Katakan; apakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui? (QS. Az-Zumar:9). Dengan demikian ilmu merupakan sangat penting bagi setiap manusia dan Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan setiap hambanya agar menuntut ilmu.

Sebagaimana diutarakan di atas bahwa Ilmu Hubungan Internasional menjadi salah satu opsi pilihan studi bagi masyarakat dunia internasional. Karena Ilmu Hubungan Internasional diklaim terlahir dari Barat, maka teori-teori yang digunakan merupakan bagian dari interpretasi dan paham dari Barat.

Dalam pandangan Islam, pengetahuan tentang Hubungan Internasional diperoleh tidak sekedar melalui empiris namun diperoleh melalui wahyu. Metode ilmiah mengenai Hubungan Internasional dalam Islam berdasarkan eksperimen dan penyelidikan rasional yang dibingkai melalui Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma dan Ijtihad.

Dalam Ilmu Hubungan Internasional Perspektif Islam, diajarkan bukan siapa yang mendapat apa, kapan dan bagaimana namun lebih mengedepankan *values* (nilai-nilai yang otoritatif). Sebagai contoh teori Hubungan Internasional dalam Islam yaitu teori konstruktivisme yang mengedepankan pendekatan identitas, budaya dan norma. Jika realis memandang bahwa dunia ini akan damai hanya jika antara dua pihak yang bertikai memiliki kekuatan yang sama, namun Islam tidak memandang demikian. Islam menjadi penengah untuk pandangan tersebut. Dunia bisa damai karena Islam datang sebagai penengah. Kemudian liberalisme yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang baik. Hal ini juga telah disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia merupakan sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah.

Hubungan Internasional Islam juga menekankan pentingnya organisasi dan otoritas dalam melaksanakan Hubungan Internasional serta merealisasikan tujuannya. Perilaku individu tidak bisa diterima sebagai tindakan internasional. Dengan kata lain individu tidak bisa disebut sebagai aktor tindakan Hubungan Internasional. Sebagaimana Umar bin Khottob menyatakan bahwa otoritas terorganisasi adalah hal penting untuk menghindari kekacauan. Adapun misi dari Hubungan Internasional dalam Islam adalah untuk membangun kemaslahatan (kebaikan) dan keadilan yang relevan dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Universitas Islam Indonesia merupakan salah universitas yang memiliki landasan filosofi dimana nilai-nilai Islam sebagai

pedoman untuk menjalani dan merealisasikan kehidupan umat manusia. Hal ini selaras dengan keinginan para pendiri UII yang dipelopori oleh Dr. Muhammad Hatta (Wakil Presiden Pertama Indonesia), Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan K.H. A. Wachid Hasyim. Salah satu keputusan dari pertemuan ini adalah pembentukan Sekolah Tinggi Islam (STI) oleh tokoh-tokoh terkemuka tersebut. STI kemudian didirikan pada tanggal 8 Juli 1945 bertepatan dengan 27 Rajab 1364 H dan berkembang menjadi sebuah universitas pada tanggal 14 Desember 1947.

Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan sebuah cita-cita dan ekspektasi dari *founding fathers* untuk memenuhi permintaan akan sebuah pendidikan tinggi yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan ajaran-ajaran Islam. Pertemuan antara Islam dan ilmu di perguruan tinggi melahirkan kesejahteraan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat dan negara. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengangkat derajat kepada setiap orang yang mampu serta memiliki iman (Islam) dan ilmu dalam menjalani kehidupan didunia (Q.S. Al-Mujadilah : 11). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu”

Jika merujuk pada visi dan misi UII yang berbunyi mencetak kader-kader yang memiliki integritas *Rahmatan lil Alamin*, maka menurut penulis para pemangku amanah mulai dari pengurus yayasan Badan Wakaf, Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Kaprodi, Sekprodi, Direktur Pasca, Sekretaris Pasca, Direktorat, dosen termasuk mahasiswa dan karyawan

sudah seharusnya merealisasikan dan mewujudkan visi dan misi tersebut. Visi dan misi tersebut merupakan visi dan misi yang sangat mulia yang didesain oleh para pendiri UII dan menurut penulis diadopsi dan derivasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107 berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Aku tidak mengutus kamu wahai (Muhammad), kecuali untuk memberikan rahmat bagi semesta Alam”.(QS. Al Anbiya: 107)



## BAB 5

# STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM KE DALAM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DI FPSB UII

Penyelenggaraan pendidikan Islam --dalam hal ini adalah pendidikan tinggi Islam-- dimaksudkan untuk menghasilkan ilmu dan mendidik manusia yang beradab. Ilmu adalah hasil rekonstruksi para ilmuwan yang diperoleh melalui jalur *qauliyyah* dan *kauniyyah*. Manusia beradab adalah manusia yang mengalami proses pendidikan sehingga mereka tumbuh kembang menjadi pribadi dan masyarakat yang memegang prinsip-prinsip kebenaran.

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dilakukan secara menyeluruh pada semua komponen pendidikan agar optimal. Menurut Rosyadi (2009), komponen pendidikan meliputi enam bagian utama yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pengajaran, kurikulum, dan evaluasi pendidikan. Misi dan agenda pendidikan Islam perlu memastikan agar semua komponen tersebut terkoneksi dan terikat dengan tauhid sebagai ruh pendidikan. Artinya, sejak menyusun tujuan atau filosofi berdirinya institusi pendidikan hingga mengevaluasi luaran proses pendidikan senantiasa terpaut dan diikat dengan tauhid. Tauhid menjadi poros dinamika dan gerak semua komponen tersebut.

FPSB UII berkomitmen untuk mengembangkan integrasi nilai-nilai Islam dalam Ilmu Sosial dan Humaniora. Berbagai strategi yang bersifat strategis dan program-program implementatif dijalankan untuk ikut berkontribusi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan yang telah cukup lama dirintis oleh para

pendidikan Muslim. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dikembangkan oleh FPSB UII :

### **A. Mengawal Pencapaian Visi Misi dan Penguatan Sistem Budaya Organisasi**

Perumusan tujuan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah visi dan misi, merupakan tahap mendasar dalam keseluruhan proses. Ia akan menjadi pijakan arah dan gerak proses pendidikan pada masa yang akan datang. Sekaligus juga akan menjadi tumpuan evaluasi diri ketercapaian target-target pendidikan. Tujuan Pendidikan untuk menghasilkan manusia beradab dengan komitmen tauhid yang tinggi menjadi perhatian Bersama. Pokok pendidikan tauhid tidak lain adalah kesadaran bahwa kita semua makhluk yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Al Khaliq, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, baik dalam tataran ibadah khusus (*mahdhah*) maupun secara umum (*muamalah*). Pencapaian berbagai prestasi dan ukuran akademik tidak boleh menepikan atau bahkan menanggalkan identitas keislaman individu.

Berikut ini adalah visi, misi dan tujuan Pendidikan FPSB UII sebagai panduan arah pengembangan ke masa depan :

#### **Visi :**

“Tahun 2030 menjadi pusat pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat bidang Psikologi, Ilmu Komunikasi, Bahasa Inggris, dan Hubungan Internasional yang terkemuka di Asia Tenggara serta berkomitmen pada keislaman dan keindonesiaan”

#### **Misi :**

1. Menyelenggarakan pendidikan yang profesional, inovatif, berbasis teknologi informasi, dan berlandaskan nilai-nilai profetik

2. Melaksanakan penelitian yang kreatif, aplikatif dan berkesinambungan
3. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam kerangka pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan dan membudayakan implementasi nilai-nilai Islam di bidang pemikiran, pengkajian ilmu, dan pemecahan persoalan masyarakat.
5. Berperan aktif dalam kegiatan akademik di tingkat Asia Tenggara

Tujuan Pendidikan : Membentuk sarjana yang :

1. Memiliki Kompetensi keilmuan di bidang Psikologi, Ilmu Komunikasi, Pendidikan Bahasa Inggris atau Hubungan Internasional
2. Mempunyai daya kritis terhadap isu-isu mutakhir dan selalu ingin meningkatkan kapasitas diri secara mandiri
3. Mampu menggunakan teknologi informasi dalam bidang tugasnya
4. Mengadopsi dan mengaplikasikan nilai-nilai profetik sebagai panduan dalam bersikap dan berperilaku.
5. Mempunyai kepekaan dan ketrampilan sosial dalam kapasitasnya sebagai agen perubahan di masyarakat
6. Berdaya saing di tingkat Asia Tenggara

Memperhatikan rumusan visi, misi dan tujuan pendidikan tersebut tampak jelas bahwa identitas Keislaman, Keindonesiaan, dan nilai-nilai profetik secara eksplisit disebutkan dan menjadi ruh dari FPSB UII sebagai turunan dari visi misi universitas. Berkomitmen pada Keislaman bermakna menjadikan nilai-nilai Islam sebagai rujukan dalam menetapkan kebijakan keputusan organisasional dan menjalankan operasional pendidikan.

Seluruh program kerja yang dijalankan di FPSB dijalankan untuk mengawal pencapaian visi misi organisasi. Usaha memasukkan nilai-nilai Islam akan berdampak optimal jika sistem

dan budaya organisasi mengharuskan untuk itu. Di FPSB UII terdapat kesepakatan organisasional bahwa program memasukkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan pendidikan merupakan visi bersama. Sistem dan budaya organisasi yang berorientasi pada nilai-nilai Islam itu selanjutnya diterjemahkan pada program-program konkret dan diharapkan dapat diukur keberhasilannya. dilakukan pula pengukuran sejauh mana nilai Islam itu benar-benar masuk dalam perkuliahan. Program-program yang dijalankannya diantaranya : membuat kurikulum yang berkomitmen pada upaya memasukkan nilai-nilai Islam, mewajibkan dosen memasukkan nilai-nilai Islam dalam perkuliahan dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran tentang sejauh mana nilai-nilai Islam tersebut telah benar-benar terwujud dalam perkuliahan.

## **B. Pengembangan Kualitas Dosen dan Tenaga Kependidikan yang Menjunjung Tinggi Nilai Islam**

Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf (1985) mengungkapkan bahwa salah satu ciri universitas Islam adalah dosen yang menjunjung tinggi nilai Islam. Universitas Islam memang punya sejumlah ciri yang lain, seperti konsep pendidikan yang bersandar tauhid, konsep ilmu yang berdasar kitab suci, mahasiswa yang terseleksi secara moral dan akademis, pimpinan dan tenaga pendidikan yang berdedikasi dan cerdas. dan –ini bukan pendapat Bilgrami dan Asyraf—alumni yang bermoral dan bermanfaat. Namun, dosen adalah sesuatu yang punya peran sentral. Merekalah yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam proses pengajaran bersama mahasiswa.

Kehadiran pendidik, dalam hal ini dosen, jelas akan memberikan warna bagaimana tujuan akan tercapai dalam sebuah institusi pendidikan. Kualitas luaran peserta didik tidak bisa lepas dari pengaruhnya. Secara langsung di lapangan, dosen

akan bersentuhan dengan kehidupan akademik mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang dibawa dosen, akan berdampak kepada mahasiswa di kampus. Oleh karena itu, kualifikasi pendidik tidak sebatas standar pengajar seperti penguasaan bidang yang digeluti dan Bahasa Inggris, melainkan juga adanya semangat dan komitmen yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam.

Terdapat beberapa kriteria ideal untuk dosen universitas islam, yang terus diupayakan keberadaannya di FPSB UII. Pertama adalah meyakini kebenaran Islam dan mempraktikkannya. Termasuk di dalamnya adalah mempercayai bahwa kitab suci (dalam hal ini Al-Qur'an dan al-Hadis) adalah benar dan karenanya semestinya dijadikan rujukan dalam urusan apapun, baik individu maupun sosial, urusan perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Tidak hanya mengetahuinya dan meyakinkannya, tetapi mereka juga (berupaya keras) mempraktikkannya. Mereka rajin shalat tepat waktu berjamaah di masjid, suka mendas Al-Qur'an, menyayangi sesama, bersedekah, dan sebagainya. Mereka tidak berbuat zalim, seperti syirik, membunuh, berzina, korupsi, dan sejenisnya.

Kedua, memiliki kompetensi dalam bidang ilmu yang diajarkan. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bidang ilmu yang sesuai dengan program studi/matakuliah yang diajarkannya serta metode ilmu pada disiplin ilmu yang menjadi keahliannya. Metode pengembangan ilmu ini sangat penting karena dosen tidak hanya menjadi penyalur ilmu, tapi dia juga produsen ilmu. Produksi ilmu dilakukan melalui penelitian dan pemikiran. Khusus berkaitan dengan sikap, para dosen universitas islam semestinya memiliki semua karakter yang memungkinkannya menjadi dosen yang baik,

seperti memiliki integritas, tanggung jawab, kebaikan hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, cinta ilmu, dan sebagainya. Dengan semua pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya, semestinya dosen universitas islam adalah ahli dalam bidangnya.

Ketiga, memiliki kompetensi dan komitmen integrasi Islam dan ilmu. Dosen universitas islam memiliki kemampuan untuk membuat ilmu yang menjadi keahliannya bersinergi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan nilai Islam. Agar integrasi itu terjadi, ada berbagai upaya untuk menggapainya, yaitu objektivikasi, rekonstruksi teori, dsb. Penjelasan yang lengkap dapat dibaca dalam buku *Dinamika Universitas Islam: Pemikiran dan Pengalaman Mengelola Kampus Islam* (Nashori, 2010)

Objektivikasi bermakna kemampuan untuk mentransformasikan apa yang ada dalam kitab suci menjadi teori yang objektif yang dapat diukur. Dosen Program Studi Psikologi misalnya, ketika mengajar membahas tentang jiwa dan perilaku yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Jika belum sampai pada level mengintegrasikan perspektif Islam dalam perkuliahan, setidaknya dosen universitas islam mampu melakukan telaah kritis terhadap teori-teori yang diajarkannya. Telaah kritis penting karena boleh jadi teori arus utama yang diajarkannya tidak selaras dengan pandangan Islam. Misalnya dosen Psikologi, bersikap kritis terhadap bagian-bagian teori Freud yang sesuai dan yang bertentangan dengan pandangan Islam. Para dosen diharapkan mampu mengkomparasikan pandangan Islam dan sains kontemporer, memverifikasi apakah teori ilmu kontemporer sesuai atau bertentangan dengan pandangan Islam, bahkan mungkin mencari similarisasi teori kontemporer dan pandangan Islam.

Agar dosen-dosen universitas islam memiliki kompetensi sebagaimana dijelaskan di atas, maka ketika proses rekrutmen

awal, komitmen keislaman calon dosen perlu mendapatkan perhatian serius. Pembinaan berkelanjutan terkait dengan komitmen keislaman dan integrasi nilai-nilai Islam dalam bidang Ilmu Sosial dan Humaniora juga dilaksanakan secara terstruktur.

SDM (dosen dan tenaga kependidikan) adalah faktor penting dalam pengembangan Sains Islam. Komitmen mengembangkan Sains Islam adalah niat yang kuat untuk mengintegrasikan segala hal, termasuk ilmu pengetahuan, dengan agama Islam. Islam dan ilmu bukanlah hal yang terpisah. Islam dan ilmu adalah satu kesatuan. Pengetahuan keilmuan Islam adalah pengetahuan yang diakses langsung dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Pengembangan keilmuan dan keterampilan dosen juga menjadi perhatian institusi. Secara periodik dan berkesinambungan, institusi. mengagendakan program-program peningkatan kompetensi keilmuan, penelitian, pengajaran, dan keislaman.

Selain itu, memperluas jaringan dan koneksi relasi juga terus dikembangkan. Khususnya adalah jejaring pengembangan keilmuan berbasis Islam. Asosiasi dan organisasi yang memiliki visi serupa digandeng untuk berkolaborasi, baik pada level nasional maupun global.

### **C. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Islam**

Salah satu konsep penting dalam Pendidikan Islam adalah semua ilmu bersumber dari Allah. Allah membentangkan realitas melalui firman-Nya yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an, melalui apa yang ada di alam semesta dan melalui apa yang ada dalam diri manusia. Hal ini dipertegas oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui kitab suci bahwa kebenaran dari Allah itu diketahui melalui kitab suci, kejadian di alam

semesta, dan kejadian yang berlangsung pada diri manusia (QS Al-Fushilat : 53).

Para ilmuwan bekerja untuk menggali dan mensistematisasi apa yang terjadi di dalam kitab suci, alam semesta, dan apa yang ada dalam diri manusia. Keberhasilan para ilmuwan tergantung kepada ilmuwan itu sendiri dan objek yang ditelaahnya sebagai ilmu. Jika kompetensi ilmunya bagus, maka ilmu yang dihasilkannya adalah ilmu yang kuat, yang salah satu indikatornya adalah kebenaran yang dihasilkannya dapat diterima oleh ruang lebih luas (mengglobal) dan waktu yang lebih panjang. Namun, objek yang dipelajari ilmu juga berubah terus. Manusia adalah makhluk yang dinamis. Para ilmuwan yang mempelajari manusia boleh jadi akan menemukan berbagai temuan baru dikarenakan adanya dinamika dan kreativitas yang tinggi pada manusia.

Dalam pengembangan keilmuan, prinsip niat mencari dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena Allah *Ta'ala*, terus ditekankan kepada para dosen dan mahasiswa. Usaha mempelajari dan mengembangkan ilmu itu harus didasari oleh niat yang baik. Secara umum niat baik itu adalah apa yang dilakukan adalah untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Semua hal yang kita lakukan adalah untuk mencari ridha Allah. Hal ini sesuai dengan salah satu ayat suci Al-Qur'an dalam QS Al-An'am : 162: *inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbail 'alamien* (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah Tuhan alam semesta).

Karakter untuk sungguh-sungguh dalam mencari kebenaran juga penting untuk ditekankan. Keterlibatan para ilmuwan --dosen dan mahasiswa-- adalah ikut membantu mengakumulasi berbagai temuan. Cara yang ditempuhnya adalah kesungguhan pencarian kebenaran dengan berpikir, meneliti, publikasi, dan memanfaatkan ilmu. Kegiatan berpikir dipandang sangat penting dalam Islam. Agar dapat berpikir



secara baik, maka ilmuwan harus membaca secara terus menerus. Agar dapat meneliti dengan baik, selain berpikir, ilmuwan juga menggunakan berbagai metode keilmuan. Metode-metode pembuktian kebenaran dapat diulang-ulang, namun dapat juga diperbaharui terus menerus. Apa yang sudah diteliti itu hendaknya dikomunikasikan ke masyarakat ilmiah dan kepada masyarakat umum. Kepada masyarakat ilmiah, para ilmuwan menyampaikannya dalam kerangka berbagai.

Sikap para ilmuwan yang juga penting ketika berhadapan dengan temuan-temuan itu adalah *skeptisisme per se*, sebuah istilah yang dikembangkan oleh Syed Naquib Al-Attas. Maksudnya adalah meragukan apa yang dirumuskan oleh pemikiran dan penelitian manusia, namun tetap mempercayai kebenaran mutlak yang bersumber dari Allah. Ini berbeda dengan sikap umumnya ilmuwan Barat yang biasa disebut sebagai skeptisisme, yaitu cara berpikir yang menekankan pentingnya keraguan akan segala sesuatu. Keraguan adalah pergerakan antara dua hal yang saling bertentangan tanpa ada kecenderungan pada salah satunya. Cara berpikir ini menempatkan segala objek sebagai sesuatu yang layak diragukan kebenarannya. Dalam keadaan demikian, objek dibiarkan bergerak tanpa kepastian. Kepastian yang bersifat sementara dapat dicapai setelah diuji secara rasional dan empiris. Selanjutnya, kepastian sementara itu diragukan lagi.

Sebagai ilmuwan, para dosen didorong terus untuk memperoleh kebenaran. Ilmuwan-ilmuwan Muslim di masa lalu seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan yang lain maupun ilmuwan-ilmuwan Muslim kontemporer seperti Ismail al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Hasan Langgulung, Malik B. Badri, dan yang lain, melakukan usaha yang tidak mengenal lelah untuk menemukan kebenaran.

Secara khusus dikatakan oleh Osman Bakar (1995) bah-

wa ilmuwan Muslim memiliki semangat eksperimen yang berlandaskan spiritualitas. Semangat eksperimental Muslim dimiliki ilmuwan Muslim diilhami oleh keyakinan tentang Tuhan Yang Absolut sebagai sumber utama kebenaran. Semangat eksperimental ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan ilmuwan seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. Melalui bukunya yang amat populer dalam satu abad terakhir ini, yaitu *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menyampaikan ide-ide kreatifnya untuk membangun kecintaan terhadap agama Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibnu Sina membangun kebiasaan beribadah (shalat, dzikir) agar memudahkan beliau dalam mendapatkan kebenaran. Usaha mereka menemukan kebenaran ternyata melibatkan aktivitas menyatukan ilmu dan agama. Semangat pencarian kebenaran semacam itu patut diteladani para dosen dan mahasiswa Muslim.

Sebagai ilmuwan Muslim, para dosen dan mahasiswa Muslim perlu memiliki kesadaran bahwa metode keilmuan dalam menggapai kebenaran itu sangat beragam. Sebagaimana dikatakan oleh Osman Bakar (2005), para ilmuwan Muslim dalam menanamkan dan mengembangkan beraneka sains menggunakan setiap jalan yang terbuka bagi manusia, dari rasionalisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi. Penggunaan metode yang beragam dalam memahami kebenaran akan meningkatkan level kebenaran yang dicapai. Ada materi kuliah yang dikembangkan dari kitab suci, ada yang diambil dari riset survei, ada yang diambil dari riset eksperimen, ada yang dikembangkan dari buku-buku teks, dan sebagainya. Diakui bahwa tiap-tiap bidang ilmu menggunakan metode-metode yang boleh jadi berbeda satu sama lain. Namun, dalam Islam, kita diizinkan untuk menggunakan berbagai metode untuk memperoleh kebenaran.

Tentu saja, ilmu yang lengkap adalah ilmu yang sudah memperoleh dukungan *irfani* (kesucian hati), *bayani* (berbasis

nash/teks), dan *burhani* (berbasis penalaran). Jangan sampai kuliah hanya berdasar satu sumber, misalnya satu buku teks. Padahal kebenaran diperoleh juga dari renungan/refleksi, pengalaman dari orang-orang yang menggeluti bidang tertentu, hasil riset, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip pengembangan integrasi keilmuan itulah yang dikembangkan FPSB UII. Salah satu program yang dikembangkan dalam pengembangan keilmuan Islam dilakukan oleh Program Pascasarjana Psikologi FPSB UII yang sejak 2015 hingga kini selalu menggelar *The Inter-Islamic University Conference on Psychology (IIUCP)* bekerjasama dengan delapan universitas Islam. Prodi Psikologi juga menggelar *The National Conference on Islamic Psychology* tiap tahun sejak 2015 dan *The International Conference on Islamic Psychology* mulai 2018.

Selain pengembangan dari sisi keilmuan, integrasi nilai-nilai Islam pada ilmu pengetahuan dilakukan FPSB UII melalui kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi. Kurikulum pendidikan pada dasarnya merupakan isi pendidikan itu sendiri, yaitu apa yang akan diajarkan kepada peserta didik yang menjadi cetak biru luaran mahasiswa setelah berhasil mengikuti proses pendidikan. Desain kurikulum di seluruh program studi yang ada di FPSB UII tidak terlepas dari semangat keislaman dengan ruh tauhidnya, dan semangat keindonesiaan.

Tantangan utama pendidikan saat ini adalah cara berpikir atau pandangan yang memisahkan agama dan sains. Kebenaran sains dan agama dipandang berbeda tempat. Kebenaran sains dianggap ilmiah sedangkan agama dianggap tidak ilmiah karena dogmatis. Sehingga agama tidak boleh hadir menjadi pijakan pengembangan sains. Semangat pendidikan Islam adalah tauhid, yang justru ingin memugar tembok dikotomi sekular tersebut agar kembali menyatu dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi utuh. Desain kurikulum program studi didorong untuk menerapkan konsep tauhid tersebut.

Mengingat peserta didik pada umumnya tidak memiliki latar belakang keilmuan dasar Islam yang memadai ketika masuk ke FPSB UII maka konten kurikulum mencakup dasar-dasar Islam yang mencukupi seperti akidah, fikih, akhlak, dan lain-lain yang diberikan dalam berbagai mata kuliah. Untuk mata kuliah yang terkait dengan program studi, juga telah dimasukkan mata kuliah yang bernuansa integrasi Islam dan ilmu pengetahuan, seperti Psikologi Islam, Komunikasi Profetik, dan lain-lain.

Tentu saja porsi pembelajaran tersebut tidak sebanyak di fakultas agama, sehingga memang perlu penyesuaian dengan kebutuhan. Strategi penyampaian konten pembelajaran memiliki kedudukan yang sama penting dengan kurikulum itu sendiri. Konten yang baik tanpa metode pengajaran yang efektif akan menjadi sia-sia. Pesan penting pembelajaran bisa tidak sampai kepada peserta didik. Oleh karena itu metode pengajaran dan pembelajaran perlu terus dikuatkan dan dikembangkan.

Dari sisi metode pembelajaran juga terus dikembangkan metode pembelajaran inovatif melalui pengembangan keterampilan pedagogik dosen sebagai pendidik. Bagaimana memilih dan mengimplementasikan strategi mengajar yang tepat dan efektif sesuai dengan target pembelajaran. Termasuk yang tidak kalah penting adalah mendesain agar dalam pengajaran nilai-nilai Islam dapat tersampaikan dengan baik.

Evaluasi juga merupakan komponen proses pendidikan yang penting. Hal krusial dalam evaluasi adalah menentukan kriteria atau indikator keberhasilan program kerja yang diturunkan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Muatan indikator atau kriteria tersebut merepresentasikan keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bukan parsial. Tidak hanya mencakup indikator akademik, tetapi juga melibatkan evaluasi target keislaman pada mahasiswa.

Evaluasi dapat dikembangkan secara individual maupun

agregat dari total individu. Hasil evaluasi secara individual dapat berfungsi sebagai monitoring diri bagi mahasiswa, baik meliputi aspek akademik-kognitif, afeksi berupa sikap dan keyakinan, maupun perilaku.

Evaluasi selain dilakukan pada mahasiswa, juga secara periodik perlu dilakukan oleh dosen maupun tenaga kependidikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Baik evaluasi diri dalam konteks fungsi akademik, maupun dalam penguatan keislaman diri.

#### **D. Mendidik Mahasiswa Berbasis Adab**

Proses pendidikan tidak akan berjalan tanpa kehadiran peserta didik sebagai objek maupun subjek pendidikan. Keberadaan mahasiswa tentu menjadi sama pentingnya dengan keberadaan dosen. Tujuan pendidikan tidak lain diarahkan kepada peserta didik yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu sejak awal FPSB UII mencermati proses masuk calon mahasiswa.

Idealnya, seleksi calon mahasiswa mempertimbangkan kemampuan akademik dan finansial, sebagaimana juga faktor kepribadian calon peserta didik. Adanya indikasi penyimpangan pada calon mahasiswa seperti gangguan orientasi seksual atau penyalahgunaan narkoba, dapat dicegah sejak awal. Sukses pembelajaran secara empirik bukan hanya tergantung pada bekal kemampuan akademik, tetapi juga faktor personal non-kognitif dan sosial seperti penyesuaian diri atau regulasi diri.

Pembentukan dan penguatan adab pada mahasiswa menjadi perhatian penting institusi. Mengingat tujuan pendidikan Islam hakikatnya adalah pembentukan adab, yaitu menjadi manusia yang baik. Oleh karena itu proses pembelajaran dan pengajaran penting mengadopsi konsep adab tersebut. Secara sederhana, adab bisa diterjemahkan pada mahasiswa sebagai upaya mereka untuk menempatkan diri dengan tepat sesuai

kehendak Islam, baik dalam tujuan mencari ilmu ataupun proses interaksi yang terjadi di dalamnya. Baik menempatkan diri sebagai hamba Allah dalam ibadah, maupun menempatkan diri dalam konteks berhubungan dengan dosen dan sesama mahasiswa. Sebagai contoh, dosen mengedukasi bagaimana cara bersikap ketika terlambat masuk ke dalam kelas atau izin ke luar kelas. Contoh lain adalah bagaimana adab berkomunikasi dan bergaul dengan dosen maupun mahasiswa. Penguatan ini perlu dituangkan secara sistemik melalui serangkaian kebijakan kemahasiswaan dan perkuliahan, baik di tingkat fakultas maupun universitas.

Selain itu, stimulasi untuk memperkuat budaya akademik yang berbasis Islam terus dikembangkan. Mulai dari pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang memiliki minat dan komitmen pengembangan keilmuan berbasis Islam hingga program-program pengembangan diri mahasiswa berbasis adab.

Secara khusus, pendidikan berbasis adab dan pengembangan kualitas keislaman mahasiswa juga dilaksanakan melalui program *Ta'lim* yang diwajibkan untuk seluruh mahasiswa FPSB selama empat semester. Kegiatan *ta'lim* ini dilaksanakan dalam bentuk mentoring dalam kelompok-kelompok kajian yang dibimbing oleh seorang *mu'allim* dari kalangan dosen maupun mahasiswa senior. Materi yang diberikan berupa peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, akidah, fikih ibadah, adab dan akhlak mulia.

### **E. Pengembangan Publikasi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ilmu Sosial dan Humaniora**

Selain itu, tugas dosen dan mahasiswa Muslim adalah menyebarkan kebenaran yang diperolehnya atau yang diperoleh koleganya kepada para mahasiswa. Sebagai contoh, seorang dosen dan mahasiswa psikologi dengan merujuk ayat dalam Surat Al 'Ankabut ayat 45 "*inna ash-shalata tanha ani al-fakhsyai*

*wa al-munkar* (sesungguhnya shalat mencegah atau mengurangi kekejian dan kemungkaran) ketika menerangkan kontrol diri. Salah satu bentuk kekejian dan kemungkaran adalah berperilaku seks pranikah yang meliputi *kissing, necking, petting,* dan *intercourse*. Dosen dan mahasiswa akan merujuk kepada sebuah riset yang menunjukkan bahwa pelatihan shalat khusus dapat mengurangi secara signifikan perilaku seks pranikah (Suri & Koentjoro, 2014). Hasil riset ini menunjukkan satu hal, yaitu kebenaran teks dan kebenaran empiris saling mendukung.

Kita perlu membarengi niat baik memasukkan nilai Islam ke dalam mata kuliah dengan membuat buku dasar (buku teks) yang menjadi bahan dasar perkuliahan. Pimpinan unit (universitas/fakultas/jurusan/prodi) memberikan dukungan dan fasilitas agar para dosen mampu menghasilkan buku teks yang akan menjadi rujukan mahasiswa. Tentu saja dosen perlu bersemangat mendukung program lembaga ini dengan menulis buku-buku teks sesuai dengan mata kuliah yang diampunya. Produk tulisan mereka ini harus disebar melewati batas kampusnya agar dapat menjadi pencerah bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi lain.

Untuk pengembangan publikasi yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan, UII menyediakan hibah buku ajar yang berbasis konsep Sains Islam. Apa yang sudah dilakukan dengan Proyek Menulis Buku “Islam dalam Disiplin Ilmu” pada tahun 2015 penting untuk dilanjutkan.

Demikian juga dengan program penelitian dan pengabdian masyarakat dosen FPSB didorong untuk mengembangkan tema-tema yang terkait dengan pengembangan integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Harapannya, hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang kemudian dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah, baik yang berskala nasional maupun internasional bereputasi, dapat ikut berkontribusi mengembangkan Ilmu Sosial dan Humaniora dalam perspektif Islam.





# BAB 6

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Ilmu Sosial dan Humaniora tidaklah netral. Ia tidak hampa dari nilai-nilai yang dibawa dari luar Islam. Bahkan tidak jarang ia bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Arus sekularisme dalam hal ini menjadi nilai utama yang menjadi jantung pemompa penyebaran gagasan pemisahan sains dan agama ke dunia Islam. Islamisasi pengetahuan dengan beragam respon di tengah-tengah saintis Muslim, pada dasarnya merupakan proses purifikasi terhadap nilai-nilai sekularisme yang ada. Meskipun konsep-konsep Ilmu Sosial dan Humaniora yang bersumber dari Islam belum cukup mapan, akan tetapi terbuka peluang ke depan pengembangan-pengembangan dengan perspektif Islam. Adanya kesadaran bahwa ilmu sosial humaniora tidak universal, melainkan terikat dengan budaya yang melahirkannya, mengakomodasi pengembangan tersebut.

Pengembangan ilmu tersebut berangkat dari kerangka dasar (filosofis) yang merujuk pada sumber-sumber Islam untuk membangun konsep (*framework*) yang kuat, dibarengi dengan aplikasi dalam konteks praktis. Lebih dari itu, titik tekan pendidikan memang bukan sekedar pengembangan keilmuan atau wacana, melainkan pembentukan adab. Konsep pendidikan Islam yang menyatukan kembali ilmu dan perilaku (amal) yang telah dilalaikan selama ini dalam praktek pendidikan, perlu menjadi perhatian yang lebih

besar. Pendidikan tinggi, khususnya yang berbasis Islam, sudah semestinya menjadikan visi ini melembaga secara organisasional dan personal.

## **B. Saran**

Pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora dengan perspektif Islam memang bukan pekerjaan yang mudah, diperlukan investasi waktu jangka panjang. Ia merupakan proyek intelektual dan juga sekaligus spiritual yang layak diperjuangkan. Meskipun secara internal memang belum semua akademisi sepakat dengan hal tersebut, akan tetapi hal itu bukanlah alasan yang tepat untuk menunda proses pengembangan ilmu. Dalam konteks UII, sudah ada modalitas awal yang cukup untuk memulai. Setidaknya, visi Islam yang melekat pada semua level organisasi mulai dari universitas hingga prodi menjadi payung pengembangan keilmuan berbasis Islam. Untuk mengawal proses tersebut, perlu dituangkan secara konkret ke dalam kebijakan kampus. Khususnya adalah ke dalam peta-jalan (*road map*) pengembangan Ilmu Sosial dan Humaniora dengan perspektif Islam ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H, & Pargament, K. I. (2011). Empirically Based Psychology of Islam : Summary and Critique of the Literature. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(2), 93–115. <https://doi.org/10.1080/13674670903426482>
- Afifi, S & Suparno, B.A. (2015). Communication Dimensions Within Spirituality Communication : The Qur'an Perspectives. Volume 08 Dec No. 2 2015,172-179. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/ijcs/article/view/2981/2407>
- Ahmed, H. (2012). The Islamization of Economies and Knowledge: A New Institutional Economics Perspective. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 29(4), 22-45.
- Al-A'zami, M. M. (2005). *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Diunduh dari <http://www.mef-ca.org/files/attas-text-final.pdf>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam dan Filsafat Sains*, terjemahan Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- Al-Ausyan, M.S. (2014). *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Darul Haq
- Al-Bukhari, (2016). *Adabul Mufrad, Kumpulan Hadist-Hadist Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge*. Herndon: IIIT.

- Al-Faruqi, I. R. (1985). Mengislamkan Ilmu Sosial, dalam A. A. Bagader, *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Al-Faruqi, I. R. (1989). *Islamization of Knowledge : General Principles and Work Plan*, Virginia, USA : The International Institute of Islamic Thought (IIIT)
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al Tawhid: Its Implications on Thought and Life* (Vol. 4). IIIT.
- Al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Al-Faruqi, R. I. & Al-Faruq, L. L. (1986). *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan
- Al-Ghazali, Imam. (1990). *Ihya' Ulumuddin*, jilid I. Terjemahan HM . Zuhri, Semarang: Asy Syifa'.
- Al-Mubarakfury, S.R. (1997). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Razi, M. F. (1990). *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Filsafat bahasa dan pendidikan. Diterbitkan atas kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja*. Rosdakarya.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat (LESFI).
- Az-Zarnuji, Imam. (2019). *Ta'limul Muta'alim, Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Solo: Aqwam.
- Aziz, A. (2015). *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Badri, A. (2017). *Cerdas Berkomunikasi Ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Bakar, O. (1995). *Tauhid dan Sains. Terjemahan Yuliani Liputo*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu, Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutbh Al-*

- Din Al-Syirazi*. Bandung: Mizan
- Bilgrami, H.A & Sayid A.A. (1985). *The Concept of Islamic University, Cambridge: Hodder and Stoughton & The Islamic Academy*.
- Coles, M.I. (2008). *Every Muslim child matters*. Stoke-on-Trent, UK: Trentham Books.
- Dhona, H. R. (2019). *Komunikasi Profetik : Perspektif Profetika Islam dalam Komunikasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Duff, P. A., & Uchida, Y. (1997). The negotiation of teachers' sociocultural identities and practices in postsecondary EFL classrooms. *Tesol Quarterly*, 31(3), 451-486.
- Fadllahi, (2014). *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Fajari, I. A. (2016). *Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali*. *Kontemplasi*. (4) 2. pp:299-316.
- Gazalba, S. (1992). *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gheituri, Amer, Golfam, & Arsalan, (2009). God-Men Communication in The Qur'an : A Semiological Approach. *International Journal of Humanities*, Vol 16 (1), 2009, 45-61
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative education*, 40(4), 517-529.
- Hanifah, U. (2018). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)*. Tadriss.
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357-377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>
- Haque, A. (2018). *Psychology from an Islamic Perspective*. In F. S. & M. R. (Eds.), *Global Psychologies: Mental Health and the Global South* (pp. 137-150). London, United Kingdom:

Palgrave Macmillan London. [https://doi.org/10.1057/978-1-349-95816-0\\_8](https://doi.org/10.1057/978-1-349-95816-0_8)

- Hardiman, F. (2009). *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Juergen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, Z.E. (2007). *Profil Rasulullah sebagai pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah*. Dalam S. Nizar (editor). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa PRA Kolonialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237-256.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Husaini, A. (2007). *Mengapa Barat Menjadi Sekular-Liberal?* Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS).
- Husaini, A. (2019). *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi : Konsep, Aplikasi dan Tantangannya Depok : Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa*
- Ibrahim, M. Z. (2009). Models of Cummunication in The Qur'an: Divine-Human Interaction. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 22 : 1
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, K. E. (1996). The role of theory in L2 teacher education. *TESOL quarterly*, 30(4), 765-771.
- Johnston, B. (2003). *Values in English language teaching*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associ- ates, Inc.
- Khalaf, A. W. (1997). *Ilmu Ushulul Fiqh*. Terjemah: Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Press.
- Khiabany, G. (2003). De-Westernizing media theory, or reverse Orientalism: 'Islamic communication' as theorized by Hamid Mowlana. *Media, Culture and Society*, 415-422.

- Kubota, R. (2001). Teaching *world Englishes* to native speakers of English in the USA. *World Englishes*, 20(1), 47-64.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgulang, H. (1995). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Madjid, N. (1993). *Pandangan Dunia Al Qur'an; Ajaran tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Ciptaan*, dalam A. Syafi'ie Ma'arif dan Said Tuhuleley (penyunting), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: SIPRES.
- Mulyana, D. (2003). Bridging Islam and the West: Toward the Development of Intercultural Understanding. *Mediator*, 307-314.
- Naif, F. (1994). Konsep Akal dalam Filsafat Ibnu Thufail. *Al-Jami'ah*. No. 57, 1994, 29-30.
- Nashori, F (2010). *Dinamika Universitas Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Nashori, F. (2005). Refleksi Psikologi Islami. *Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 33-42.
- Nashori, F. (2008). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niyozov, S & Memon, N. (2011): Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions, *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31:1,5-30
- Noor, F. A. (2012). *Islam on the move: the Tablighi Jama'at in Southeast Asia*. Amsterdam University Press.
- Nunan, D. (1988). *The Learner-Centered Curriculum: A Study in Second Language Teaching*. Cambridge, England:

Cambridge University Press.

- Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates
- Peterson, C & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strengths and Virtues*. Oxford: Oxford University Press.
- Purwanto, Y. (2007). *Epistemologi Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Qardhawy, Y. (1998). *Al-Qur 'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattam, Irfan Salim dan Sochimien MH, Jakarta: Gema Insani Press.
- Qardhawy, Y. (1994). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, terjemahan Rofi ' Munawwar dan Tajuddin. Surabaya : Risalah Gusti.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al Qur 'an*, terjemahan Anas Mahyuddin. Penerbit Pustaka.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia : antara Globalisasi dan Hegemoni. *Bahasa & Sastra*. (14)1. pp. 1-11.
- Sardar, Z. (1989). *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, terjemahan Rahmani Astuti*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sarid, A. (2017): A theory of education, *Cambridge Journal of Education*, DOI: 10.1080/0305764X.2017.1356267
- Schultz, D.P., & Schultz, S.E. (2011). *A History of Modern Psychology*, Tenth Edition. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.



- Shamsavary, P., Saqeb, G. N., & Halstead, M. (1993). Islam: state, religion and education. *World religions and educational practice*, 145-186.
- Simon, R. I. (1995). *Face to face with alterity: Postmodern Jewish identity and the eros of pedagogy*. In J. Gallop (Ed.), *Pedagogy: The question of impersonation* (pp. 90–105). Bloomington: Indiana University Press.
- Sindhunata. (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: PT Gramedia.
- Skinner, R. (2019). Traditions, Paradigms and Basic Concepts in Islamic Psychology. *Journal of Religion and Health*, 58(4), 1087–1094. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0595-1>.
- Suri, P.I. & Koentjoro. (2014). Pengaruh Pelatihan Shalat Khusyuk Untuk Mengendalikan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Yang Berpacaran. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(2), 181-192.
- Syahputra, I. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik, Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tajfel, H. (1978). Differentiation between social groups: *Studies in the social psychology of intergroup relations*. London: Academic.
- Uddin, H. M, & Mazumder, M. A. (2014). Islamization of knowledge: An exploratory study of concepts, issues and trends. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(6), 99-109.
- Varghese, M., Morgan, B., Johnston, B., & Johnson, K. A. (2005). Theorizing language teacher identity: Three perspectives and beyond. *Journal of language, Identity, and Education*, 4(1), 21-44.
- Wan Daud, W.M.N. (1998). *The Educational Philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur:

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Wan Daud, W.M.N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad*
- Wan Daud, W.M.N. (1994). *Konsep Ilmu dalam Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia
- Wan Daud, W.M.N. (1997). *Konsep Pengetahuan dalam Islam*. terjemahan Munir. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Wardhaugh, R. (1995). *Understanding English Grammar: A Linguistic Approach*. Cambridge, England: Blackwell Publishers, Inc.
- Weedon, C. (1987). *Feminist practice and poststructuralist theory*. Oxford, England: Basil Blackwell.
- Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning as a social system. *Systems thinker*, 9(5), 2-3
- Woods, D. R. (1996). Problem-based learning for large classes in chemical engineering. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 91-99.
- York Al-Karam, C. (2018). Islamic Psychology: Towards a 21st Century Definition and Conceptual Framework. *Journal of Islamic Ethics*, 2, 97–109. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340020>
- Yunus, H.A. (1999). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Citra Sarana Grafika.
- Zainuddin., dkk, (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*. ISLAMIA, 2(5), 9-20.
- Zimbardo, P. G., Johnson, R. L., & McCann, V. (2012). *Psychology : core concepts*. Seventh Edition. Boston, US: Pearson.
- <https://www.britannica.com/topic/education>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 26 tahun 2006

# GLOSARIUM

- Humaniora : Ilmu pengetahuan yang meliputi filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, mana objek kajiannya adalah manusia.
- Sekularisme : paham atau kepercayaan yang meyakini bahwa agama harus dipisahkan dari kehidupan bernegara. Keyakinan bahwa agama tidak dapat dicampur atau digabung dengan urusan publik seperti pendidikan, ekonomi, sosial, sains atau politik.
- Fitrah manusia : bawaan alami yang diciptakan Allah pada manusia, seperti potensi fisik, akal, maupun kecenderungan mengagungkan sesuatu yang dipandang memiliki kekuatan besar seperti dewa, Tuhan, dan sebagainya.
- Pendidikan Islam : konsep atau model pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam
- Adab : berasal dari kata arab *ta'dib* yang dipilih oleh Naquib Al-Attas sebagai kata yang mewakili makna pendidikan dalam Islam, yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah sebagai pencipta
- Islamization of knowledge*: gagasan Ismail Raji Al-Faruqi

untuk membersihkan pengetahuan (sains) dari pengaruh nilai-nilai Barat seperti sekularisme, mengingat ilmu pengetahuan menurutnya tidak bebas nilai.

Psikologi Islam : kajian psikologi, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental individu, yang menjadikan sumber-sumber pengetahuan Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, maupun pemikiran ulama sebagai pijakan penilaian

*Worldview islam* : secara umum merupakan filsafat hidup orang Islam, yaitu prinsip-prinsip dasar dalam memandang kehidupan dan alam semesta. Bahwa kehidupan itu bukan materi belaka, melainkan ada penciptaan. Jalan menuju pengetahuan atau kebenaran bukan hanya melalui empiris dan rasional, melainkan lebih jauh dengan panduan wahyu.

Komunikasi profetik : perspektif komunikasi yang berpijak pada prinsip-prinsip kenabian, yang menurut Kuntowijoyo terdiri atas tiga hal pokok yaitu liberasi, transendensi, dan humanisasi.

Humanisasi : praktik dan teori komunikasi yang bertujuan menjalankan fungsi sosial kenabian untuk kemanusiaan

Liberasi : praktik dan teori komunikasi yang bertujuan memanusiaakan manusia

Transendensi : praktik dan teori komunikasi yang tidak terlepas dari penghambaan pada Tuhan

*Fardhu ain* : kewajiban yang dibebankan syariat

	Islam kepada tiap diri individu
<i>Fardhu kifayah</i>	: kewajiban yang dibebankan syariat kepada kelompok orang. Jika sebagian orang telah melaksanakan, maka yang lain telah gugur kewajibannya.
Ilmu <i>syariyyah</i>	: ilmu-ilmu yang sesuai dengan petunjuk syariat Islam
Ilmu <i>ghairu syariyyah</i>	: ilmu-ilmu yang tidak sesuai dengan petunjuk syariat Islam
Ilmu tafsir	: ilmu pengetahuan untuk memahami makna dan kandungan Al Qur'an
Ilmu hadits	: ilmu pengetahuan untuk memahami riwayat, kandungan, atau makna segala hal yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, baik itu berupa perkataan, perilaku, ketetapan, maupun sifat beliau.
Ilmu <i>fiqh</i>	: ilmu pengetahuan dalam Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang praktis, digali dari dalil-dalil Islam yang rinci. Misalnya apakah status hukum suatu perbuatan kita terkategori wajib, sunnah, makruh, mubah, atau haram.
Ilmu <i>ushul fiqh</i>	: disiplin ilmu dalam Islam yang mengkaji kaidah-kaidah atau metode dalam penggalan hukum-hukum yang berkaitan dengan manusia, berdasarkan sumber-sumber hukum dalam Islam
Ulama	: orang islam yang ahli dalam hukum Islam serta ia konsisten dalam menjaganya baik dalam perkataan maupun perbuatan

Muktamar	: istilah dalam Islam yang merujuk pada makna rapat atau pertemuan besar (kongres)
<i>Renaissance</i>	: masa kebangkitan Eropa, yaitu masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern (sekitar abad 14-17 M). Salah satu cirinya adalah mulai berkembangnya ilmu pengetahuan dan pudarnya dominasi gereja (agama).
Mahkamah inkuisisi	: institusi pengadilan gereja pada abad pertengahan Eropa untuk menghukum orang-orang yang dipandang menentang ajaran atau keyakinan gereja Katolik Roma.
Murtad	: istilah yang diberikan kepada orang Islam yang keluar dari agamanya, atau berganti keyakinan pada ajaran lain
<i>Heresy</i>	: istilah dalam konsep agama Kristen, Katolik, untuk menunjuk orang yang dipandang menyimpang dari ajaran gereja.
Teokrasi	: konsep pemerintahan yang mendominasi abad pertengahan Eropa, yang menjadikan Raja sebagai wakil Tuhan di muka bumi.
Masa kegelapan	: masa Eropa abad pertengahan (4-14 M), di mana Gereja mendominasi semua aspek kehidupan sehingga melarang semua pemikiran dan keyakinan yang berbeda dengan gereja. Disebut gelap karena menutup kebebasan berpikir dan menolak ilmu pengetahuan.
Trinitas	: konsepsi atau doktrin dalam agama Kristen bahwa Tuhan itu satu hakikatnya, meskipun ada tiga substansinya.

Konsili	: rapat besar pemuka gereja Katolik Roma
Positivisme	: aliran filsafat yang digagas oleh August Comte, yang meyakini bahwa satu-satunya jalan menuju kebenaran atau pengetahuan adalah melalui realitas yang benar-benar terjadi
Materialisme	: aliran filsafat yang meyakini bahwa semesta alam dan kehidupan ini adalah semata materi, tidak membutuhkan adanya penciptaan
Empirisme	: aliran filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya jalan menuju pengetahuan atau kebenaran adalah melalui pengalaman
Rasionalisme	: aliran filsafat yang meyakini bahwa sumber pengetahuan atau kebenaran adalah akal pikiran manusia
Metafisika	: ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan objek yang tidak terindra atau non-fisik, hal yang ghaib.
Ilmu <i>ummatiyah</i>	: ilmu-ilmu yang fokus kajiannya adalah umat, masyarakat (sosial).
<i>Sunnatullah</i>	: mengikuti hukum-hukum yang ditetapkan Allah pada alam semesta
Kekhalifahan	: dari kata khalifah, yang mengacu pada orang yang diberi kekuasaan oleh syariat Islam untuk memimpin masyarakat, negara, dengan dasar hukum-hukum Islam. Sistem pemerintahannya disebut khilafah.
Hidayah	: petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada manusia

<i>Mumayyiz</i>	: usia perkembangan di mana anak sudah mulai dapat membedakan baik dan buruk, laki-laki atau perempuan. Pada umumnya sebelum baligh, usia SD.
KalbuB	: pusat kesadaran spiritual (hati)
Eskatologis	: keyakinan agama yang berhubungan dengan akhir zaman seperti kiamat, surga-neraka.
Ijtihad	: mencurahkan upaya dengan sungguh-sungguh untuk menggali suatu solusi atas persoalan hukum dalam Islam
<i>Zhanniy</i>	: istilah dalam hukum Islam yang mengacu pada derajat kekuatan argumentasi yang tidak sampai pada tingkat pasti, akan tetapi masih dugaan kuat.
<i>Qath'iy</i>	: istilah dalam hukum Islam yang mengacu pada derajat kekuatan argumentasi yang sampai pada tingkat paling tinggi, yaitu pasti dan bukan lagi mengandung unsur dugaan atau interpretasi lain.
Hijrah	: berpindah menuju suatu daerah lain atas dasar keimanan. Dalam konteks dakwah Nabi Muhammad SAW, hijrah secara fisik adalah berpindah dari Mekah ke Madinah.
<i>Kutta</i>	: tempat pembelajaran anak pada masyarakat Arab sebelum Islam datang. Setelah Islam berkembang, materi yang diajarkan diubah disesuaikan dengan Islam.
Madrasah	: sekolah dalam konteks Islam



Kolonialisme	: gaya dalam politik kekuasaan yang ingin menjajah, menguasai suatu koloni atau negara lain yang marak terjadi pada sekitar abad 18-19 di Eropa.
Imperialisme	: keinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan suatu negara dengan menjajah negara atau daerah lain. Dominan terjadi pada abad 18-19 di Eropa.
Ontologis	: cabang filsafat yang mengkaji hakikat realitas dengan kritis
Tauhid	: keyakinan bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, hanya ada satu Tuhan yang berhak disembah.
Neurosis	: gangguan jiwa yang belum sampai tahap menghambat aktivitas sehari-hari penderita, masih dapat kontak melakukan sosial dan realitas
Psikosis	: gangguan jiwa yang ditandai adanya halusinasi, tidak bisa membedakan realitas dan imajinasi.
Epistemologi	: cabang filsafat yang mengkaji asal muasal, hakikat pengetahuan
Behaviorisme	: aliran dalam psikologi yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner. Meyakini bahwa manusia lebih dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan.
Psikoanalisis	: aliran dalam psikologi yang dikembangkan oleh Sigmud Freud. Meyakini bahwa manusia ditentukan oleh alam bawah sadar dan masa lalu.
Humanistik	: aliran dalam psikologi yang dikembangkan oleh Carl Roger dan Abraham Maslow. Menekankan pada kebebasan manusia untuk aktualisasi diri.

Nafs	: istilah dalam bahasa arab yang memiliki beragam makna seperti jiwa, diri sendiri, dorongan, badan, hati. s
Feminisme	: paham atau gerakan sosial-politik yang mengarusutamakan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam segala bidang kehidupan
Fasih	: berbicara atau mengucapkan ujaran dengan jelas, bersih dan lancar

# INDEKS

## A

Abasiyah 45

Abduh 46

abnormal 64

Abu Al Aswad Ad-Duali 45

Abul 'Ala Al-Maududi 46

Abu Zaid al-Balkhi 66

adab 38, 44, 51, 52, 53, 54, 55,  
56, 57, 58, 59, 125, 126,  
129

Adian Husaini ix, 9

adil 81, 82

Agama Islam 1, 6, 74, 108, 159

agraris 79

agresi 66

akal 2, 3, 13, 28, 30, 31, 35, 37,  
38, 39, 47, 48, 58, 65, 67,  
68, 84, 93, 139, 143

aktualisasi diri 42, 70, 145

Al-Attas viii, 2, 3, 4, 6, 7, 14,  
15, 34, 43, 46, 47, 49, 50,  
52, 53, 54, 66, 67, 93, 94,  
121, 139

al bathil 35

Al-Faruqi viii, xi, 3, 7, 10, 16, 17,  
18, 19, 20, 21, 22, 36, 46, 93,  
94, 95, 100, 102, 139

Al-Ghazali 5, 27, 30, 35, 66, 69,  
71, 121, 122

Ali Asyraf 61, 116

Ali Imran 32, 73, 106

Al Khaliq 114

Allah vi, vii, x, 1, 2, 5, 7, 25, 26,  
27, 28, 29, 32, 33, 34, 36,  
37, 38, 39, 40, 41, 51, 53,  
54, 56, 57, 58, 63, 68, 77,  
79, 81, 82, 83, 84, 85, 86,  
93, 94, 105, 106, 107, 109,  
110, 111, 114, 119, 120,  
121, 122, 126, 139, 143,  
145

Al-Maududi 46, 66, 67

Al-Qur'an vi, xii, 1, 7, 13, 17,  
25, 29, 31, 32, 33, 34, 36,  
45, 47, 50, 51, 53, 56, 57,  
61, 62, 63, 65, 66, 71, 73,  
74, 76, 80, 81, 82, 83, 84,  
85, 94, 97, 98, 99, 107,  
108, 110, 112, 117, 118,  
119, 120, 126, 140

al yaqin 35

al zhann 35

Amerika 17, 104

Anwar Ibrahim 17

apriori 20, 23  
aql 47  
Arab 6, 13, 45, 50, 66, 73, 87,  
89, 96, 144  
Arqam bin Arqam 44  
Athif al-Zayn 66  
At-Tabari 66  
Auguste Comte 15

## **B**

Badan Perencana UII ix, 9  
Bani Israil 84  
bayani 122  
behaviorisme 70, 145  
belajar 1, 4, 6, 44, 45, 46, 51, 52,  
54, 55, 88, 89, 92, 94  
Bible 13  
binatang 26, 30, 70  
Bruno 11, 12  
bumi 11, 12, 29, 32, 54, 106,  
109, 142  
burhani 123

## **C**

Cina 42  
Copernicus 11, 12

## **D**

David Hartley 16  
dehumanisasi 78  
Dehumanisasi 78  
depresi 66  
deterrence 105  
Dewa 14  
dictator 79  
diktator 79

doktrin 11, 12, 142  
dosen v, ix, 9, 17, 101, 111, 116,  
117, 118, 119, 120, 121,  
122, 124, 125, 126, 127,  
155

DSM 64

## **E**

ego 69  
eksperimen 15, 33, 110, 122  
emansipasi 78  
emosi 66  
empirisme 15, 16, 23, 58, 70  
Eropa 11, 12, 13, 14, 18, 46, 78,  
104, 142, 145  
etis-filosofis 75  
etos humanisasi-liberasi 75  
etos kenabian 72  
etos profetik 79

## **F**

Fakultas Psikologi dan Ilmu  
Sosial Budaya iii, iv, v,  
vii, 8, 155, 156  
Fathul Wahid ix, 9  
Fazlur Rahman 17, 46  
FGD 9  
filsuf 12, 13, 14, 17, 66  
fiqh 2, 45, 65, 66, 126, 141  
fitrah 25, 26, 27, 28, 29, 32, 66,  
93  
Focus Group Discussion ix, 9  
Frankfurt 21  
Freud 70, 118, 145  
Fuad Nashori iii, iv, vi, vii, 63,  
155

## G

Galileo 11, 12  
gangguan mental 64  
gereja 11, 12, 13, 14, 142, 143  
Giordano Bruno 11  
guru 52, 54, 55, 89, 90, 91, 92,  
93, 99, 100, 102

## H

Hamid Hasan Bilgrami 61, 116  
Hans J. Morgenthau 104  
Harold Laswell 22  
hati 28, 30, 33, 34, 37, 62, 67, 86,  
94, 107, 118, 122, 144, 146  
Hebrew 13  
heresy 11  
homophobia 64  
homo sapiens 30  
homoseksual 64  
Hubungan Internasional v, ix,  
xii, xiii, 8, 9, 10, 102, 103,  
104, 105, 109, 110, 114,  
115, 159  
humaniora v, vii, viii, ix, 2, 8,  
9, 15, 17, 19, 20, 21, 22,  
23, 127, 129  
humanisasi 72, 73, 75, 77, 78,  
79, 140  
humanistik 70

## I

Ibn Thufail 38  
Ibnu Khaldun ix, 9, 121  
Ibnu Sina 121, 122  
Ibnu Taimiyah 121  
id 38, 69, 156, 158

identitas sosial 89

IIIT 17

ilmiah 14, 15, 16, 23, 33, 48, 49,  
68, 74, 101, 110, 121, 123,  
127, 158

ilmu agama 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8

ilmu fardu 'ain 2, 3, 5, 6

ilmu fardu kifayah 2, 5, 6, 7

ilmu jiwa 15

Ilmu Komunikasi v, ix, 8, 9, 71,  
72, 78, 87, 114, 115, 156,  
158

ilmu non agama 2

ilmu pengetahuan 1, 2, 3, 4,  
5, 7, 8, 11, 15, 16, 19, 20,  
30, 31, 33, 36, 37, 39, 40,  
47, 48, 49, 65, 69, 74, 88,  
93, 96, 113, 116, 119, 123,  
124, 127, 140, 141, 142,  
143

ilmu sosial v, viii, ix, 8, 9, 15,  
17, 19, 20, 21, 22, 72, 77,  
78, 79, 102, 103, 119, 127,  
129, 130

ilmu sosial profetik 72, 77, 78,  
79

Ilya Fajar Maharika ix, 9

image-test 89, 91, 92, 102

Imam Syafi'i 45

Indonesia ii, iii, v, vii, viii, 4,  
5, 7, 17, 72, 75, 76, 78, 87,  
88, 110, 111, 156, 159

industri pendidikan 78

Inggris v, ix, xii, 8, 9, 10, 13,  
14, 64, 87, 88, 89, 96, 100,

- 101, 102, 104, 114, 115,  
117, 157
- Integrasi Nilai-Nilai Islam ix,  
9, 10, 126
- intelektual viii, 31, 33, 42, 48,  
51, 52, 66, 97, 98, 130
- International Institute of Islam-  
ic Thought 17
- irfani 122
- Isa 13
- Islam iii, iv, v, vi, vii, viii, ix,  
xi, xii, xiii, 1, 2, 3, 4, 5, 6,  
7, 8, 9, 10, 14, 17, 18, 19,  
20, 21, 25, 27, 30, 32, 34,  
35, 36, 39, 41, 43, 44, 45,  
46, 47, 48, 49, 50, 51, 53,  
54, 56, 57, 58, 59, 61, 62,  
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,  
77, 79, 80, 87, 89, 93, 94,  
96, 97, 98, 99, 100, 101,  
102, 105, 106, 107, 108,  
109, 110, 111, 113, 115,  
116, 117, 118, 119, 120,  
122, 123, 124, 125, 126,  
127, 129, 130, 139, 140,  
141, 142, 143, 144, 155,  
156, 157, 158, 159
- Islamisasi pengetahuan 1, 3, 5,  
6, 7, 8, 9, 19, 96, 99, 102,  
129
- Islam sebagai konteks komuni-  
kasi 74, 75
- Ismail Raji Al-Faruqi xi, 10, 16,  
139
- Israel 105
- istinbath 38
- Iswandi Syahputra 72
- ## J
- Jamaluddin Al-Afghani 46
- Jerman 15
- jiwa 3, 15, 27, 28, 30, 39, 49, 51,  
52, 64, 65, 69, 118, 145,  
146
- John Locke 16
- John Stuart Mill 16
- ## K
- kaisar 14
- kalam 34, 68
- kebangkitan 11, 14, 88, 142
- keimanan viii, 14, 27, 28, 29,  
37, 38, 39, 41, 62, 144
- kenabian 46, 72, 73, 75, 76, 140
- kepausan 12
- Kinsey 20
- Kitab 13, 55, 57, 77
- Kitab Perjanjian 13
- kitab suci 13, 61, 62, 68, 69, 71,  
116, 117, 118, 119, 120,  
122
- kolonialisasi 17
- Komunikasi Dakwah 74, 75, 76
- Komunikasi Islam 74, 75, 76
- komunikasi kenabian 72
- komunikasi kerasulan 72
- komunikasi persuasif 75
- Komunikasi Profetik xii, 10,  
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,  
80, 87, 124, 158

- Kong Fu Tze 42  
 konsili 14  
 Konstantin 14  
 konstruktivisme sosial 105  
 konstruktivist 72  
 Korea Utara 105  
 Kristen 12, 13, 14, 15, 142  
 kritis viii, 21, 23, 27, 36, 72, 75,  
 78, 97, 98, 115, 118, 145,  
 157  
 Kuntowijoyo viii, 62, 72, 73,  
 77, 78, 79, 80, 140  
 kurikulum ix, 6, 7, 8, 88, 99,  
 102, 113, 116, 123, 124  
 kurikulum Ulil Albab 8  
 kuttab 45
- L**  
 Latin 13  
 liberalisme 110  
 liberasi 72, 73, 75, 77, 78, 79,  
 140
- M**  
 Madinah 44, 144  
 Mahkamah inkuisisi 11  
 Malik Badri 64  
 manusia vi, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 13,  
 14, 15, 16, 20, 21, 23, 25,  
 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,  
 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,  
 40, 41, 46, 47, 48, 49, 50,  
 51, 52, 53, 54, 57, 58, 64,  
 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,  
 72, 73, 76, 77, 78, 79, 87,  
 88, 93, 94, 97, 99, 101,  
 102, 107, 108, 109, 110,  
 111, 113, 114, 119, 120,  
 121, 122, 125, 139, 140,  
 141, 143, 145  
 Maroko 45  
 Marxis 78, 79, 104  
 marxisme 77  
 Marxist 79  
 masa kegelapan 12  
 Maslow 69, 70, 145  
 masyarakat industri 78  
 materialisme 15, 16, 58  
 Max Horkheimer 21, 22  
 McGill University 17  
 Mekkah 44  
 memanusaiakan manusia 70,  
 73, 77, 140  
 membebaskan manusia 79  
 Mentri 87  
 metafisika 15, 16, 58, 67  
 metode induktif 19  
 Mohammad Natsir 111  
 Mohammad Roem 111  
 Moh. Hatta 4, 5, 6  
 moralitas 31  
 Muhammad viii, 13, 17, 33, 34,  
 43, 46, 47, 73, 80, 86, 106,  
 107, 108, 111, 112, 121,  
 141, 144  
 Muhammad Iqbal 46  
 Muhammadiyah 4  
 mumayyiz 30  
 Musa ix, 9, 13, 31, 84, 85, 157  
 Musa Asy'arie ix, 9, 31

## N

Nabi vi, 13, 17, 33, 34, 43, 44, 45,  
56, 57, 58, 65, 71, 73, 80,  
81, 84, 86, 97, 98, 106, 107,  
108, 109, 141, 144, 158

nafs 69, 71

nafs ammarah 69

nafs lawwamah 69

nafs muthmainnah 69

nafsu 29, 30, 49

Nashrani 106

naskah akademik vii, 8, 10

negara 12, 42, 43, 53, 102, 103,  
104, 105, 111, 143, 145

neo-feodalisme 79

neurosis 66, 145

## O

obsesi 66

ontologi 23, 49

Osman Bakar 39, 61, 121, 122

otak 16, 30, 31

## P

Palestina 16

paradigma 48, 72, 73, 75, 94,  
97, 98, 105

paradigma profetik 72

paradigm profetik 72

pasca-kolonialisme 46, 105

pasca-strukturalisme 105

Paus 12

pembebasan 15, 73, 78, 79, 80

pembelajaran tersituasi 89, 102

pemikir viii, 11, 12, 13, 14, 21,  
66, 71

pendeta 12, 13

Pendidikan Bahasa Inggris v,  
ix, xii, 8, 9, 10, 87, 100,  
102, 115, 157

pendidikan Islam vii, viii, 1,  
5, 6, 45, 46, 54, 58, 89, 99,  
113, 117, 123, 125, 129

penjajah 4

peradaban Barat 3, 4, 7

peradaban Islam 3, 7, 36

Perancis 13, 15

perang Badar 44

perang dunia 4, 103

perang salib 12

perasaan 23, 30, 62

Perguruan Tinggi Islam 5, 6

Perjanjian Lama 13

Perspektif Barat 10

perspektif Islam viii, ix, 8, 25,  
46, 64, 65, 69, 73, 74, 98,  
118, 127, 129, 130

Perspektif Islam iv, v, xii, xiii,  
10, 43, 74, 75, 102, 105,  
155

pesantren 87, 89

pikiran 16, 20, 28, 30, 31, 47,  
52, 67, 79, 88, 143

positivisme 15, 48, 58

positivist 72

postcolonial 21

postmodernisme 21

profetik 72, 73, 75, 77, 78, 79,  
114, 115, 140

Profetik viii, xii, 10, 71, 72, 73, 74,  
75, 76, 77, 80, 87, 124, 158



psikoanalisis 69, 70, 145  
Psikologi iii, iv, v, vii, ix, xii,  
8, 9, 10, 62, 63, 64, 65, 66,  
67, 68, 69, 70, 71, 114,  
115, 118, 123, 124, 155,  
156, 158, 159

psikosis 66, 145  
psikoterapi 66  
purifikasi 15, 129

## Q

qalb 28  
qiyas 38

## R

rahmatan lil-alamin 73  
Raja 12, 142  
rasionalisme 23, 58  
Rasulullah 1, 2, 26, 33, 54, 56,  
85, 109  
realis 104, 105, 110  
realitas vi, 18, 19, 20, 21, 22, 23,  
28, 31, 36, 37, 46, 47, 49,  
51, 65, 67, 68, 119, 143,  
145  
relaksasi 63  
Renaissance 11  
revolusi vii, 13, 80  
Roma 14, 142, 143  
Romawi 12

## S

saeculum 15  
Sains Modern xi, 10, 11  
saintis viii, 12, 14, 63, 129  
Sayyid Qutb 66, 67

Schultz 15, 16  
secular 14  
sekolah 4, 7, 8, 21, 41, 87, 89,  
91, 92, 93, 101, 144  
Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri 6  
Sekolah Tinggi Islam v, 4, 5,  
111  
sekular 48, 123  
sekularisasi 14, 15  
sekularisme 11, 14, 15, 19, 48,  
129, 140  
Sekularisme xi, 10, 11, 14, 46  
semangat kenabian 72  
Symbiosis 12  
sistem politik otoritarian 79  
skeptisisme 58, 121  
Skinner 64, 70, 145  
sosiokultural 90  
sosiologi 102, 103  
spekulasi 16, 47, 68  
stakeholders 9  
Sunnah 2, 56, 57, 74, 98, 99,  
107, 108, 110, 112  
sunnatullah 21, 36, 40  
super ego 69  
Syahputra 72, 74, 78  
syahwat 27, 30

## T

tabayyun 83  
ta'dib 50, 53, 139  
tafakur 37  
takdir 40  
takwa 5  
ta'lim 50, 126

tarbiyah 50, 94  
tauhid 61, 62, 67, 93, 113, 114,  
116, 123  
teokrasi 12  
teolog 14  
teologis 13  
transendensi 72, 73, 75, 77, 79,  
140  
Transendensi 79  
trinitas 14  
Tuhan 12, 14, 20, 21, 27, 31, 32,  
34, 35, 36, 39, 46, 47, 48,  
49, 51, 52, 53, 62, 67, 68,  
70, 73, 81, 93, 120, 122,  
139, 140, 142, 145

**U**  
UIN Sunan Kalijaga ix, 9, 155,  
158  
ulama 4, 5, 7, 52, 54, 55, 56, 57,  
63, 66, 71, 76, 87, 109, 140  
Ulul Albab 31  
Umar bin Khottob 110  
Umayyah 45  
universitas 5, 6, 7, 8, 9, 18, 45,  
61, 89, 110, 111, 115, 116,  
126, 127, 130  
Universitas Al-Azhar 17  
Universitas Ibnu Khaldun ix, 9

Universitas Islam Indonesia  
iii, v, vii, 4, 5, 110, 111,  
156, 159  
Universitas Islam Negeri 6  
Universitas Leicester 64  
universitas Qorowiyun 45

## **W**

Wachid Hasyim 111  
wahyu vi, 1, 2, 13, 15, 27, 32,  
35, 36, 37, 38, 39, 44, 45,  
46, 47, 48, 49, 52, 56, 58,  
59, 65, 67, 68, 108, 110,  
140  
Wan Daud 32, 41, 42, 43, 50, 52  
worldview 46, 65, 66, 67, 68, 70  
Wundt 15

## **Y**

Yahudi 26, 106  
Yesus 14  
Yogyakarta iv, vi, 4, 155, 156,  
157, 158, 159  
Yunani 13, 23  
Yusuf Qardhawy 37

## **Z**

Ziauddin Sardar 33, 46  
zikir 63

# TENTANG PENULIS

## **Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog**

Lahir di Mojokerto, 23 Desember 1970. Saat ini menjalankan amanah sebagai Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) UII. Menyelesaikan S1 di Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Program Master Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Program Master Akidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Program Doktor Psikologi Sosial di Universitas Padjadjaran Bandung. Alhamdulillah, sejak 1994 hingga 2019 telah menulis 19 buku bertema Psikologi dan Islam, yaitu : Psikologi Islami (bersama Djamaludin Ancok, 1994), Membangun Paradigma Psikologi Islami (ed., 1994), Menggapai Keunggulan Islam (1997), Mengembangkan Kreativitas (bersama Rachmy Diana, 2002), Agenda Psikologi Islami (2002), Menggapai Surga Pernikahan (bersama Rachmy Diana, 2002), Potensi-Potensi Manusia: Seri Psikologi Islami (2003), Kiat-kiat Menjadi Penulis Muslim Kreatif: Seri Psikologi Islami (2003), Profil Orangtua Anak Berprestasi (2005), Psikologi Sosial Islami (2008), Psikologi Kepemimpinan (ed., 2009), Mengantar Anak Meraih Prestasi (2010), Dinamika Universitas Islam (2010), Psikologi Mimpi (2011), Psikologi Pemaafan (2014), Psikologi Tidur (2016), Psikologi Islam: Dari Teori Hingga Pengukuran (2016), Psikologi Prasangka dan Agresi (2017), Ilmu Sosial Humaniora dalam Perspektif Islam (bersama Hariz Enggar Wijaya, dkk, 2019). Menerima berbagai hibah penelitian, penulisan buku teks dan beasiswa dari berbagai instansi. Sejak mahasiswa hingga mengabdikan menjadi dosen menerima berbagai penghargaan, diantaranya : Penerima Penghargaan Mahasiswa Berprestasi

Terbaik Bidang Komunikasi/Publikasi UGM (1991, 1992, 1993), Penerima Penghargaan Mahasiswa Berprestasi Istimewa Bidang Komunikasi/Publikasi UGM (1994), Dosen Terproduktif dalam Menghasilkan Karya Tulis Ilmiah UII (1997,1998, 2002, 2003, 2005, 2008), Dosen Teladan/Berprestasi Kopertis V D.I. Yogyakarta (2004), Dosen Teladan/Berprestasi UII (2001, 2004, 2007, 2018), Dosen Berprestasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII (2009, 2010, 2013, 2019), dan penerima *Islamic Psychology Award* dari Asosiasi Psikologi Islam - Himpsi (2019).

### **Hariz Enggar Wijaya, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

Psikolog Pendidikan kelahiran Magelang, 1 Agustus 1980. Pendidikan S1 dan S2 Profesi diselesaikan di Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia. Aktif mengajar di Prodi Psikologi FPSB UII sejak 2010. Fokus penelitian dan minat kajian adalah Psikologi Pendidikan dan juga topik-topik yang berkaitan dengan Islam dan Psikologi. Selain aktivitas akademik, penulis juga aktif dalam organisasi profesi, seperti : Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSSI), Asosiasi Psikologi Islam Indonesia (API) dan Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI). Email: hariz.wijaya@uii.ac.id

### **Dr.Subhan Affi, M.Si.**

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FPSB UII. Lahir di Sumbawa Besar, 28 September 1974. Lulus S1 dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, S2 dari Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, dan S3 dari *Department of Media Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya*, Malaysia. Ia juga menekuni penulisan buku biografi.

Buku-buku biografi dan profil lembaga yang pernah ditulis : “Syekh Ibrahim Musa : Inspirator Kebangkitan”, “Novizar Zen : Jejak Cinta Menggapai Kebahagiaan Sejati”, “As-Shofa : *The Future School for the Future Winner*”, “Sukamta : dari Buruh Pabrik ke Doktor Mesin”, “I Gede Sudiatmaja,SH : Bergegas di Jalan Tugas, Biografi Seorang Jaksa” dan “Makmur HAPK : Membangun Bersama Rakyat, Biografi Bupati Berau”, “Anak Goking : Biografi Inspiratif Hasan Fatoni”, dan “Armina : Mendidik dengan Hati”. Juga aktif sebagai Ketua Yayasan Darussalam Selokerto yang menyelenggarakan Raudhatul Athfal (RA) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darussalam Selokerto, Sleman. Selain itu, ia juga menjadi Ketua Departemen Pendidikan Yayasan Achmad Hasan Ali Taliwang Sumbawa Barat NTB yang menyelenggarakan SMP Tahfidzul Qur’an “Ahsanu Amala” Taliwang. Bisa ditemui di Website: [www.penulisbukubiografi.com](http://www.penulisbukubiografi.com), dan Instagram : @subhanafifi.

### **Intan Pradita, S.S, M.Hum**

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FPSB UII. Lahir di Pekalongan, 1 April 1987. Menyelesaikan studi S1 Jurusan Sastra Inggris di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kemudian melanjutkan studi S2 di Prodi Linguistik Terapan UNY dengan dukungan beasiswa unggulan UNY.. Penulis banyak meneliti bidang *Critical Pedagogy* dengan publikasi penelitian mengenai *Critical Reading*, dan *Critical Teaching Implementation*. Penulis banyak berkecimpung di bidang pelatihan metode pembelajaran kritis untuk Madrasah Tsanawiyah di kawasan rural di Yogyakarta. Instagram : @intanpradita

## **Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.**

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FPSB UII. Lahir di Madiun 12 April 1983. Menempuh pendidikan sarjana di Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, dan master di Kajian Budaya dan Media UGM. Berminat pada kajian Komunikasi Geografi, Sejarah Komunikasi dan *Cultural Studies*. Beberapa artikel populer dimuat di remotivi.or.id. Mengajar mata kuliah Komunikasi Profetik di Prodi Ilmu Komunikasi UII sekaligus menyusun buku ajar Komunikasi Profetik : Perspektif Profetika Islam dalam Studi Komunikasi. Dapat ditemui di facebook id : Holy Rafika

## **Ali Mahmud Ashshiddiqi, S.Pd.I., M.A.**

Dosen Prodi Psikologi FPSB UII. Lahir di Klaten pada 31 Juli 1979. Alumnus Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki Surakarta (1992-1998) ini menyelesaikan S1 di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus 2003). Melanjutkan studi S2 di Program Magister Sains Psikologi Fakultas Psikologi UGM (lulus 2013), Konferensi dan seminar internasional yang pernah diikuti antara lain: *The 3rd Inter-Islamic University Conference on Psychology (IIUCP)* (Sumedang, 2016); *Asian Psychological Association (APsyA) Convention 2017* (Malang, 2017); *International Conference on Islamic Education (ICIE)* (Bandung, 2017); dan *The 8<sup>th</sup> Cross-cultural Research, Collaboration, and Exchange Program (CRCEP)* (China, 2019). Karya-karya ilmiah yang pernah ditulis, yaitu: *Makna Wahn dan Implikasinya bagi Kebermaknaan Hidup (Kajian Psikopatologi dan Kesehatan Mental Islami)*; *Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam)*; *The Meaning of Reflective Teaching in The Teaching Experience of Outstanding Teachers (An*

*Interpretative Phenomenological Analysis Study*); *Fitrah and Science in Islamic Worldview (Study on Characteristics, Relationships and Educational Implications)*; dan *Pelatihan Pengembangan Organisasi Kepemudaan Satuan Pemuda-Pemudi Dirgantara Asri (SAPDA)*. Saat ini menjalankan amanah sebagai *Editor in Chief* Jurnal Psikologika yang diterbitkan Prodi Psikologi FPSB UII. Selain itu juga mengasuh Majelis Taklim Pengajian Ahad Pagi di Masjid Quwwatul Islam, Perumahan Dirgantara Asri. Organisasi yang saat ini diikuti adalah: Asosiasi Psikologi Islami (API) – Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), *Asian Psychological Association*, dan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam (ADPISI).

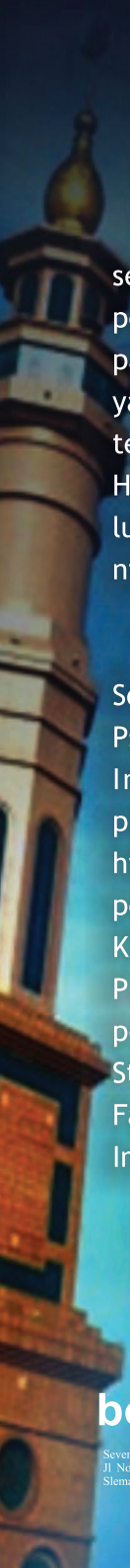
### **Willi Ashadi, S.H.I, M.A**

Dosen Prodi Hubungan Internasional FPSB UII. Lahir 6 Mei 1982 di Tebing Tinggi Sumatra Utara. Minat penelitiannya meliputi Politik Islam, Studi Timur Tengah, Gerakan Islam Global, dan Keamanan Manusia dalam Islam. Ia memperoleh gelar Master of Arts dari Universitas Gadjah Mada dan gelar Sarjana Hukum Islam dari Universitas Islam Indonesia. Di luar akademisi, Willi aktif dalam berbagai keterlibatan publik di Yogyakarta, terutama dalam mempromosikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dia sering diundang untuk menyampaikan khotbah Jumat, diskusi publik, seminar, dan konferensi di berbagai forum dan tempat. Willi juga telah menerbitkan jurnal di beberapa publikasi.









Pengembangan keilmuan dalam perspektif Islam terus bergulir sejak Islamisasi pengetahuan digaungkan. Pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kerangka dasar (filosofis) yang merujuk pada sumber-sumber Islam untuk membangun konsep (*framework*) yang kuat, dibarengi dengan aplikasi dalam konteks praktis, perlu terus dilakukan. Tidak terkecuali adalah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora hari ini yang sebagian besar memang lahir dari rahim di luar Islam. Tidak jarang muncul perbedaan, bahkan pertentangan nilai-nilai yang dibawa dari luar tersebut dengan Islam.

Buku ini berupaya menyuguhkan konsep dan telaah kritis Ilmu Sosial dan Humaniora dalam perspektif Islam, khususnya adalah Psikologi, Ilmu Komunikasi, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Hubungan Internasional. Dimulai dengan pembahasan bagaimana problematika Ilmu Sosial dan Humaniora dalam perspektif Barat, hingga bagaimana konsep manusia, ilmu, dan pendidikan dalam perspektif Islam. Beberapa konsep penting dalam Psikologi Islam, Komunikasi Profetik, *Islamization of Knowledge (IOK)* pada Pendidikan Bahasa Inggris dan Hubungan Internasional dalam perspektif Islam, menarik untuk dicermati. Dilengkapi dengan Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Ilmu Sosial dan Humaniora di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) Universitas Islam Indonesia. Layak untuk menjadi referensi dan inspirasi bersama.

**bo7ks**

Sevenbooks  
Jl Nologaten No.53, Condong Catur, Depok,  
Sleman, Yogyakarta, Telp.(0274) 4333301

Bekerjasama dengan

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)  
Universitas Islam Indonesia

ISBN : 978-623-7852-01-8

